

**STRATEGI MITIGASI BENCANA DALAM MENGHADAPI POTENSI  
BENCANA ALAM DI *SOCIETAS SOSIALIS (SOS) CHILDREN'S*  
VILLAGES LEMBANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Terapan Pekerja Sosial (S.Tr.Sos)

Pembimbing :

Meiti Subardhini, Ph.D.

Sinta Yulianti Suyono, M.PS.Sp.

Oleh :

Riva Septiani Rosid

NRP 21.02.076



**PROGRAM SARJANA TERAPAN  
PROGRAM STUDI REHABILITASI SOSIAL  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

2025

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**STRATEGI MITIGASI BENCANA DALAM MENGHADAPI POTENSI  
BENCANA ALAM DI SOCIETA SOCIALIS (SOS) *CHILDREN'S*  
*VILLAGES* LEMBANG**

**Disusun Oleh:**

**Riva Septiani Rosid**

**21.02.076**

**Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal**

**Dosen Pembimbing**

**Dosen Pembimbing**



**Meiti Subardhini, Ph.D.**  
**NIP. 19610503 198603 2 002**



**Sinta Yulianti Suyono, M.PS.Sp.**  
**NIP. 19850721 200902 2 005**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**STRATEGI MITIGASI BENCANA DALAM MENGHADAPI POTENSI  
BENCANA DI SOCIETAS SOSIALIS (SOS) *CHILDREN'S VILLAGES***

**LEMBANG**

**Disusun Oleh:**

**Riva Septiani Rosid**

**21.02.076**

**Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal**

**Pembimbing**



**Meiti Subardhini, Ph.D.  
NIP. 19610503 198603 2 002**



**Sinta Yulianti Suyono, M.PS.Sp.  
NIP. 19850721 200902 2 005**


**Mengetahui**

**Direktur Politeknik Kesejahteraan  
Sosial Bandung**

**Ketua Program Studi Rehabilitasi  
Sosial Program Sarjana Terapan**



  
**Suharma, S.Sos.,MP.Ph.D  
NIP. 19680315 199803 1 001**



**Rini Hartini Rinda A., M.Pd, Ph.D  
NIP. 19691203 199403 2 003**

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan hati yang penuh cinta dan penghargaan,

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Bapak dan Mamah,

Yang sejak kecil tak pernah berhenti mencurahkan kasih sayang, memberikan pendidikan terbaik, mencukupi segala hal bahkan sebelum aku sempat meminta. Terima kasih karena selalu percaya bahwa aku bisa, bahkan ketika aku sendiri ragu.

*“The bravest thing i ever did was continuing my life when i wanted to die”.*

*– Juliette Lewis*

Terakhir kepada diriku sendiri, terima kasih sudah terus berjalan, meski langkah sering gemetar, ini bukan soal jadi hebat, tapi soal tidak menyerah ketika tak ada yang tahu betapa beratnya.

Hari ini mungkin belum sempurna, tapi kamu tetap melangkah, dan itu sudah luar biasa.

*– Riva Septiani R*

Terima Kasih

### **PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Strategi mitigasi bencana dalam menghadapi potensi bencana di Societas Sosialis (SOS) *Children’s Villages* lembang” adalah karya saya sendiri. Karya ini belum dipublikasikan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi atau lembaga lain manapun. Sumber informasi yang berasal ayai dikutip secara langsung maupun tidak langsung dari penulis lain dalam karya yang dipublikasikan maupun tidak, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir karya ini.

**Bandung, Juni 2025**



**Riva Septiani Rosid**  
**NRP. 21.02.076**

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Riva Septiani Rosid, lahir pada 04 September 2003 di Cianjur dan merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Rosidin, S.Pd.I, MM dan Ibu Siti Jenab, S.Pd.I. peneliti menyelesaikan pendidikan formal di MI Sukamulya pada tahun 2015, kemudian melanjutkan jenjang menengah pertama di SMP IT Al-hanif Cibeber dan tamat pada tahun 2018. Peneliti melanjutkan pendidikan formal di MAS Tanwiriyyah Cianjur dengan jurusan Ilmu Keagamaan dan menyelesaikan studi pada tahun 2021. Peneliti melanjutkan pendidikan diploma di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada Program Studi Rehabilitasi Sosial Terapan pada tahun 2021.

Peneliti dikenal sebagai individu yang aktif di berbagai kegiatan organisasi, baik di lingkungan internal kampus maupun external, diantaranya:

1. Sebagai ketua Unit kegiatan mahasiswa (UKM) Volleyball Poltekesos periode tahun 2024-2025.
2. Sebagai Sekretaris umum 2 di Senyum Anak Nusantara (SAN) Bandung pada periode tahun 2023-2024.
3. Sebagai anggota Divisi Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat di Senyum Anak Nusantara (SAN) Bandung pada periode tahun 2022-2023.
4. Sebagai Sekretaris di Muktika Lalita periode Januari – Maret 2023.
5. Sebagai anggota Divisi Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat di Senyum Anak Nusantara (SAN) Bandung pada periode tahun 2022-2023.

6. Sebagai anggota *Community Development* di Yayasan Karya Anak Milenial Indonesia (KAMI FOUNDATION) periode tahun 2022-2023
7. Sebagai anggota *Community Development Research and Advocacy* pada periode tahun 2022-2025.
8. Sebagai Anggota *Public Relation* di Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Bandung (Forkomkasi) pada periode 2022-2023.
9. Sebagai Anggota kementrian Luas Kampus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) periode tahun 2022/2023.

Demikian riwayat hidup peneliti secara singkat, semoga dengan ini, pembaca dapat lebih mengenal peneliti.

## ABSTRACT

**RIVA SEPTIANI ROSID, 21.02.076. *Disaster Mitigation Strategies in Facing Potential Natural Disasters at Societas Socialis (SOS) Children's Villages Lembang. By Meiti Subardhini and Sinta Yulianti Suyono***

*Disaster management is a crucial aspect of child protection, especially for children living in alternative care institutions such as SOS Children's Villages Lembang. This study aims to identify the disaster mitigation strategies implemented by the institution in facing potential natural disasters, particularly those related to the Lembang Fault. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving eight informants, including foster children, caregivers, social workers, and institutional management. The findings show that the institution has conducted non-structural mitigation efforts through disaster education, evacuation drills, and emergency preparedness training, such as preparing individual emergency kits. However, in terms of structural mitigation, there are limitations such as the absence of early warning systems and hazard detection tools in every family house. Furthermore, the capacity of caregivers and the children's understanding of evacuation procedures are not evenly distributed. Based on these findings, the researcher developed an intervention program called "CERDAS BENCANA" (Smart Disaster Preparedness), which is a participatory, group-based disaster education model targeting children, caregivers, social workers, and the institution. This program is designed to enhance knowledge, skills, and foster a culture of preparedness sustainably. The study concludes that the institution's mitigation strategies have been relatively effective but still require reinforcement in system development, structured educational curriculum, and cross-sector collaboration to strengthen the disaster resilience of the care community.*

**Keywords:** *disaster mitigation, children, alternative care, preparedness, disaster education.*

## ABSTRAK

**RIVA SEPTIANI ROSID, 21.02.076. Strategi Mitigasi Bencana dalam Menghadapi Potensi Bencana Alam di *Societas Socialis* (SOS) *Children's Villages* Lembang. Oleh Meiti Subardhini dan Sinta Yulianti Suyono**

Penanggulangan bencana menjadi aspek krusial dalam perlindungan anak, khususnya bagi anak-anak yang tinggal dalam lembaga pengasuhan seperti SOS Children's Villages Lembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi mitigasi bencana yang diterapkan oleh lembaga dalam menghadapi potensi bencana alam, khususnya yang berkaitan dengan keberadaan Sesar Lembang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap delapan informan, terdiri dari anak asuh, pengasuh, pekerja sosial, dan pihak manajemen lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga telah melaksanakan mitigasi non-struktural melalui edukasi kebencanaan, simulasi evakuasi, dan pembiasaan penggunaan tas siaga darurat. Namun, pada aspek mitigasi struktural, ditemukan keterbatasan seperti belum adanya sistem peringatan dini dan alat deteksi bahaya di setiap rumah. Selain itu, kapasitas pendamping dan kesetaraan pemahaman anak terhadap prosedur evakuasi belum merata. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyusun program intervensi "CERDAS BENCANA" sebagai model edukasi kebencanaan berbasis kelompok yang aplikatif dan menyenangkan, dengan sasaran anak, pendamping, pekerja sosial, dan lembaga. Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk budaya siaga bencana secara berkelanjutan. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi mitigasi yang dilakukan lembaga sudah berjalan cukup baik namun memerlukan penguatan sistem, kurikulum edukatif yang terstruktur, dan kolaborasi lintas sektor dalam membangun ketangguhan komunitas pengasuhan terhadap bencana.

**Kata kunci:** mitigasi bencana, anak, lembaga pengasuhan, kesiapsiagaan, edukasi kebencanaan.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat, karunia, dan kekuatan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Mitigasi Bencana dalam Menghadapi Potensi Bencana di *Societas Socialis (SOS) Children's Villages* Lembang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penulisan skripsi ini bukanlah proses yang mudah, namun berkat doa, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya karya ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Suharma, Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang telah memfasilitasi proses pendidikan dengan baik.
2. Rini Hartini Rinda Andayani, M.Pd., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Rehabilitasi Sosial, atas bimbingan dan arahnya selama proses akademik.
3. Meiti Subardhini, Ph.D dan Sinta Yulianti Suyono, M.PS.Sp. selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah membimbing penulis dalam setiap tahapan penyusunan skripsi ini.
4. Silvia Fatmah Nurushobah, M.Kesos selaku Dosen wali dan seluruh dosen Poltekesos Bandung yang telah membekali penulis dengan ilmu, nilai, dan wawasan sosial yang sangat berharga.
5. Keluarga tercinta Bapak, Mamah, kedua kakak, adik, dan keponakan penulis yang telah menjadi kekuatan utama selama proses ini. Terima kasih atas setiap

dukungan, nasihat, doa, dan cinta yang tidak pernah putus, bahkan saat penulis berada di titik terendah.

6. Anak-anak dan pendamping di SOS *Children's Villages* Lembang, yang telah membuka ruang dan berbagi pengalaman sehingga penelitian ini dapat berlangsung dengan penuh makna.
7. Sahabat seperjuangan dan rekan satu angkatan, yang selalu menemani, menyemangati, dan tertawa di tengah tekanan, revisi, dan hari-hari panjang menjelang penyelesaian skripsi.
8. Seseorang yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini, yang selalu menjadi supporter terdepan setelah keluarga, yang tanpa lelah memberikan semangat dan dukungan yang sangat berarti.

Semoga segala kebaikan dan ketulusan dari semua pihak dibalas oleh Allah SWT dengan limpahan rahmat dan keberkahan. Penulis berharap, skripsi ini tidak hanya menjadi pemenuhan akademik semata, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya membangun kesiapsiagaan bencana berbasis anak.

Bandung, 2025

Riva Septiani Rosid

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT .....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II KAJIAN KONSEPTUAL .....</b>	<b>10</b>
2.1. Teori Yang Relevan Dengan Penelitian .....	10
2.1.1 Tinjauan tentang Bencana .....	10
2.1.1.1 Pengertian Bencana.....	10
2.1.1.2 Risiko bencana .....	11
2.1.1.3 Jenis-Jenis Bencana.....	13
2.1.2 Tinjauan Tentang Manajemen Bencana.....	17
2.1.2.1 Definisi Manajemen Bencana .....	17
2.1.2.2 Tahapan-Tahapan Manajemen Bencana .....	18
2.1.2.3 Definisi Mitigasi Bencana.....	25
2.1.2.4 Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Mitigasi Bencana.....	26

2.1.2.5	Jenis-Jenis Mitigasi Bencana .....	26
2.1.2.6	Aspek-Aspek Mitigasi Bencana .....	27
2.1.2.7	Strategi dalam Mitigasi Bencana .....	29
2.1.3	Tinjauan Tentang Anak .....	31
2.1.3.1	Definisi Anak .....	31
2.1.3.2	Karakteristik Anak dalam Konteks Bencana .....	32
2.1.3.3	Hak Anak dalam Perlindungan Dari Bencana .....	33
2.1.3.4	Mitigasi Bencana bagi Anak .....	34
2.1.4	Tinjauan Pekerja Sosial .....	35
2.1.4.1	Pengertian Pekerja Sosial .....	35
2.1.4.2	Metode Pekerjaan Sosial .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>48</b>
3.1	Desain Penelitian .....	48
3.2	Penjelasan Istilah .....	48
3.2.1	Bencana Alam .....	49
3.2.2	Manajemen Bencana .....	49
3.2.3	Mitigasi .....	49
3.2.4	Anak .....	49
3.2.5	Pekerja Sosial .....	49
3.2.6	SOS Children's Villages Lembang .....	50
3.3	Latar Penelitian .....	50
3.4	Sumber Data Dan Cara Menentukannya .....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>63</b>
4.1.	Hasil Penelitian.....	63
4.1.1	Gambaran lokasi penelitian.....	63
4.1.2	Profil Lembaga.....	63
4.1.3	Alamat Lembaga .....	65
4.1.4	Konteks Sosial dan Lingkungan.....	65
4.1.5	Program dan Kegiatan.....	66
4.1.6	Relevansi dengan penelitian.....	66
4.1.7	Karakteristik Informan .....	67
4.1.8	Pemahaman Terhadap Perencanaan Tata Ruang Dan Infrastruktur .....	73

4.1.9 Partisipasi Dalam Pelatihan Darurat .....	76
4.1.10 Pemahaman dan Respon Terhadap Peringatan Dini .....	79
4.1.11 Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana .....	82
4.1.12 Peran Dalam Pengurangan Risiko Bencana .....	84
4.2. Pembahasan .....	<b>88</b>
4.2.1 Analisis hasil penelitian .....	89
4.2.2 Analisis masalah .....	102
4.2.3 Analisis kebutuhan .....	104
4.2.4 Analisis sistem sumber .....	105
<b>BAB V USULAN PROGRAM .....</b>	<b>109</b>
5.1. Dasar Pemikiran .....	109
5.2. Nama Program .....	111
5.3. Tujuan Program .....	112
5.4. Sasaran Program .....	113
5.5. Pelaksana Program .....	114
5.6. Metode dan Teknik .....	116
5.7. Tahapan Program dan Kegiatan Pelaksanaan .....	118
5.8. Rencana Anggaran Biaya .....	124
5.9. Indikator Keberhasilan .....	126
5.10. Analisis Kelayakan Program .....	127
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>130</b>
6.1. Kesimpulan .....	130
6.2. Saran .....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>136</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>138</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Risiko Bencana .....	12
Gambar 2. 2 Siklus Manajemen Bencana .....	20
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SOS .....	65

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	62
Tabel 4. 1 Karakteristik informan .....	67
Tabel 4. 2 Rekapitulasi Hasil Penelitian .....	87
Tabel 5. 1 Kurikulum Program Cerdas Bencana .....	117
Tabel 5. 2 Rundown Kegiatan.....	120
Tabel 5. 3 Rencana Anggaran Biaya.....	125
Tabel 5. 4 Indikator Keberhasilan Komponen Anak .....	126
Tabel 5. 5 Indikator Keberhasilan Komponen Pengasuh.....	126
Tabel 5. 6 Indikator Keberhasilan Komponen Lembaga .....	127
Tabel 5. 7 Analisis Kelayakan Program.....	128

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. 1 Surat Izin Penelitian.....	139
Lampiran 1. 2 Surat Keterangan Selesai penelitian .....	140
Lampiran 1. 3 Skenario Wawancara .....	141
Lampiran 1. 4 Tabel Tematik Transkrip Anak.....	151
Lampiran 1. 5 Tabel Tematik Transkrip Pekerja Sosial .....	158
Lampiran 1. 6 Tabel Tematik Transkrip Pembina .....	162

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia yang Berada di Cincin Api Pasifik sangat rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan kebakaran, yang sering menyebabkan kerusakan material dan korban jiwa. Posisinya yang berada di antara Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik, tiga lempeng tektonik utama yang selalu bergeser dan dapat menyebabkan gempa bumi dan tsunami - menjadi penyebab utama terjadinya bencana alam tersebut (Pusponegoro, A., & Sujudi, R, 2016).

Berbagai fenomena yang terjadi salah satunya adalah gempa bumi, gempa bumi adalah salah satu bencana alam yang paling sering terjadi. menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Gempa bumi dan tsunami Aceh tahun 2004, yang merenggut lebih dari 126.000 nyawa, merupakan salah satu dari beberapa gempa bumi besar yang pernah melanda Indonesia. Selain itu, topografi Indonesia yang terdiri dari gunung-gunung tinggi dan lereng-lereng yang curam membuat banyak wilayah di Indonesia rentan terhadap tanah longsor.

Menurut data BNPB, tanah longsor sering terjadi di daerah-daerah seperti Jawa Barat, Sumatera, dan Sulawesi. Salah satu kejadian tanah longsor terbesar dalam sejarah Indonesia terjadi di Banjarnegara pada tahun 2014, dimana lebih dari 100 orang meninggal akibat tanah longsor. Secara khusus, Jawa Barat merupakan salah satu daerah dengan potensi gempa terbesar, terutama di sekitar Sesar Lembang. Sesar Lembang merupakan batu aktif yang tumbuh sekitar 3 mm setiap tahunnya dan dapat mengakibatkan gempa besar.

Patahan aktif sepanjang 29 kilometer yang dikenal sebagai Sesar Lembang Kabupaten Bandung ini membentang dari Ngamprah, Padalarang, hingga Palintang, Pasirwangi, Ujung Berung, dan Kota Bandung. Risiko bencana alam, termasuk tanah longsor, meningkat dengan adanya patahan ini, terutama di desa Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) melalui Pusat Riset Kebencanaan Geologi, Sesar Lembang berpotensi menghasilkan gempa bumi dengan magnitudo berkisar antara 6,5 hingga 7,0 SR. Gempa bumi seperti ini juga dapat menyebabkan kelongsoran lereng di zona patahan yang berdekatan selain menimbulkan guncangan.

Upaya-upaya yang bertujuan untuk mengurangi risiko bencana dikenal sebagai mitigasi bencana. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun infrastruktur fisik atau dengan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi situasi bencana (Triutomo, dkk., 2007). 93

Anak-anak termasuk dalam kelompok rentan, memerlukan perlindungan khusus terkait dengan potensi bencana. Masalah fisik dan psikologis mereka dalam situasi darurat menjadi penyebab kerentanan ini. Anak-anak mengalami tekanan psikologis dan fisik sebagai akibat dari bencana, selain itu mereka juga mengalami kehilangan waktu, relasi, dan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Dalam situasi bencana, anak-anak membutuhkan perlindungan dan pengawasan yang komprehensif untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka. (UNICEF, 2019).

Memberi edukasi kepada masyarakat mengenai kebencanaan sejak dini merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk melakukan mitigasi. Pendidikan mitigasi bencana yang diberikan di sekolah dapat membantu anak-anak untuk lebih memahami bagaimana berperilaku dalam situasi berbahaya dan mempercepat proses evakuasi ketika bencana terjadi. (Qodariah & Armiyati, 2013). Sebuah studi yang dilakukan oleh Qurrota Aini & Nuryanto (2020) dengan judul “Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Dalam Pembelajaran IPS SD” menunjukkan bahwa penerapan pendidikan mitigasi bencana di sekolah dasar berhasil meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Dalam konteks pendidikan mitigasi bencana bagi anak-anak, studi yang dilakukan oleh Khodijah (2023) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Bambini, Tangerang Selatan” Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengajarkan mitigasi bencana pada tingkat pendidikan usia dini bagi anak-anak dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi bencana di alam bebas. Pendekatan edukasi ini menggunakan kombinasi alat bantu visual, simulasi, dan ceramah untuk membantu anak-anak memahami konsep mitigasi bencana secara lebih efektif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan di Universitas Andalas oleh Nursyabani, Putera, & Kusdarini, (2020) dengan judul “Mitigasi Bencana Dalam Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Ancaman Gempa Bumi Di Universitas Andalas” menunjukkan bahwa upaya mitigasi bencana di lingkungan kampus

belum mencapai potensi maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya regulasi dan kepatuhan organisasi eksternal dalam pelaksanaan program mitigasi, Keterbatasan sumber daya manusia dan dana juga menjadi kendala utama dalam pelaksanaan mitigasi bencana di berbagai institusi pendidikan.

Penelitian tentang strategi komunikasi dalam mitigasi bencana yang dilakukan oleh Nurzam (2023) dengan judul “Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Mitigasi Bencana Alam Di Kota Parepare” menyatakan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Parepare telah menyelesaikan sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana untuk masyarakat umum. Namun, isu utama yang dibahas adalah kekhawatiran masyarakat umum dan keengganan anggaran untuk mendukung program tersebut.

Secara khusus, wilayah Lembang, tempat *SOS Children's Villages* Lembang berada, memiliki potensi untuk memberikan manfaat bagi anak-anak sebagai akibat dari aktivitas Sesar Lembang. Menurut penelitian Mahendra (2020) dengan judul “Strategi Mitigasi yang Diterapkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung Barat” meliputi pengintegrasian analisis risiko bangunan dan proyek konstruksi, rambu-rambu peringatan, dan rencana kontinjensi. Namun, studi ini juga menunjukkan bahwa implementasi strategi mitigasi tersebut terhambat oleh kurangnya infrastruktur dan fasilitas, tenaga ahli, dan minimnya anggaran.

Berdasarkan beberapa studi tersebut, meskipun berbagai strategi mitigasi bencana telah diimplementasikan di berbagai sektor, namun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, terutama terkait regulasi, sumber daya,

dan pemangku kepentingan eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih fokus pada strategi mitigasi bencana di *SOS Children's Villages*, dengan tujuan mengidentifikasi potensi risiko, menganalisis strategi mitigasi yang ada, dan mengusulkan strategi yang lebih efektif dan fleksibel untuk melindungi anak-anak yang berisiko di dunia nyata.

Bagi anak-anak yang kehilangan atau terancam kehilangan pengasuhan orang tua, SOS Children's Village Lembang yang didirikan pada tahun 1972, menawarkan lingkungan keluarga pengganti. Tiga belas tempat tinggal keluarga, rumah untuk kepala desa, dan ruang tambahan seperti laboratorium komputer, perpustakaan, ruang menjahit, dan tempat olahraga dan bermain membentuk desa ini.

Menurut penelitian yang dilakukan di SOS Children's Village Lembang, gaya pengasuhan berbasis keluarga yang digunakan di sana dimulai dengan perencanaan kelas pengasuhan dan berlanjut hingga pengasuhan anak yang dilakukan oleh para ibu asuh. Agar anak-anak tumbuh dengan rasa aman dan percaya diri, gaya pengasuhan ini berusaha membangun lingkungan keluarga yang penuh kasih dan dukungan. Pentingnya menciptakan pendekatan pengasuhan berbasis keluarga di panti asuhan seperti SOS Desa Taruna Lembang yang ditekankan oleh penelitian lain. Studi ini menyoroti perlunya gaya pengasuhan yang menumbuhkan kreativitas anak-anak terlantar untuk meningkatkan rasa harga diri dan kemandirian mereka.

Karena bencana alam di Lembang mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah, organisasi kemanusiaan, maupun masyarakat

setempat, diharapkan anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik dari segi fisik, mental, dan emosional serta mampu melindungi diri sendiri dengan bekal pengetahuan terkait mitigasi bencana yang setiap tahunnya dilakukan di sana. Hal ini dimungkinkan oleh pendekatan pengasuhan berbasis keluarga yang digunakan di SOS Children's Village Lembang.

Berdasarkan isu-isu tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis “Strategi Mitigasi Bencana Dalam Menghadapi Potensi Bencana Alam Di SOS *Children's Villages* Lembang.” Penelitian ini akan mengidentifikasi potensi risiko yang terkait dengan bencana, menganalisis strategi mitigasi yang ada, dan menyarankan strategi mitigasi yang lebih efektif dan fleksibel untuk melindungi anak-anak di SOS *Children's Villages* Lembang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini?
2. Apa saja kebijakan yang diterapkan oleh SOS *Children's Villages* Lembang terkait perawatan dan pemeliharaan infrastruktur?
3. Bagaimana pelatihan mitigasi bencana yang diberikan kepada anak-anak di SOS *Children's Villages* Lembang?
4. Bagaimana sistem peringatan dini diterapkan di SOS *Children's Villages* Lembang?
5. Bagaimana bentuk kesiapsiagaan terhadap bencana di SOS *Children's Villages* Lembang?

6. Bagaimana proses pengurangan risiko bencana yang dilakukan di SOS *Children's Villages* Lembang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis karakteristik informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini.
2. Menganalisis kebijakan keamanan bangunan dan lingkungan di SOS *Children's Villages* Lembang.
3. Menggambarkan program pelatihan mitigasi bencana bagi anak-anak dan pengasuh.
4. Menganalisis sistem peringatan dini yang diterapkan di SOS *Children's Villages* Lembang.
5. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kesiapsiagaan bencana di lingkungan tersebut.
6. Menganalisis proses pengurangan risiko bencana yang diterapkan oleh lembaga.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini memiliki potensi untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Mitigasi Bencana, khususnya dalam konteks lingkungan anak-anak dan komunitas sosial. Temuan penelitian ini dapat memperluas wawasan teori dan konsep mengenai Mitigasi Bencana yang efektif dan efisien untuk kelompok rentan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan berguna bagi beberapa sektor diantaranya:

- a. **Bagi pemerintah daerah:** sebagai referensi dalam penyusunan kebijakan mitigasi bencana yang inklusif dan berpihak pada anak.
- b. **Bagi lembaga sosial:** sebagai masukan dalam merancang strategi kesiapsiagaan dan pelatihan kebencanaan.
- c. **Bagi masyarakat:** meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam melindungi anak-anak dari risiko bencana.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian yang dikerjakan sebagai syarat untuk memperoleh kelulusan pada program sarjana terapan pekerjaan sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Memuat tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: KAJIAN KONSEPTUAL**

Menguraikan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka pikir penelitian.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

memuat desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data dan Teknik Analisa data dan proses dan jadwal penelitian.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Memuat hasil penelitian secara sistematis dan pembahasan yang memuat analisis kebaruan, hasil analisis konseptual dan prediksi perkembangan fenomena.

**BAB V: USULAN PROGRAM**

Memuat dasar pemikiran program usulan, nama program, tujuan program, sasaran dan pelaksanaan program, metode dan Teknik, tahapan program dan kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, indikator keberhasilan dan analisis kelayakan program

**BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN**

Memuat jawaban dari hasil penelitian, hasil analisis dan saran secara keseluruhan memuat mengenai implementasi program, rekomendasi program serta penelitian lanjutan.

## **BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**

### **2.1. Teori Yang Relevan Dengan Penelitian**

Dalam sub-bab ini akan membahas mengenai tinjauan tentang Bencana, Manajemen Bencana, Anak dalam konteks Mitigasi Bencana, serta Pekerja Sosial dalam kebencanaan, sebagai rincian dari tinjauan tersebut, maka dijelaskan sebagai berikut.

#### **2.1.1 Tinjauan tentang Bencana**

Dalam sub-bab ini akan membahas mengenai Pengertian Bencana, Risiko Bencana dan Jenis-Jenis Bencana yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **2.1.1.1 Pengertian Bencana**

Definisi bencana dalam kerangka hukum nasional Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1 Ayat 1. Menjelaskan bahwa:

“Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”

Bencana dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. menurut *Asian Disaster Reduction Center*, yang dikutip oleh Wijayanto, (2012:1986), menyatakan bahwa :

“Bencana didefinisikan sebagai gangguan yang signifikan pada suatu komunitas yang mengakibatkan kerugian yang signifikan dan mempengaruhi tidak hanya lingkungan yang terkena dampak bencana, tetapi juga penghuninya. Dampak yang ditimbulkan sering kali lebih besar daripada apa yang dapat dilakukan oleh manusia sendiri untuk mengatasi masalah tersebut.”

Bencana juga merupakan bentuk dan tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian. menurut WHO, (2007).

“Setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respons dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena dampak.”

### **2.1.1.2 Risiko bencana**

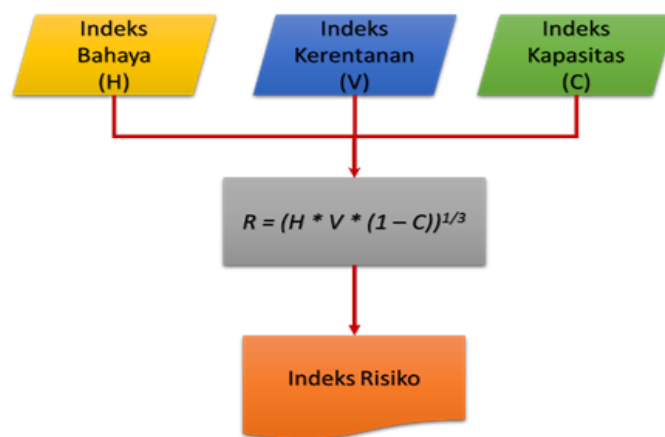
Pusponegoro dan sujudi, (2016 : 24) membagi beberapa definisi dari risiko bencana sebagai berikut:

“Risiko (*risk*) harus diartikan sebagai kemungkinan (*probability*) terjadinya bencana dan korban massal yang berkaitan dengan berbagai fenomena yang merupakan ancaman (*hazard*) seperti gempa, tsunami, banjir, ataupun konflik.

Tingkat risiko bencana di suatu wilayah dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu ancaman, kerentanan dan kapasitas. Dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) atau *Disaster Risk Reduction* (DRR), ketiga faktor tersebut yang menjadi dasar acuan untuk dikaji guna menentukan langkah-langkah dalam pengelolaan bencana. Sehingga dengan demikian untuk mengurangi risiko bencana maka diperlukan upaya-upaya untuk mengurangi ancaman, mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas. Artinya, risiko bencana merupakan perpaduan dari ancaman (apa pun jenisnya) saat bersanding dengan kerentanan dan kapasitas. Pada beberapa referensi, untuk memunculkan nilai risiko bencana, cukup dengan menilai ancaman dan kerentanan. Asumsinya, kapasitas merupakan kebalikan dari kerentanan. jika berkapasitas, tentu saja tidak rentan. jika rentan, tentu tidak

berkapasitas Yayasan IDEP, (2007). Sesuai dengan penjelasan Rangga dan Rima, (2013 : 27)

“Tingkat risiko bencana dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu bahaya (*Hazard*), kerentanan (*Vulnerability*), dan kapasitas (*Capacity*). Risiko dihitung sebagai hasil perkalian dari ketiga faktor tersebut, dengan rumus” Risiko=Bahaya x Kerentanan ÷ Kapasitas.”



Gambar 2. 1 Risiko Bencana

Berikut penjelasan dari masing-masing faktor risiko bencana:

#### 1. Bahaya (*Hazard*)

Istilah “Bahaya” menggambarkan kemungkinan kerusakan dari suatu peristiwa bencana. Bahaya yang ditimbulkan oleh elemen ini bervariasi sesuai dengan jenis bencana, termasuk:

- a. Bencana alam seperti angin topan, kekeringan, tanah longsor, banjir, gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi.
- b. Bencana Non-Alam seperti Pandemi, kontaminasi lingkungan, dan kebakaran hutan akibat ulah manusia.
- c. Bencana Sosial meliputi terorisme, perang, dan perselisihan sosial, Ada risiko bahaya yang lebih besar ketika kejadian bencana terjadi lebih sering dan dengan intensitas yang lebih besar.

## 2. Kerentanan (*Vulnerability*)

Menurut Poesponegoro & Sujudi, (2016) menyatakan Kerawanan adalah tingkat keterpaparan oleh risiko. Ketahanan adalah sejauh mana masyarakat mampu bertahan terhadap terjadinya kerugian akibat bencana.

Kerentanan merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Kerentanan merupakan kombinasi dari dua hal yaitu Kerawanan (*Susceptibility*) dan Ketahanan (*Resilience*).

## 3. Kapasitas (*Capacity*)

Kapasitas merupakan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana pada semua tahapannya, melalui berbagai sistem yang dikembangkan (tradisi budaya, gotong royong, kesiapan darurat, kemampuan bangkit kembali, kemampuan membangun yang siap menghadapi ancaman bencana). Kemampuan ini dapat berupa pencegahan, mengurangi dampak, kesiapsiagaan dan keterampilan mempertahankan hidup dalam situasi darurat.

### **2.1.1.3 Jenis-Jenis Bencana**

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, (2012), jenis jenis bencana antara lain:

#### 1. Gempa bumi

Merupakan peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan dislokasi (pergeseran) pada bagian dalam bumi secara tiba-tiba. Mekanisme perusakan terjadi karena energi getaran gempa dirambatkan ke seluruh bagian bumi.

## 2. Tsunami

Diartikan sebagai gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh gangguan impulsif dari dasar laut. Gangguan impulsif tersebut bisa berupa gempa bumi tektonik, erupsi vulkanik, atau longsor. Kecepatan tsunami yang naik ke daratan (*run-up*) berkurang menjadi sekitar 25-100 km/jam dan ketinggian air.

## 3. Letusan gunung merapi

Merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "Erupsi". Hampir semua kegiatan gunung api berkaitan dengan zona kegempaan aktif sebab berhubungan dengan batas lempeng. Pada batas lempeng inilah terjadi perubahan tekanan dan suhu yang sangat tinggi sehingga mampu melelehkan material sekitarnya yang merupakan cairan pijar (magma). Setiap gunung api memiliki karakteristik tersendiri jika ditinjau dari jenis muntahan atau produk yang dihasilkannya. Akan tetapi apapun jenis produk tersebut kegiatan letusan gunung api tetap membawa bencana bagi kehidupan.

## 4. Tanah longsor

Merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau bebatuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau bebatuan penyusun lereng tersebut.

## 5. Banjir

Dimana suatu daerah dalam keadaan tergenang oleh air dalam jumlah yang begitu besar. Sedangkan banjir bandang adalah banjir yang datang secara tiba-tiba yang disebabkan oleh karena tersumbatnya sungai maupun karena

penggundulan hutan di sepanjang sungai sehingga merusak rumah-rumah penduduk maupun menimbulkan korban jiwa.

#### 6. Kekeringan

Kekeringan adalah hubungan antara ketersediaan air yang jauh dibawah kebutuhan air baik untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan.

#### 7. Angin topan

Adalah pusaran angin kencang dengan kecepatan angin 120 km/jam atau lebih. Angin topan disebabkan oleh perbedaan tekanan dalam suatu sistem cuaca. Angin paling kencang yang terjadi di daerah tropis ini umumnya berpusar dengan radius ratusan kilometer di sekitar daerah sistem tekanan rendah yang ekstrim dengan kecepatan sekitar 20 Km/jam.

#### 8. Gelombang pasang

Adalah gelombang air laut yang melebihi batas normal dan dapat menimbulkan bahaya baik di lautan, maupun di darat terutama daerah pinggir pantai. Umumnya gelombang pasang terjadi karena adanya angin kencang atau topan, perubahan cuaca yang sangat cepat, dan karena ada pengaruh dari gravitasi bulan maupun matahari. Kecepatan gelombang pasang sekitar 10-100 Km/jam. Gelombang pasang sangat berbahaya bagi kapal-kapal yang sedang berlayar pada suatu wilayah yang dapat menenggelamkan kapal-kapal tersebut. Jika terjadi gelombang pasang di laut akan menyebabkan terhapusnya daerah pinggir pantai atau disebut dengan abrasi.

#### 9. Kegagalan teknologi

Adalah semua kejadian bencana yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian dan kesenjangan manusia dalam penggunaan teknologi atau industri

#### 10. Kebakaran

Adalah situasi dimana suatu tempat atau lahan atau bangunan dilanda api serta hasilnya menimbulkan kerugian. Sedangkan lahan dan hutan adalah keadaan dimana lahan dan hutan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan lahan dan hutan serta hasil-hasilnya dan menimbulkan kerugian.

#### 11. Aksi teror atau sabotase

Adalah semua tindakan yang menyebabkan keresahan masyarakat, kerusakan bangunan, dan mengancam atau membahayakan jiwa seseorang atau banyak orang oleh seseorang atau golongan tertentu yang tidak bertanggung jawab. Aksi teror atau sabotase biasanya dilakukan dengan berbagai alasan dan berbagai jenis tindakan seperti pemboman suatu bangunan/tempat tertentu, penyerbuan tiba-tiba suatu wilayah, tempat, dan sebagainya. Aksi teror atau sabotase sangat sulit dideteksi atau diselidiki oleh pihak berwenang karena direncanakan seseorang atau golongan secara diam-diam dan rahasia.

#### 12. Kerusuhan atau konflik sosial

Adalah kondisi dimana terjadi huru hara atau kerusuhan perang atau keadaan yang tidak aman di suatu daerah tertentu yang melibatkan lapisan masyarakat, golongan, suku, ataupun organisasi tertentu.

### 13. Epidemi, wabah, dan kejadian luar biasa

Merupakan ancaman yang diakibatkan oleh menyebarnya penyakit menular yang berjangkit di suatu daerah tertentu. Pada skala besar, epidemi atau wabah atau Kejadian Luar Biasa (KLB) dapat mengakibatkan meningkatnya jumlah penderita penyakit dan korban jiwa. Beberapa wabah penyakit yang pernah terjadi di Indonesia dan sampai sekarang masih harus terus diwaspadai antara lain demam berdarah, malaria, flu burung, *anthrax*, busung lapar dan HIV/AIDS.

Wabah penyakit pada umumnya sangat sulit dibatasi penyebarannya, sehingga kejadian yang pada awalnya merupakan kejadian lokal dalam waktu singkat bisa menjadi bencana nasional yang banyak menimbulkan korban jiwa. Kondisi lingkungan yang buruk, perubahan iklim, makanan dan pola hidup masyarakat yang salah merupakan beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya bencana ini.

#### **2.1.2 Tinjauan Tentang Manajemen Bencana**

Dalam sub-bab ini akan membahas tentang Definisi Manajemen Bencana, Tahapan-Tahapan Manajemen Bencana, Definisi Mitigasi Bencana, Hal-Hal yang harus diperhatikan dalam Mitigasi Bencana, Jenis-Jenis Mitigasi Bencana, Aspek-Aspek Mitigasi Bencana dan Strategi dalam Mitigasi Bencana yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **2.1.2.1 Definisi Manajemen Bencana**

Manajemen Bencana Menurut Susanto dalam Nisa, (2014 : 40)

“Manajemen bencana adalah upaya yang dilakukan secara berkelanjutan oleh seluruh masyarakat, pemerintah, dan sektor usaha, bertujuan untuk meningkatkan perencanaan, mengurangi dampak bencana, mengambil tindakan cepat, serta melakukan pemulihan pasca-bencana.”

Aktivitas dalam manajemen bencana difokuskan pada peningkatan inovasi dalam penanggulangan bencana guna meningkatkan partisipasi Masyarakat. Adapun menurut Nurhasna et al., (2024:1986) menjelaskan bahwa manajemen bencana melibatkan perencanaan dan penanganan bencana sebelum, saat, dan setelah terjadinya bencana.

Tahapan metode manajemen bencana meliputi pengurangan risiko melalui mitigasi, kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana yang mungkin terjadi, reaksi cepat terhadap bencana, dan pemulihan untuk mempercepat rehabilitasi dan rekonstruksi setelah bencana. Perencanaan yang matang, koordinasi antar pemangku kepentingan, dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap sangat penting untuk keberhasilan manajemen bencana.

#### **2.1.2.2 Tahapan-Tahapan Manajemen Bencana**

Manajemen bencana adalah upaya yang dilakukan secara berkelanjutan oleh seluruh masyarakat, pemerintah, dan sektor usaha, bertujuan untuk meningkatkan perencanaan, mengurangi dampak bencana, mengambil tindakan cepat, serta melakukan pemulihan pasca-bencana Susanto dalam Nisa, (2014).

Manajemen Bencana adalah sekumpulan kebijakan dan keputusan-keputusan administratif dan aktivitas-aktivitas operasional yang berhubungan dengan berbagai tahapan dari semua tingkatan bencana. Bencana tidak bisa dilihat sebagai sebuah kejadian saat itu saja tapi lebih kepada fase-fase yang berbeda, yang

seluruhnya membutuhkan tindakan dalam rangka menurunkan dampak bencana. Fase bencana adalah *pra* insiden, insiden, dan *post* insiden ICN & WHO,( 2009).

### 1. Fase Pencegahan

Pencegahan atau mitigasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mencegah atau meminimalkan risiko yang berhubungan dengan bencana. Kegiatan mitigasi meliputi identifikasi risiko dan mengambil langkah yang tepat untuk mengurangi hilangnya nyawa dan harta benda ICN WHO, (2009).

### 2. Fase Kesiapsiagaan

Menurut Undang-Undang RI No.24 Tahun 2007, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Kesiapsiagaan adalah fase yang paling kritis dalam rentang manajemen bencana. Ketidakadekuatan perencanaan kesiapsiagaan dapat menciptakan situasi yang kritis, meningkatkan penderitaan korban dan hilangnya nyawa ICN & WHO, (2009).

### 3. Fase Tanggap Darurat

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana prasarana. Tindakan ini dilakukan oleh Tim penanggulangan bencana yang dibentuk di masing-masing daerah atau organisasi.

Menurut ICN & WHO (2009), langkah-langkah yang dilakukan dalam kondisi tanggap darurat antara lain:

1. Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, dan sumber daya, sehingga dapat diketahui dan diperkirakan magnitudo bencana, luas area yang terkena dan perkiraan tingkat kerusakannya.
2. Penentuan status keadaan darurat bencana.
3. Berdasarkan penilaian awal dapat diperkirakan tingkat bencana sehingga dapat pula ditentukan status keadaan darurat. Jika tingkat bencana terlalu besar dan berdampak luas, mungkin bencana tersebut dapat digolongkan sebagai bencana nasional.
4. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana.

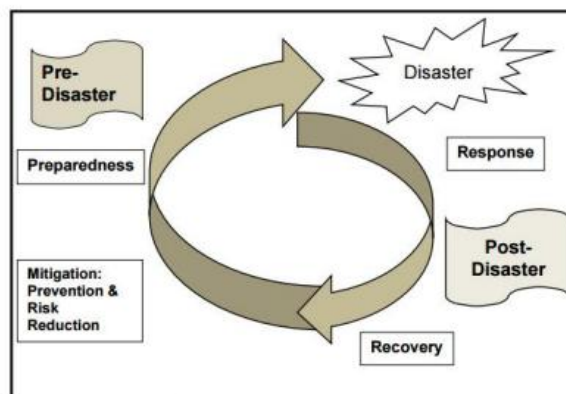


Figure 1-1: Disaster management cycle

Gambar 2. 2 Siklus Manajemen Bencana

Langkah selanjutnya adalah melakukan penyelamatan dan evakuasi korban bencana. Hal yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pemenuhan kebutuhan dasar
2. Perlindungan terhadap kelompok rentan (anak-anak, lansia, orang dengan keterbatasan fisik, pasien rumah sakit, dan kelompok yang dikategorikan lemah)
3. Pemulihan dengan segera sarana dan prasarana vital.
4. Pemulihan (Rehabilitasi dan Rekonstruksi)

Langkah-langkah atau keputusan yang diambil pasca bencana bertujuan untuk memulihkan kondisi kehidupan normal masyarakat yang terdampak, sambil mendorong dan memfasilitasi penyesuaian terhadap perubahan yang disebabkan oleh bencana. Tahap pemulihan mencakup rehabilitasi dan rekonstruksi.

Upaya pada tahap rehabilitasi bertujuan untuk mengembalikan daerah yang terdampak bencana dari kondisi yang tidak menentu ke kondisi normal yang lebih baik, sehingga masyarakat dapat melanjutkan kehidupan dan mata pencaharian mereka. Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- a. Perbaikan lingkungan daerah bencana
- b. Perbaikan prasarana dan sarana umum
- c. Pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat
- d. Pemulihan sosial psikologis
- e. Pelayanan kesehatan
- f. Rekonsiliasi dan resolusi konflik
- g. Pemulihan sosial, ekonomi, dan budaya
- h. Pemulihan keamanan dan ketertiban
- i. pemulihan fungsi pemerintahan, dan

j. pemulihan fungsi pelayanan publik

Tahap rekonstruksi adalah tahap untuk membangun kembali infrastruktur yang rusak akibat bencana dengan cara yang lebih baik dan sempurna. Oleh karena itu, pembangunan tersebut harus direncanakan melalui kajian dari berbagai ahli dan sektor terkait.

- a. pembangunan kembali prasarana dan sarana
- b. pembangunan kembali sarana sosial masyarakat
- c. pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat
- d. Penerapan rancang bangun yang tepat dan penggunaan
- e. peralatan yang lebih baik dan tahan bencana
- f. Partisipasi dan peran serta lembaga dan organisasi
- g. kemasyarakatan, dunia usaha dan masyarakat
- h. Peningkatan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya
- i. Peningkatan fungsi pelayanan publik
- j. Meningkatkan pelayanan utama dalam masyarakat.

## 5. Faktor Penyebab Bencana

Menurut Pusponegoro & Sujudi, (2016). Secara garis besar, terjadinya bencana dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

a. Alam

Bencana alam murni terjadi karena alam itu sendiri. Bencana ini disebabkan oleh proses geologis, geomorfologi, dan klimatologi. Bencana alam dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebab:

- 1) *Hazards of exogenic origin* (bencana alam asal luar): Banjir, Erosi, Gerakan tanah, *Debris avalanches*, dan Kekeringan.
- 2) *Hazards of endogenic origin* (bencana alam asal dalam): Gempa bumi, Gelombang pasang (tsunami), dan Letusan gunung api (hujan abu, aliran lahar).

b. Perbuatan Manusia

Bencana yang terjadi akibat aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab disebut bencana dengan asal antropogenik. Jenis-jenis bencana ini meliputi:

- 1) Degradasi lingkungan
- 2) Penggundulan hutan yang menyebabkan kekeringan, erosi/banjir
- 3) Gempa bumi akibat pembangunan
- 4) Penurunan tanah/lahan (amblesan), longsor, dan kerusakan lainnya yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak berwawasan lingkungan.

6. Dampak bencana

Haraoka, (2012) menyebutkan bahwa Dampak bencana yang timbul dapat terjadi dalam sistem manusia secara menyeluruh, dampaknya pada sistem properti, dan pada sistem lingkungan. Yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Dampak Pada Sistem Manusia

1) Dampak Bencana Pada Aspek Fisik

Secara umum, setiap bencana mempengaruhi tubuh manusia. Dampak fisik yang muncul dapat meliputi tubuh tegang, cepat lelah, sulit tidur, mudah

terkejut, palpitasi, mual, perubahan nafsu makan, dan penurunan kebutuhan seksual.

## 2) Dampak Pada Aspek Psikologi

Dampak pada aspek psikis ini mempengaruhi emosi dan kognitif korban. Gejala emosional dapat mencakup syok, rasa takut, sedih, marah, dendam, rasa bersalah, malu, perasaan tidak berdaya, dan kehilangan emosi seperti cinta, keintiman, kegembiraan, atau perhatian pada kehidupan sehari-hari. Gejala kognitif meliputi pikiran kacau, salah persepsi, menurunnya kemampuan mengambil keputusan, berkurangnya daya konsentrasi dan ingatan, serta mengingat hal-hal yang tidak menyenangkan dan terkadang menyalahkan diri sendiri.

## 3) Dampak Pada Sosial Budaya

Setiap bencana atau musibah menyebabkan banyak kerugian, baik materi maupun fisik, seperti kerusakan bangunan dan fasilitas di sektor perumahan, infrastruktur, ekonomi, dan sosial. Kerugian tidak langsung dihitung berdasarkan keuntungan ekonomi yang hilang akibat kerusakan tersebut. Kerugian sosial-budaya seperti rusaknya solidaritas antar tetangga, tradisi, dan budaya yang telah menjadi praktik bersama juga merupakan dampak yang signifikan.

## 4) Dampak Pada Aspek Spiritual

Spiritualitas digambarkan sebagai pengalaman atau keyakinan seseorang yang memaknai kehidupannya. Bencana dapat mengubah pola spiritualitas seseorang, ada yang meningkat dan ada yang menurun. Bagi yang meningkat,

mereka meyakini bahwa kejadian tersebut merupakan kehendak sang pencipta. Sedangkan bagi yang menurun, hal ini biasanya karena rendahnya keimanan atau putus asa.

#### b. Dampak Pada Properti

Bencana menyebabkan kerugian bagi masyarakat, seperti rusaknya rumah, fasilitas umum, hilangnya harta benda, bahkan korban jiwa. Kerusakan rumah akibat bencana memaksa masyarakat mengungsi ke tempat penampungan dengan fasilitas terbatas atau ke rumah kerabat yang jauh. Selain itu, bencana juga merusak fasilitas pendidikan, seperti gedung sekolah dan peralatan belajar, serta mengganggu proses belajar mengajar.

#### c. Dampak Pada Lingkungan

Bencana dapat merusak lingkungan, selain merusak infrastruktur, fasilitas lain yang vital bagi kebutuhan dasar manusia juga terganggu, seperti ketersediaan air bersih, distribusi bahan makanan, dan pencemaran lingkungan. Dampak ini, cepat atau lambat, akan mengancam kesehatan korban bencana.

### **2.1.2.3 Definisi Mitigasi Bencana**

Mitigasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti mengurangi dampak bencana. Mitigasi didefinisikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan infrastruktur dan peningkatan kesadaran masyarakat.

Adapun pengertian Mitigasi menurut Atmojo, (2020 : 120) menjelaskan bahwa:

“Mitigasi adalah tahap yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan dampak negatif dari peristiwa bencana pada kehidupan atau dapat diartikan

bahwa mitigasi adalah mengambil tindakan untuk mengurangi efek dari bahaya sebelum bahaya tersebut terjadi.”

Tujuan Mitigasi Bencana adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi dampak bencana.
2. Menjadi dasar perencanaan pembangunan untuk mengurangi dampak bencana, seperti korban jiwa dan kerugian ekonomi.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara mengatasi bencana.

#### **2.1.2.4 Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Mitigasi Bencana**

Mitigasi Bencana bertujuan untuk mengurangi risiko dampak bencana terhadap masyarakat di daerah rawan. Ada empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam Mitigasi Bencana:

1. Tersedianya informasi dan peta kawasan rawan bencana.
2. Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.
3. Pengetahuan tentang tindakan yang perlu dilakukan saat bencana terjadi.
4. Penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman.

#### **2.1.2.5 Jenis-Jenis Mitigasi Bencana**

Mitigasi bertujuan dalam mengurangi dampak bencana, baik dalam hal kematian, cedera, maupun kerugian material, mitigasi ini juga dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Mitigasi Struktural

Upaya meminimalkan bencana dalam pembangunan infrastruktur fisik, contohnya waduk untuk mencegah banjir dan sistem peringatan dini untuk tsunami.

## 2. Mitigasi Non-Struktural

Upaya dalam mengurangi dampak bencana melalui kebijakan dan peraturan, contohnya undang-undang penanggulangan bencana dan tata ruang kota.

### 2.1.2.6 Aspek-Aspek Mitigasi Bencana

Undang-Undang No.24 tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana, Pasal 5 ayat (2) Huruf a, menyatakan bahwa “Mitigasi bencana dilakukan melalui: Perencanaan tata ruang dan infrastruktur tata bangunan. Pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan, Peringatan dini, Kesiapsiagaan, Pengurangan risiko bencana”.

Dalam aspek-aspek Mitigasi Bencana menurut undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana pasal 5 ayat (2) huruf a disebutkan bahwa kegiatan Mitigasi Bencana dilakukan melalui:

#### 1. Perencanaan Tata Ruang Dan Infrastruktur Tata Bangunan.

Perencanaan Tata Ruang Melibatkan proses mendetail untuk menentukan penggunaan lahan yang cocok berdasarkan karakteristik daerah dan potensi risiko bencana. Tujuan utamanya adalah menghindari pembangunan di area yang rawan bencana dan memastikan bahwa perkembangan dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor keselamatan.

Infrastruktur Tata Bangunan Meliputi desain dan bangunan yang tahan terhadap bencana. Ini termasuk penggunaan bahan yang kuat, teknik konstruksi yang benar, dan penerapan standar bangunan yang ketat untuk memastikan bangunan tetap aman dan tidak mudah rusak oleh bencana.

## 2. Pendidikan, Pelatihan dan Penyuluhan.

Pendidikan Mengintegrasikan pengetahuan tentang risiko bencana dan cara-cara menghadapinya ke dalam kurikulum pendidikan formal. Tujuan utama adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat sejak dini tentang pentingnya kesiapsiagaan.

- a. Pelatihan Menyelenggarakan pelatihan praktis tentang langkah-langkah yang perlu diambil saat terjadi bencana, seperti evakuasi, pertolongan pertama, dan penggunaan peralatan keselamatan.
- b. Penyuluhan Mengadakan sosialisasi dan kampanye untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko bencana, cara-cara mitigasi, dan pentingnya memiliki rencana kesiapsiagaan keluarga.

## 3. Peringatan Dini

Sistem peringatan dini yang efisien memungkinkan masyarakat menerima informasi terkait ancaman bencana potensial dengan waktu yang cukup untuk melakukan tindakan pencegahan atau evakuasi. Peringatan dini ini harus disebarluaskan melalui saluran komunikasi yang mudah diakses oleh masyarakat, seperti sirene, pesan singkat, atau media sosial.

## 4. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan meliputi serangkaian langkah yang diambil sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi untuk mengurangi dampak negatifnya. Ini mencakup penyusunan rencana darurat, persiapan tas siaga bencana, pelatihan evakuasi, serta pembentukan tim relawan yang siap bertindak dalam situasi darurat.

## 5. Pengurangan Risiko Bencana.

Pengurangan risiko bencana merupakan upaya terencana untuk mengurangi kerentanan masyarakat terhadap bencana. Proses ini melibatkan identifikasi dan analisis risiko, serta implementasi langkah-langkah mitigasi dan adaptasi untuk mengurangi potensi kerugian yang ditimbulkan oleh bencana.

### **2.1.2.7 Strategi dalam Mitigasi Bencana**

Berikut adalah penjelasan terkait Teori Strategi Dan Kebijakan Dalam Mitigasi Bencana yaitu:

#### 1. Teori Strategi Mitigasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani dan mengacu pada sesuatu yang berkaitan dengan manajemen senior organisasi. (Argo Ansoff, 1990) berpendapat bahwa “Strategi adalah proses manajemen yang mencakup perencanaan strategis, perencanaan kapabilitas, dan manajemen perubahan serta melibatkan hubungan antara institusi dan lingkungannya”.

Definisi lain dari strategi adalah rencana. Dalam hal ini, rencana sendiri terdiri dari serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengatasi suatu situasi/masalah yang mungkin akan terjadi.

Pendekatan sistematis dan jangka panjang untuk mengurangi risiko atau kerugian dikenal sebagai mitigasi. Mitigasi risiko adalah proses mengidentifikasi bahaya dan mengambil tindakan untuk menguranginya. Manajemen risiko dan mitigasi saling terkait erat, dengan strategi mitigasi risiko sebagai upaya pemilik untuk menurunkan risiko.

## 2. Kebijakan dan Strategi Mitigasi Bencana

Berikut ini adalah beberapa kebijakan yang bertujuan untuk mempraktikkan mitigasi bencana:

- a. Memahami bahwa bencana dapat diantisipasi dengan alamiah, dan ada hubungan antara satu tragedi dengan tragedi lainnya, sehingga evaluasi yang berkelanjutan diperlukan.
- b. Perwakilan pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk melakukan langkah-langkah dalam mitigasi bencana.
- c. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat, agar pembangunan kekuatan dapat dicapai dengan kolaborasi semua pihak.
- d. Untuk mengurangi dampak bencana, tindakan pencegahan harus menjadi prioritas utama.

Selanjutnya strategi upaya mitigasi bencana perlu dilakukan agar kegiatan ini berjalan dengan baik, berikut langkah-langkahnya:

- a. Pemetaan merupakan langkah awal yang penting, khususnya di wilayah-wilayah yang rentan terhadap bencana. Hal ini disebabkan karena pemetaan akan menjadi acuan dalam memberikan antisipasi saat terjadi bencana.
- b. Pemantauan, Hasil dari pemantauan ini akan memberikan identifikasi awal terhadap tingkat kerentanan dan memudahkan upaya penyelamatan jika terjadi bencana.
- c. Penyebaran informasi, dengan menyebarkan informasi tentang bencana, termasuk gejalanya, pencegahannya, dan terapi pasca bencana, melalui

media cetak dan elektronik yang akan meningkatkan rasa waspada akan suatu bencana.

### **2.1.3 Tinjauan Tentang Anak**

Dalam sub-bab ini akan membahas Definisi Anak, karakteristik anak dalam konteks Bencana, Hak Anak Dalam Perlindungan Dari Bencana, Pendidikan Dan Kesadaran Mitigasi Bencana Untuk Anak yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **2.1.3.1 Definisi Anak**

Secara umum diterima bahwa anak adalah seseorang yang dilahirkan dalam perkawinan antara seorang perempuan dan laki-laki, meski mereka dilahirkan oleh seorang perempuan dan belum pernah menikah. Anak juga merupakan cikal bakal yang akan meneruskan nilai-nilai perjuangan negara dan memberikan sumber daya manusia bagi kemajuannya. Anak adalah aset bangsa.

Menurut Ellya, Meiti, & Elin, (2021: 40) menjelaskan bahwa “Anak adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun, yang memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, Pendidikan, dan kesejahteraan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Adapun pengertian lain tentang anak Menurut Nur’Aini et al., (2024:34)

“Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak bencana alam, baik secara fisik maupun psikis. Trauma yang dialami anak dapat menghambat tumbuh kembangnya, menimbulkan tekanan emosional, dan menurunkan kualitas hidup pascabencana.”

Kerentanan anak-anak dalam bencana dibagi menjadi tiga kategori utama: sosial, psikologis, dan fisik. Secara fisik, anak-anak lebih lemah daripada orang dewasa, sehingga mereka lebih rentan terhadap cedera atau kekurangan gizi setelah bencana. Secara psikologis, anak-anak lebih rentan terhadap gangguan stres pasca

trauma (PTSD), yang dapat menyebabkan rasa takut yang berlebihan, mimpi buruk, dan sulit berkonsentrasi (Ahmad Ali Rahmadian, 2016).

Menurut (Erna Labudasari, 2020), “Anak-anak perlu mendapatkan pendidikan mitigasi bencana untuk meningkatkan kemampuan bertahan hidup”. Salah satu contohnya adalah program *SOS Children's Villages* Lembang yang mengajarkan kesiapsiagaan bencana kepada anak-anak.

Konsep Anak sangat penting tidak hanya dalam ranah keilmuan tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosiologi, hukum, dan agama. Pengertian anak menjadi lebih logis dan sesuai dengan realitas sosial dalam konteks ini. Diperlukan faktor internal dan eksternal yang relevan untuk memastikan status anak sebagai subjek hukum. Komponen tersebut antara lain sebagai berikut:

### **2.1.3.2 Karakteristik Anak dalam Konteks Bencana**

“Kerentanan anak-anak terhadap bencana dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: sosial, psikologis, dan fisik”. Juli, dan Adik, (2019:35). Dalam hal karakteristik fisik, anak-anak berukuran lebih kecil daripada orang dewasa dan memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah. Oleh karena itu, mereka mungkin menderita penyakit atau cedera parah setelah terjadi bencana.

Sebagai contoh, anak-anak mungkin terluka atau bahkan terbunuh dalam gempa bumi atau banjir karena mereka sering kali tidak dapat bertindak cepat untuk melindungi diri mereka sendiri. Selain itu, dalam kasus kekurangan makanan pasca-bencana, sistem metabolisme mereka yang terganggu membuat mereka rentan terhadap kekurangan gizi dan dehidrasi.

Berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam upaya mitigasi dapat menciptakan program yang lebih inklusif dan sukses dengan mengetahui sifat-sifat anak-anak dalam situasi bencana. Sebelum, selama, dan setelah bencana, masyarakat, organisasi sosial, dan pemerintah harus berkolaborasi untuk menyediakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Hasilnya, bahaya yang dialami anak-anak dapat dikurangi dan pemulihan mereka dari keadaan yang sulit dapat ditingkatkan.

### **2.1.3.3 Hak Anak dalam Perlindungan Dari Bencana**

Menurut Konvensi Hak Anak, anak mempunyai hak yang harus ditegakkan dalam situasi krisis. “Hak-hak tersebut meliputi hak atas keselamatan, pendidikan, dan perlindungan Absor”, (2011). Sayangnya, bencana sering kali memperburuk keadaan anak-anak dengan tidak memberikan mereka akses terhadap kebutuhan pokok seperti makanan, air bersih, dan perawatan medis. “Untuk menjamin bahwa anak-anak tidak hanya dipandang sebagai kelompok rentan tetapi juga sebagai individu unik dengan hak-hak yang harus ditegakkan, maka pendekatan berbasis hak dalam mitigasi bencana sangatlah penting Absor”, (2011).

Kepentingan terbaik bagi anak-anak harus diperhatikan dalam seluruh upaya tanggap darurat dan rehabilitasi pasca bencana yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi kemanusiaan. Hal ini termasuk menawarkan tempat penampungan ramah anak dan memfasilitasi akses terhadap layanan psikososial Absor, (2011).

#### 2.1.3.4 Mitigasi Bencana bagi Anak

Anak-anak harus mendapatkan pendidikan mitigasi bencana untuk mengembangkan keterampilan bertahan hidup yang sesuai dengan usianya. Generasi muda yang sadar akan bahaya bencana dan cara menyelamatkan diri akan lebih siap menghadapi krisis dengan tenang dan penuh kehati-hatian. Strategi pengajaran interaktif yang sesuai untuk tahap perkembangan anak meliputi latihan evakuasi, permainan instruksional, dan simulasi bencana. Selain itu, memasukkan kurikulum kesiapsiagaan bencana ke dalam kelas membantu meningkatkan kesadaran dan mendorong perilaku tahan bencana.

Menurut Erna Labudasari, (2020) “Anak-anak yang menerima pengajaran seperti ini tidak hanya meningkatkan kesiapan pribadi mereka tetapi juga dapat membantu keluarga dan masyarakat mereka dalam menghadapi keadaan darurat”.

Selain peran yang dimainkan sekolah, masyarakat dapat memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan budaya kesiapsiagaan menghadapi bencana. Untuk menumbuhkan suasana yang mendorong kesiapan anak-anak, inisiatif mitigasi berbasis komunitas dapat melibatkan orang tua, pendidik, dan lembaga sosial. Sebagai contoh, untuk membantu anak-anak asuh lebih memahami teknik pertahanan diri, *SOS Children's Villages* membuat program pelatihan kesiapsiagaan bencana. Hal ini bertujuan agar dengan melibatkan beberapa pihak, anak-anak tidak hanya mendapatkan manfaat tetapi juga berpartisipasi aktif dalam upaya mitigasi bencana di lingkungan mereka.

## 2.1.4 Tinjauan Pekerja Sosial

Dalam sub-bab ini akan membahas tentang pengertian pekerja sosial, Pekerjaan sosial dengan kebencanaan dan peran pekerja sosial dalam setting kebencanaan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 2.1.4.1 Pengertian Pekerja Sosial

Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NAWS) :

“Pekerja sosial merupakan suatu kegiatan profesional yang membantu individu, kelompok, ataupun Masyarakat dalam meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi yang mendukung tujuan-tujuan ini”.

Adapun pengertian lain pekerja sosial menurut Skidmore dan Thackeray, (1964)

“Pekerjaan sosial adalah bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui proses interaksi, agar orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan”.

Di masyarakat, bantuan sosial diperlukan untuk menangani berbagai masalah sosial, termasuk pencegahan, perlindungan, pemberdayaan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial, guna memperbaiki fungsi sosial. Bantuan dalam layanan sosial kepada individu atau keluarga dilakukan melalui proses pembentukan hubungan dan kolaborasi antara pekerja sosial dan klien. Klien diposisikan sebagai mitra kontrak yang mencakup kesepakatan mengenai peran masing-masing dalam proses penilaian untuk memahami masalah dan upaya yang telah dilakukan guna mencapai keberhasilan yang diinginkan. Dalam memberikan layanan, pekerja sosial melalui beberapa tahap seperti *Engagement* (layanan bantuan), *Assessment* (pemecahan masalah), *Planning* (penyusunan rencana), *Implementation* (penerapan

rencana), *Evaluation* (evaluasi rencana), *Termination*, dan *Follow Up* (tindak lanjut) Husna, (2017).

Layanan yang diberikan oleh pekerja sosial dalam konteks kebencanaan meliputi pemenuhan kebutuhan dasar seperti logistik sandang, pangan, dan kesehatan, serta penyelamatan korban. Mereka juga memberikan pendampingan sosial dengan memperkuat aspek bio-psikososial-spiritual Tukino, (2013). Pekerja sosial dalam konteks kebencanaan sering memberikan dukungan sosial maupun psikososial kepada korban bencana.

#### **2.1.4.2 Metode Pekerjaan Sosial**

Metode pekerjaan sosial merupakan alat utama dalam intervensi sosial yang digunakan oleh pekerja sosial untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan fungsi sosial mereka. Secara umum, terdapat tiga metode utama dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu pekerjaan sosial dengan individu (*Casework*), pekerjaan sosial dengan kelompok (*Group Work*), dan pekerjaan sosial dengan masyarakat (*Community Organization*).

##### **1. Pekerjaan Sosial dengan Individu (*Casework*)**

Metode ini berfokus pada interaksi langsung antara pekerja sosial dan klien individu atau keluarga untuk mengatasi permasalahan personal yang menghambat fungsi sosialnya. Menurut Perlman dalam Zastrow (2014:242) "*Casework* adalah suatu metode untuk membantu individu melalui hubungan profesional yang terencana dan bertujuan guna meningkatkan kemampuan klien dalam memecahkan masalah pribadi."

Tahapan metode ini meliputi *Engagement, Assessment, Planning, Intervention, Evaluation, Termination, dan Follow-Up*.

## 2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Metode ini digunakan ketika intervensi dilakukan pada sekelompok orang yang memiliki kesamaan masalah atau tujuan tertentu. *Group work* bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu melalui dinamika kelompok. Zastrow (2014:264) menyatakan bahwa "*Group work*" adalah suatu metode dalam pekerjaan sosial yang membantu individu untuk meningkatkan fungsi sosialnya melalui pengalaman dalam kelompok yang terstruktur dan terarah."

Menurut Garvin, Gutierrez, & Galinsky (2004), terdapat beberapa tipe kelompok dalam pekerjaan sosial yang masing-masing dirancang dengan tujuan dan proses yang berbeda sesuai kebutuhan klien:

### a. Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Group*)

Kelompok ini bertujuan untuk membangun relasi interpersonal dan meningkatkan keterampilan komunikasi melalui percakapan santai dalam suasana informal. Biasanya digunakan sebagai pengantar sebelum membentuk kelompok lain, kelompok ini membantu peserta merasa nyaman dan saling mengenal. (Garvin et al., 2004).

### b. Kelompok Rekreasi (*Recreation Group*)

Fokus pada kegiatan hiburan atau relaksasi yang tidak selalu memiliki tujuan terapeutik. Pekerja sosial dalam kelompok ini berperan sebagai fasilitator kegiatan yang menyenangkan namun tetap mengarah pada pembentukan hubungan sosial dan kepercayaan diri.

c. Kelompok Rekreasi Keterampilan (*Recreation Group*)

Berbeda dari kelompok rekreasi biasa, kelompok ini dirancang tidak hanya untuk hiburan tetapi juga mengembangkan keterampilan tertentu, seperti seni, kerajinan, atau olahraga. Garvin menyebut kelompok ini membantu individu belajar dengan cara menyenangkan dalam suasana yang aman dan mendukung

d. Kelompok Pendidikan (*Educational Group*)

Metode *Educational Group* adalah pendekatan dalam pekerjaan sosial kelompok yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta terhadap isu tertentu melalui proses pembelajaran bersama secara aktif, partisipatif, dan terarah.

Menurut Garvin dkk. (2004: 42), *Educational Group* adalah:

*"..are designed to provide members with information about themselves or others, to improve skills, or to change behavior through structured learning experiences"*. Atau dirancang untuk memberikan anggota informasi tentang diri mereka sendiri atau orang lain, untuk meningkatkan keterampilan, atau untuk mengubah perilaku melalui pengalaman belajar terstruktur.

Sedangkan menurut Toseland dan Rivas (2017:45):

*"Educational group is a group designed primarily to help members learn specific information and skills through structured discussion, presentation, and interaction"*. atau "Kelompok pendidikan adalah kelompok yang dirancang terutama untuk membantu anggota mempelajari informasi dan keterampilan tertentu melalui diskusi, presentasi, dan interaksi yang terstruktur".

Kelompok ini digunakan untuk menyampaikan materi edukatif dengan pendekatan yang memfasilitasi diskusi, berbagi pengalaman, dan latihan keterampilan. Dalam konteks mitigasi bencana untuk anak, metode ini sangat relevan untuk membekali mereka dengan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana secara sistematis namun tetap menarik.

Menurut Ika Widyastuti (2021:63), *educational group* dalam pekerjaan sosial bencana dapat digunakan untuk:

- 1) Meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang jenis-jenis bencana dan tanda-tandanya.
- 2) Melatih keterampilan dasar dalam menghadapi situasi darurat, seperti cara evakuasi dan perlindungan diri.
- 3) Membangun kesadaran akan pentingnya peran individu dan komunitas dalam kesiapsiagaan.

Adapun bentuk kegiatan yang umum digunakan dalam *Educational Group* meliputi:

- 1) Cerita bergambar atau video edukatif
- 2) Diskusi kelompok kecil
- 3) Permainan berbasis pengetahuan
- 4) Simulasi sederhana evakuasi bencana
- 5) Demonstrasi alat keselamatan

Metode ini menekankan prinsip pembelajaran aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Hal ini sangat penting dalam konteks anak-anak, yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik lebih dominan (Labudasari, 2020).

Keunggulan Metode *Educational Group* dalam Mitigasi Bencana menurut Nasution dan Rochmawati (2019:157), penggunaan *Educational Group* sangat efektif untuk:

1. Menanamkan pemahaman yang kuat tentang bencana sejak usia dini.
2. Meningkatkan kesiapsiagaan dan rasa percaya diri anak.

3. Membentuk perilaku tanggap bencana yang berkelanjutan.

Penerapan metode *Educational Group* sangat sesuai diterapkan di lingkungan pengasuhan seperti *SOS Children's Villages* Lembang karena:

1. Anak-anak berada dalam satuan pengasuhan berbasis keluarga yang memungkinkan pembentukan kelompok belajar.
2. Lingkungan mendukung penerapan metode partisipatif.
3. Adanya dukungan pembina dan tenaga sosial untuk menjalankan program edukatif berkelanjutan.

Dengan metode *Educational Group*, pendekatan yang digunakan lebih terarah pada aspek edukasi formal dan informal dalam upaya mitigasi bencana berbasis anak.

e. Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (*Problem Solving and Decision-Making Group*)

Jenis ini digunakan untuk membantu anggota mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi alternatif solusi, dan membuat keputusan secara kolektif. Sangat berguna dalam lingkungan kerja, komunitas, atau kelompok yang menghadapi tantangan bersama.

f. Kelompok Bantu Diri (*Self - Help Group*)

Dibentuk oleh individu dengan pengalaman atau masalah serupa untuk saling mendukung secara emosional dan praktis. Kelompok ini bersifat informal, dan pekerja sosial biasanya hanya bertindak sebagai fasilitator bila diperlukan. Contohnya adalah kelompok dukungan untuk korban bencana atau orang tua tunggal.

g. Kelompok Sosialisasi (*Socialization Group*)

Fokus utama dari kelompok ini adalah mengembangkan keterampilan sosial dan integrasi sosial, terutama untuk anak-anak, lansia, atau individu dengan kebutuhan khusus. Melalui interaksi yang terstruktur, anggota dilatih untuk berperilaku adaptif dalam lingkungan sosial mereka.

h. Kelompok Penyembuhan (*Therapy Group*)

Disebut juga sebagai kelompok terapi atau treatment group, kelompok ini difasilitasi oleh tenaga profesional terlatih dan digunakan untuk menangani masalah psikologis atau emosional. Prosesnya mencakup eksplorasi pengalaman masa lalu, penguatan emosi, dan pencapaian kesadaran diri.

3. Pekerjaan Sosial dengan Masyarakat (*Community Organization*)

Metode ini menitikberatkan pada pengorganisasian masyarakat guna mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah bersama secara partisipatif. Menurut Kramer dan Specht dalam Suharto (2009:84), "*Community organization* adalah suatu proses untuk membantu masyarakat agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah dan kebutuhan mereka secara mandiri melalui usaha bersama."

**2.1.4.3 Pekerjaan sosial dengan kebencanaan**

Pada fase pra-bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana, profesi pekerjaan sosial memegang peranan yang signifikan. Pekerja sosial bertanggung jawab untuk meningkatkan kesiapan masyarakat, memetakan kapasitas masyarakat, dan mengadvokasi kebijakan penanggulangan bencana dalam konteks mitigasi bencana dan Pra-Bencana. Seperti yang dinyatakan oleh Tukino, (2013:101)

“Kontribusi pekerjaan sosial selama fase pra-bencana terkonsentrasi pada inisiatif untuk menurunkan risiko bencana. Hal ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kesiapan dan mitigasi masyarakat dalam menghadapi bencana, pemetaan kapasitas masyarakat, dan melobi berbagai pemangku kepentingan terkait kebijakan penanggulangan bencana.”

Pengurangan risiko bencana (PRB), yang mencakup mendorong kebijakan manajemen bencana, memetakan kemampuan masyarakat, dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, melibatkan pekerjaan sosial. Sistem pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat juga dikembangkan dengan bantuan pekerja sosial.

### 1. Tanggap Darurat

Penyembuhan psikologis para korban menjadi fokus utama pekerjaan sosial saat ini. Hal ini termasuk mengatasi trauma, melindungi kelompok rentan (seperti anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas), dan membantu pemulihan fungsi sosial di komunitas yang terkena dampak. Pekerja sosial mengadvokasi penyediaan bantuan psikososial berbasis komunitas dan fasilitas dasar dalam situasi relokasi.

### 2. Pasca Bencana

Pekerja sosial membantu rehabilitasi dan rekonstruksi setelah bencana, termasuk membantu masyarakat membangun kembali kehidupan sosial ekonomi mereka melalui dukungan bisnis dan pengembangan keterampilan. Dengan menggunakan berbagai strategi intervensi psikososial, termasuk terapi dukungan, terapi reminiscence, dan kelompok penyembuhan, mereka juga membantu pemulihan psikologis korban yang menderita Gangguan Stres Pasca Trauma (PTSD).

Pekerjaan sosial bencana menggunakan teknik Mikro (Individu dan Keluarga), Meso (Komunitas), dan Makro (Masyarakat). Sesuai dengan pernyataan Tukino, (2013:102)

“Peran Pekerja Sosial sangat penting dalam mengurangi risiko bencana, terutama dalam hal meningkatkan kesadaran masyarakat dan memberikan informasi mengenai kerentanan, bahaya dan risiko bencana. Dalam situasi tidak terjadi bencana, kegiatan pendidikan dan pelatihan mengenai risiko bencana di tingkat masyarakat menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengatasi risiko bencana yang mungkin terjadi.”

#### **2.1.4.4 Peran Pekerja Sosial Dalam Setting Kebencanaan**

Menurut Tukino dalam Adelia dan Zulfahmi, (2022:15), pekerja sosial memainkan peran vital dalam upaya penanggulangan bencana di berbagai tahap, yaitu Pra-Bencana, saat Bencana Berlangsung, dan Pasca-Bencana. Beberapa peran pekerja sosial dalam konteks kebencanaan adalah sebagai berikut:

##### **1. Tahap Pra-Bencana**

###### **a. Pengurangan Risiko Bencana**

Pekerja Sosial berkontribusi dalam mengedukasi masyarakat tentang risiko bencana dan cara menguranginya. Mereka membantu dalam merancang rencana mitigasi dan membangun kesadaran akan tindakan pencegahan.

###### **b. Pelatihan dan Simulasi**

Pekerja Sosial dapat melibatkan masyarakat dalam pelatihan evakuasi, pertolongan pertama, dan kesiapsiagaan bencana.

###### **c. Penguatan Komunitas**

Mereka bekerja sama dengan komunitas untuk memperkuat kapasitas dan kemandirian dalam menghadapi bencana.

## 2. Tahap Saat Terjadinya Bencana

### a. Penyelamatan dan evakuasi

Pekerja sosial membantu korban yang luka atau ditinggalkan oleh korban yang meninggal. Mereka juga berperan dalam memulihkan sarana transportasi dan mengumpulkan informasi tentang bencana.

### b. Dukungan Psikososial

Pekerja sosial memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada korban dan keluarga yang mengalami trauma akibat bencana.

### c. Bantuan Logistik Dan Distribusi

Mereka membantu dalam distribusi bantuan makanan, air, obat-obatan, dan perlengkapan lainnya.

## 3. Tahap Pasca-Bencana

### a. Rehabilitasi dan rekonstruksi

Pekerja sosial berperan dalam memulihkan infrastruktur, rumah, dan fasilitas yang rusak akibat bencana.

### b. Pemberdayaan Masyarakat

Mereka membantu kelompok-kelompok yang rentan, seperti penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak, agar dapat berpartisipasi aktif dalam proses pemulihan.

### c. Advokasi dan koordinasi

Pekerja sosial berperan dalam mengadvokasi hak-hak korban dan memastikan koordinasi antara berbagai lembaga dan relawan yang terlibat dalam penanggulangan bencana.

Menurut Tan Yuen dalam Alston Margaret, (2019) bahwa pekerja sosial memiliki beberapa peran utama dalam penanggulangan bencana yaitu:

1. Peran Pekerja Sosial Sebagai Perantara Atau Broker

Sangat krusial dalam penanggulangan bencana. Mereka menghubungkan korban bencana dengan berbagai sumber daya dan layanan yang tersedia. Dengan memahami kebutuhan individu dan komunitas yang terdampak, pekerja sosial dapat mengatur bantuan yang efektif dan relevan. Selain itu, mereka memfasilitasi komunikasi antara pemerintah, lembaga bantuan, dan masyarakat lokal untuk memastikan respons yang terstruktur dan terpadu. Dengan menjadi perantara yang sensitif dan berempati, pekerja sosial memastikan bahwa bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan serta mendukung proses pemulihan sosial dan psikologis masyarakat yang terdampak.

2. Sebagai Edukator

Pekerja sosial memiliki peran krusial dalam penanggulangan bencana. Mereka bertanggung jawab menyampaikan informasi yang akurat dan mudah dipahami kepada masyarakat mengenai ancaman bencana, cara mitigasi, dan tindakan darurat yang perlu dilakukan saat bencana terjadi. Dalam peran ini, pekerja sosial meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya persiapan menghadapi bencana dan mengajarkan keterampilan bertahan hidup.

Mereka juga membantu membangun kelompok komunitas yang tangguh melalui pendekatan pemberdayaan dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program Mitigasi Bencana. Dengan melakukan tugas ini, pekerja sosial meningkatkan kemampuan masyarakat dalam

menghadapi bencana serta mempromosikan keberlanjutan dan ketahanan komunitas di masa depan.

### 3. Sebagai Advokat

Dalam penanggulangan bencana, pekerja sosial memainkan peran vital untuk memastikan bahwa kebutuhan sosial, psikologis, dan ekonomi individu serta kelompok terdampak bencana terakomodasi dengan baik. Mereka berfungsi sebagai perwakilan bagi mereka yang terpinggirkan dan bekerja agar kesejahteraan sosial dipertimbangkan dalam kebijakan dan program penanggulangan bencana.

Dalam peran ini, pekerja sosial berusaha mengidentifikasi dan mengatasi ketidakadilan dalam akses terhadap sumber daya dan layanan, serta memperjuangkan hak-hak dasar komunitas dan individu yang rentan. Melalui upaya mereka, pekerja sosial memperkuat kemampuan masyarakat untuk menangani bencana dengan lebih baik dan mendukung proses pemulihan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pekerja sosial memiliki peran yang penting dalam Menyusun strategi mitigasi dan respons bencana. Mereka bertanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan rencana intervensi sosial yang membantu individu, keluarga, dan komunitas yang terkena dampak. Pekerja sosial melakukan perencanaan dengan mengidentifikasi risiko, berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, serta membangun program yang mendukung proses pemulihan. Pekerja sosial sangat penting untuk memastikan bahwa respons bencana bersifat

inklusif, adil, dan berkelanjutan karena mereka memahami dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat yang beragam.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2011)

“Penelitian kualitatif diartikan sebagai Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi.”

(Lexy J.Moleong, 2010:4) menjelaskan bahwa “Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Pada penelitian kualitatif ini dapat memberikan gambaran konkrit dan jelas mengenai bagaimana strategi Mitigasi Bencana SOS *Children's Villages* Lembang dalam menghadapi potensi Bencana Alam . Pada jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang akan memberikan suatu gambaran yang terjadi pada objek penelitian dan menggambarkan kondisi apa adanya dalam suatu situasi tidak dimanipulasi oleh peneliti.

### **3.2 Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah disusun untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, terutama yang terkait dengan judul yang menjadi fokus penelitian. Peneliti memberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

### **3.2.1 Bencana Alam**

Bencana Alam yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi bencana gempa dan longsor yang berpotensi terjadi di sekitar sesar lembang yang meliputi lokasi penelitian.

### **3.2.2 Manajemen Bencana**

Manajemen bencana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek Mitigasi Bencana yang dilakukan oleh SOS *Children's Villages* Lembang.

### **3.2.3 Mitigasi**

Mitigasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan atau kebijakan terkait Mitigasi Bencana yang meliputi aspek pemeliharaan dan perawatan infrastruktur, pelatihan mitigasi bencana, peringatan dini, kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana yang dilakukan oleh SOS *Children's Villages* Lembang.

### **3.2.4 Anak**

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang tinggal dan menerima manfaat edukasi mitigasi Bencana Alam di SOS *Children's Villages* Lembang.

### **3.2.5 Pekerja Sosial**

Pekerja sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerja sosial yang berperan dalam pengasuhan serta pelaksana Mitigasi Bencana Alam di SOS *Children's Villages* Lembang.

### **3.2.6 SOS Children's Villages Lembang**

Adalah organisasi sosial nirlaba non-pemerintah yang berkomitmen mendukung hak anak, terutama bagi mereka yang telah atau berisiko kehilangan pengasuhan orang tua. Yang beralamat di Jl. Kinderdorf No.19, Lembang, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat dan dijadikan sebagai Lokasi penelitian oleh peneliti.

### **3.3 Latar Penelitian**

Latar belakang penelitian ini dilakukan di *SOS Children's Villages* Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan hasil observasi dan penjajagan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan isu penting yang menjadi perhatian, yaitu Pelaksanaan Mitigasi Bencana Alam Dalam Menghadapi Potensi Bencana Bagi Anak-Anak yang tinggal di lingkungan *SOS Children's Villages* Lembang.

### **3.4 Sumber Data Dan Cara Menentukannya**

Dalam pelaksanaannya berikut adalah penjelasan dari sumber data dan cara menentukannya dalam penelitian ini:

#### **3.4.1 Sumber Data**

Pengumpulan data dilakukan pada *Natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan metode pengumpulan data meliputi observasi partisipan dalam kegiatan edukasi mitigasi bencana bagi anak-anak, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Informasi yang dikumpulkan dari informan yang akan digunakan dalam penelitian ini dikaji dari :

## 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini diperoleh langsung dari hasil pengumpulan informasi di lapangan. Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara, studi dokumentasi dan observasi dengan berbagai pihak yang ada di *SOS Children's Villages* Lembang yang memenuhi kualifikasi penelitian ini. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Anak-anak yang telah mengikuti dan menerima manfaat Program Mitigasi Bencana Alam di *SOS Children's Villages* Lembang.
- b. Staff pengelola *SOS Children's Villages* Lembang yang memiliki peran penuh dalam seluruh proses Mitigasi Bencana di *SOS Children's Villages* Lembang.
- c. Pekerja Sosial yang sudah pernah mengikuti pelatihan mitigasi bencana dan memiliki kepedulian terhadap kondisi anak-anak yang tinggal di *SOS Children's Villages* Lembang.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder mencakup informasi tertulis dan dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data ini meliputi foto, video, laporan kegiatan, modul pelatihan, serta dokumen lain yang terkait dengan Mitigasi Bencana di *SOS Children's Villages* Lembang, seperti laporan tahunan, statistik penerima manfaat, atau kebijakan organisasi yang mendukung program tersebut.

Melalui kombinasi sumber data primer dan sekunder, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana Mitigasi Bencana diimplementasikan, dievaluasi, dan berkontribusi terhadap perlindungan anak.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami hambatan yang ada dan menawarkan rekomendasi berbasis data untuk perbaikan program di masa mendatang.

### **3.4.2 Menentukan Sumber Data**

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode purposive sampling. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menetapkan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang Mitigasi Bencana di *SOS Children's Villages* Lembang atau memiliki peran signifikan dalam pelaksanaannya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat lebih mudah menggali informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian (Sugiyono, 2011).

## **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data: Wawancara Mendalam, Studi Dokumentasi dan Observasi. Teknik ini dirancang untuk memperoleh data yang komprehensif terkait Mitigasi Bencana bencana di *SOS Children's Villages* Lembang. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai teknik yang digunakan:

### **3.5.1 Wawancara**

Wawancara mendalam, seperti yang dijelaskan oleh Esterberg (2002), adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, dengan tujuan membangun makna dari topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur yang memberikan fleksibilitas untuk mengembangkan pertanyaan selama wawancara

berlangsung, namun tetap berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Wawancara dilakukan langsung dengan informan, seperti pengelola program, relawan, pengasuh serta anak-anak penerima manfaat. Sebelum wawancara dimulai, peneliti menyusun panduan wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan tertulis. Selain itu, peneliti selalu meminta izin dari informan sebelum merekam proses wawancara untuk memastikan kenyamanan mereka. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam terkait tantangan, proses, dan dampak dari Mitigasi Bencana.

### **3.5.2 Observasi**

Observasi adalah proses yang kompleks yang melibatkan pengamatan langsung serta kemampuan untuk mengingat, dengan tujuan memahami fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif (*participant observation*). Dengan teknik ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari pihak yang menjadi sumber data, seperti staff, relawan, pengasuh, dan penerima manfaat di *SOS Children's Villages* Lembang.

Selama proses ini, peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan, merasakan pengalaman mereka, dan memahami makna dari setiap perilaku yang terlihat. Teknik observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, tajam, dan mendalam, terutama mengenai implementasi Mitigasi Bencana dalam situasi nyata.

### 3.5.3 Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013), “Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui catatan peristiwa yang telah berlalu, yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya lain”. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa dokumen resmi, seperti laporan kegiatan, profil organisasi, foto, video, serta modul pelatihan yang relevan dengan Mitigasi Bencana di SOS *Children’s Villages* Lembang.

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dengan menganalisis dokumen yang ada, peneliti dapat memahami lebih dalam tentang kebijakan organisasi, proses pelaksanaan program, serta hasil yang telah dicapai.

Melalui kombinasi teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai efektivitas Mitigasi Bencana bencana di SOS *Children’s Villages* Lembang, serta menawarkan rekomendasi strategis untuk peningkatan kualitas program di masa depan.

### 3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti, pemeriksaan keabsahan data menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas di lapangan. Menurut Sugiyono (2011) “Uji keabsahan data kualitatif mencakup empat aspek utama, yaitu Uji Kredibilitas (*Credibility*), Keteralihan (*Transferability*), Ketergantungan (*Dependability*), dan Kepastian (*Confirmability*).”

Berikut adalah penjelasan masing-masing aspek:

### 3.6.1 Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk memastikan kredibilitas data, yaitu:

#### a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan terus menerus mencari data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu Mitigasi Bencana Alam di SOS *Children's Villages* Lembang. Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti membaca berbagai referensi dan dokumen terkait program ini, termasuk laporan kegiatan dan evaluasi sebelumnya. Dengan cara ini, peneliti dapat menemukan data yang benar-benar sesuai dan signifikan.

#### b. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi. Teknik triangulasi ini meliputi:

- 1) Triangulasi Sumber: Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pengelola program, relawan, dan penerima manfaat.
- 2) Triangulasi Teknik: Peneliti menggunakan teknik yang berbeda untuk mengecek data yang sama, seperti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan.

- 3) Triangulasi Waktu: Peneliti melakukan pengecekan ulang data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diberikan oleh informan.

### **3.6.2 Uji Keteralihan (*Transferability*)**

Uji keteralihan bertujuan agar hasil penelitian dapat dipahami dan diaplikasikan oleh orang lain dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti memastikan bahwa laporan penelitian disusun secara jelas, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca atau peneliti lain dapat memahami hasil penelitian ini dan mempertimbangkan relevansinya dalam konteks lain.

### **3.6.3 Uji Ketergantungan (*Dependability*)**

Dalam penelitian kualitatif, uji ketergantungan setara dengan uji reliabilitas. Uji ini memastikan bahwa proses penelitian dapat diulangi oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa. Untuk itu, peneliti melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga analisis data. Audit ini juga dilakukan oleh pembimbing yang memantau dan mengevaluasi setiap tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

### **3.6.4 Uji Kepastian (*Confirmability*)**

Uji kepastian bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada data yang valid dan proses penelitian yang objektif. Dalam hal ini, peneliti meninjau kembali seluruh data dan langkah-langkah penelitian untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan di

lapangan. Proses ini juga melibatkan konfirmasi data dengan informan untuk memvalidasi temuan penelitian.

Dengan menerapkan keempat uji keabsahan ini, peneliti berharap data yang dikumpulkan dalam penelitian mengenai Mitigasi Bencana Alam di SOS *Children's Villages* Lembang memiliki tingkat validitas dan keandalan yang tinggi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan program serupa di masa depan.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penting untuk menyusun dan memahami informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Bogdan menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengumpulkan dan mengorganisasi data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan lain yang mendukung penelitian, sehingga dapat dimengerti dan disampaikan kepada pihak lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **3.7.1 Analisis Data Sebelum di Lapangan**

Pada tahap ini, dilakukan analisis terhadap data sekunder yang berasal dari literatur dan penelitian pendukung lainnya. Data ini bertujuan untuk memperjelas fokus penelitian. Dalam konteks penelitian tentang Mitigasi Bencana di SOS *Children's Villages* Lembang, peneliti mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan tema penelitian untuk membangun pemahaman awal serta menyiapkan kerangka kerja saat berada di lapangan.

### 3.7.2 Analisis Data Selama di Lapangan

Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses yang berlangsung secara interaktif dan dilakukan secara berulang hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan. Selama di lapangan, proses analisis data meliputi langkah-langkah berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasilnya dicatat secara rinci dalam catatan lapangan yang mencakup dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Peneliti membuat transkrip wawancara, mencatat hasil observasi, dan mendokumentasikan aktivitas yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam program Mitigasi Bencana.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, data yang diperoleh diseleksi, disederhanakan, dan difokuskan pada isu yang menjadi inti penelitian, yaitu bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam program Mitigasi Bencana di *SOS Children's Villages* Lembang. Data yang tidak relevan disaring untuk mempermudah proses analisis lebih lanjut.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Peneliti menyusun data dalam bentuk narasi atau matriks untuk menggambarkan informasi secara sistematis. Penyajian data ini bertujuan mempermudah pemahaman serta mendukung proses penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data dari lapangan akan ditampilkan dalam bentuk teks

naratif yang menggambarkan partisipasi masyarakat, baik dalam bentuk tenaga, keterampilan, maupun dukungan material.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusions Drawing and Verification*)

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan makna dari setiap temuan yang diperoleh. Kesimpulan ini diverifikasi dengan mengevaluasi data dari berbagai sumber dan teknik yang telah digunakan di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan mencakup berbagai bentuk partisipasi masyarakat dalam program Mitigasi Bencana, seperti kontribusi pikiran, tenaga, keterampilan, barang, dan dukungan finansial.

Proses analisis data ini memastikan bahwa penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid dan relevan, sehingga dapat memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika partisipasi masyarakat dalam mendukung program Mitigasi Bencana di *SOS Children's Villages* Lembang.

### **3.8 Jadwal Dan Langkah-Langkah Penelitian**

Penelitian yang direncanakan di *SOS Children's Villages* Lembang mencakup beberapa tahapan berikut:

#### **3.8.1 Studi Literatur dan Penjajakan Lokasi Penelitian**

Tahap ini diawali dengan studi literatur dan penjajakan ke lokasi penelitian untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang akan diteliti. Informasi yang diperoleh dari literatur dan observasi awal di lapangan menjadi dasar dalam menentukan fokus penelitian yang relevan.

### **3.8.2 Pengajuan Judul Penelitian**

Peneliti mengajukan tiga opsi judul penelitian, terdiri dari satu judul utama dan dua judul cadangan. Seluruh judul ini kemudian diseleksi oleh tim dosen untuk menentukan judul yang paling sesuai dengan tema penelitian. Proses pengajuan dan seleksi judul berlangsung dari tanggal 14 -18 Januari 2025.

#### **a. Penyusunan Proposal Penelitian**

Tahap ini melibatkan penyusunan proposal penelitian sebagai syarat untuk melanjutkan ke tahap seminar proposal. Dalam proses ini, peneliti mendapatkan arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing. Penyusunan proposal dilaksanakan mulai tanggal 21-28 Januari 2025.

#### **b. Seminar Proposal**

Seminar proposal diadakan untuk menerima masukan dan saran dari dosen penguji dan dosen pembimbing. Tujuannya adalah menyempurnakan proposal penelitian yang telah disusun, sehingga dapat menjadi pedoman yang lebih matang dalam melaksanakan penelitian.

#### **c. Penyusunan Instrumen Penelitian**

Penyusunan instrumen penelitian dilakukan sebagai pedoman dalam proses pengumpulan data di lapangan. Instrumen ini dirancang untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam program Mitigasi Bencana.

#### **d. Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan berdasarkan instrumen yang telah disusun sebelumnya. Proses ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan

dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai bahan analisis lebih lanjut.

e. Pengolahan dan Analisis Data

Tahap ini melibatkan pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh, dengan tujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait partisipasi masyarakat.

f. Bimbingan Penulisan Laporan Penelitian

Peneliti melakukan bimbingan penulisan dengan dosen pembimbing untuk memastikan laporan hasil penelitian tersusun dengan baik. Tahap ini bertujuan agar laporan dapat disajikan dalam format ilmiah yang sesuai dengan standar akademik.

g. Sidang Akhir

Sidang skripsi merupakan tahapan akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti mempresentasikan dan mempertanggungjawabkan secara ilmiah hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan penelitian yang telah disusun menjadi dokumen utama dalam proses ini.

Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran masyarakat dalam mendukung program Mitigasi Bencana di *SOS Children's Villages* Lembang. Untuk lebih memperjelas jadwal dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian disusun ke dalam matriks sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

No	Jadwal Kegiatan	Bulan					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1.	Studi Literatur Dan Penjajagan Lokasi Penelitian	■					
2.	Pengajuan Judul Proposal	■					
3.	Penyusunan Proposal	■					
4.	Seminar Proposal	■					
5.	Penyusunan Instrumen		■				
6.	Pengumpulan Data		■				
7.	Pengolahan Analisis Data			■			
8.	Bimbingan Penulisan			■	■		
9.	Sidang Akhir					■	■

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

Bab IV berisi mengenai hasil penjelasan hasil penelitian strategi mitigasi bencana dalam menghadapi potensi bencana alam di *SOS Children's Villages* Lembang dan pembahasannya terdiri dari gambaran lokasi penelitian yaitu *SOS Children's Villages* Lembang, deskripsi hasil penelitian, pembahasan dan analisis masalah. Hasil penelitian dan pembahasan akan dijelaskan lebih detail sebagai berikut:

##### **4.1.1 Gambaran lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di *SOS Children's Villages* Lembang, lembaga sosial nirlaba Non-pemerintah yang berfokus dalam pengasuhan berbasis keluarga bagi anak-anak yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan orang tua. Lembaga ini di berada bawah naungan *SOS Children's Villages* Indonesia, bagian dari organisasi internasional *SOS Children's Villages*.

##### **4.1.2 Profil Lembaga**

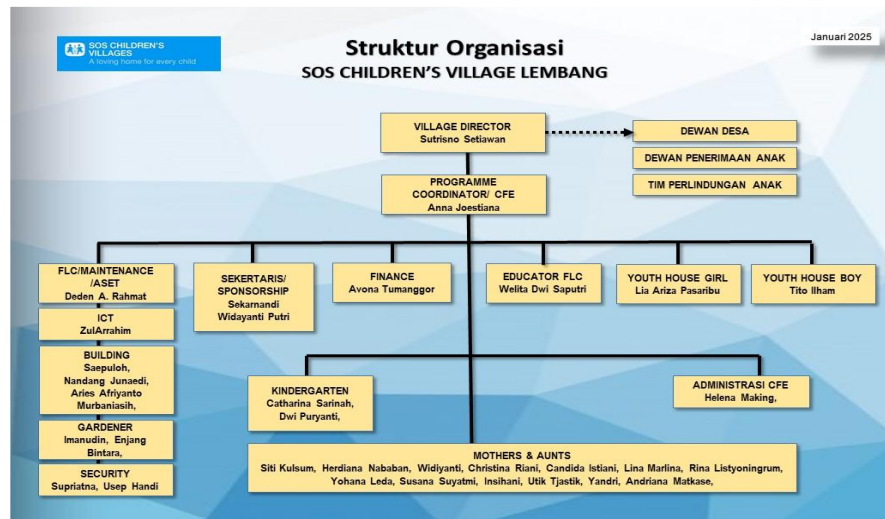
*SOS Children's Village* Lembang adalah salah satu lembaga pengasuhan anak yang berfokus pada keluarga dan beroperasi di bawah naungan organisasi internasional *SOS Kinderdorf International*, sebuah organisasi sosial non-profit yang telah aktif secara global sejak tahun 1949. Terletak di Jl. Teropong Bintang, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, institusi ini dibangun di atas area yang luas dengan lingkungan alami yang indah, menjadikannya lokasi yang sempurna untuk pertumbuhan anak-anak dalam suasana keluarga yang hangat dan mendukung.

Konsep pengasuhan di SOS Children's Village didasarkan pada empat prinsip inti yang saling terhubung, yaitu adanya seorang ibu pengasuh, keberadaan saudara-saudari dalam satu rumah, suasana rumah yang hangat, serta kehidupan bersama di lingkungan desa yang mendukung. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa setiap rumah di dalam desa dihuni oleh sekitar 6 hingga 8 anak bersama satu orang ibu asuh. Para pengasuh ibu tinggal secara penuh waktu bersama anak-anak dan melaksanakan peran sebagai sosok orang tua yang memberikan cinta, bimbingan, dan prinsip-prinsip kehidupan.

Organisasi lembaga ini dipimpin oleh seorang Village Director yang mengawasi berbagai divisi, termasuk pengasuhan anak, administrasi, pendidikan, pemeliharaan aset, dan program pemuda. Merujuk pada dokumen dan hasil pengamatan, sistem koordinasi antarbagian berfungsi dengan cukup baik. Juga ada dukungan dari profesional seperti pendidik, petugas keamanan, teknisi, dan pekerja sosial yang memperkuat pelaksanaan program. Selain menyediakan pengasuhan,

SOS Children's Village Lembang juga sangat fokus pada pendidikan dan kesehatan anak. Sebagian besar anak menjalani pendidikan di sekolah formal di luar institusi, dengan bantuan dana dan logistik dari institusi. Untuk usia dini, tersedia taman kanak-kanak internal yang juga dapat diakses oleh masyarakat di sekitarnya. Dari sudut pandang kesehatan, setiap anak memiliki arsip medis yang teratur,

meliputi catatan imunisasi, riwayat penyakit, serta layanan kesehatan berkala yang menjalin kerjasama dengan fasilitas kesehatan terdekat.



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SOS

#### 4.1.3 Alamat Lembaga

SOS Children's Villages Lembang merupakan salah satu lembaga pengasuhan anak berbasis keluarga yang berlokasi di wilayah strategis dan sejuk di Kabupaten Bandung Barat. Lembaga ini beralamat di Jl. Kinderdorf No.19, Lembang, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391

Terletak di kawasan pegunungan yang relatif tenang, lingkungan sekitar lembaga ini sangat mendukung proses tumbuh kembang anak dalam suasana yang aman, nyaman, dan kondusif. Lokasinya yang tidak jauh dari pusat kota Lembang juga memudahkan aksesibilitas terhadap berbagai fasilitas umum dan pelayanan darurat, seperti rumah sakit, sekolah, dan instansi pemerintahan..

#### 4.1.4 Konteks Sosial dan Lingkungan

Lembang merupakan lokasi wisata yang banyak disukai karena iklimnya yang sejuk dan tanahnya yang subur. Namun wilayah ini juga menghadapi

permasalahan sosial seperti pekerjaan informal yang berbahaya dan tingkat pengangguran yang tinggi, khususnya di kalangan perempuan dan generasi muda. Beberapa anak kehilangan pengasuhan orang tua akibat kondisi ini, yang berdampak pada kehidupan keluarga. Melalui inisiatif pengasuhan alternatif dan penguatan keluarga, *SOS Children's Villages* Lembang hadir untuk membantu.

#### **4.1.5 Program dan Kegiatan**

Program yang ditawarkan *SOS Children's Villages* Lembang antara pelatihan komputer melalui *SOS Skills Training Center* dan Pelatihan Keterampilan pengerjaan logam dan pertukangan. Program penguatan keluarga juga menyediakan kelas parenting, konsultasi psikologis, dan konseling kesehatan. Village juga terlibat dalam kegiatan sosial, seperti simulasi tanggap darurat untuk anak-anak dan kampanye publik tentang hak-hak anak.

#### **4.1.6 Relevansi dengan penelitian**

*SOS Children's Villages* Lembang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan institusi pengasuhan anak berbasis keluarga yang berlokasi di wilayah rawan bencana yaitu sesar lembang. Kompleks villages yang terdiri dari banyak rumah permanen serta aktivitas rutin anak-anak dan ibu asuh menjadikannya area yang membutuhkan kesiapsiagaan khusus terhadap risiko bencana alam.

Sebagai lembaga yang menaungi anak-anak dengan kebutuhan khusus dan latar belakang rentan, keberadaan strategi mitigasi bencana yang sistematis dan tepat sangat penting untuk menjamin keselamatan dan keberlangsungan pengasuhan. Penelitian ini relevan untuk mengkaji bagaimana kesiapan komunitas dalam merespon potensi bencana, serta strategi yang diterapkan untuk

meminimalkan dampak risiko terhadap anak-anak pengasuh yang tinggal di lingkungan tersebut.

#### 4.1.7 Karakteristik Informan

Dalam penelitian ini peneliti memiliki enam informan yang memiliki karakteristik berbeda satu dan lainnya. Keenam informan dalam penelitian ini memberikan informasi dan data yang lengkap juga detail untuk mendukung kepentingan penelitian. Informan adalah anak – anak yang tinggal dan mengikuti pelatihan, Pekerja sosial dan Pembina di SOS Children's Villages Lembang.

Tabel 4. 1 Karakteristik informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pendidikan	Alamat
1.	“EQ”	P	17	SMK	SOS Children's Villages Lembang
2.	“AA”	P	15	SMP	SOS Children's Villages Lembang
3.	“JA”	P	16	SMP	SOS Children's Villages Lembang
4.	“GA”	P	18	SMP	SOS Children's Villages Lembang
5.	“MA”	P	9	SD	SOS Children's Villages Lembang
6.	“CA”	P	18	SMK	SOS Children's Villages Lembang
7.	“WD”	P	27	D-IV Kesejahteraan Sosial	SOS Children's Villages Lembang
8.	“AJ”	L	58	S1 Sejarah	SOS Children's Villages Lembang

### 1. Informan “EQ”

Nama : “EQ”  
Usia : 17 Tahun  
Pendidikan : 1 SMK  
Kategori : Anak Asuh

Informan “EQ” adalah seorang anak perempuan berusia 15 tahun yang telah tinggal di lingkungan *SOS Children’s Villages* Lembang selama kurang lebih enam tahun. Ia saat ini duduk di bangku SMA dan aktif mengikuti kegiatan remaja di lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut “EQ”, rumah 13 dan rumah 10 merupakan bangunan yang *withering* berisiko saat terjadi bencana karena lokasinya berada di dataran tinggi dan dekat dengan tebing, serta pernah terdampak longsor. Sementara itu, rumah tante menjadi tempat yang digunakan untuk menampung anak-anak ketika terjadi bencana karena rumah tersebut lebih luas dan tidak dihuni oleh anak-anak kecil.

### 2. Informan “AA”

Nama : “AA”  
Usia : 14 Tahun  
Pendidikan : 9 SMP  
Kategori : Anak Asuh

Informan “AA” adalah seorang anak perempuan berusia 14 tahun yang tinggal di lingkungan *SOS Children’s Villages* Lembang selama hampir lima tahun sejak Oktober 2019. “AA” saat ini duduk di kelas 9 SMP dan bersekolah dengan berjalan kaki dari rumahnya. Selama tinggal di lingkungan SOS, “AA” telah

mengikuti beberapa pelatihan kebencanaan seperti simulasi kebakaran yang diselenggarakan oleh Damkar dan juga pembelajaran mitigasi bencana dari pembina SOS seperti Pak Ano. Dalam pelatihan tersebut, ia mendapat pengalaman langsung menggunakan alat pemadam api ringan (APAR), menutup api dengan kain basah, serta memahami prosedur evakuasi saat gempa dan kebakaran.

“AA” menyebut bahwa titik kumpul ditentukan berdasarkan lokasi rumah masing-masing, dengan jalur evakuasi menuju lapangan badminton atau titik aman di bagian bawah lingkungan.

### 3. Informant “JA”

Nama : “JA”

Usia : 17 Tahun

Pendidikan : 9 SMP

Kategori : Anak Asuh

Informan “JA” adalah seorang remaja perempuan yang tinggal di lingkungan SOS *Children’s Villages* Lembang dan telah menetap di sana selama beberapa tahun. Dalam kesehariannya, “JA” aktif mengikuti kegiatan edukatif dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pembina maupun pihak eksternal seperti Damkar. Ia pernah mengikuti simulasi kebakaran dan belajar cara menangani api menggunakan kain basah, mengenal cara kerja alat pemadam api ringan (APAR), serta mendapatkan informasi tentang prosedur keselamatan saat menghadapi bencana.

#### 4. Informan “GA”

Nama : “GA”  
Usia : 16 Tahun  
Pendidikan : 8 SMP  
Kategori : Anak Asuh

Informan “GA” adalah seorang anak perempuan berusia 16 tahun yang telah tinggal di lingkungan *SOS Children’s Villages* Lembang selama satu tahun. Ia saat ini duduk di kelas 8 SMP dan akan naik ke kelas 9. Selama berada di SOS, “GA” pernah mengikuti pelatihan kebencanaan, khususnya terkait kebakaran. Dalam pelatihan tersebut, ia mempelajari cara menghadapi situasi darurat seperti gas bocor atau api besar, termasuk teknik menggunakan kain basah untuk menutupi api dan cara mematikan gas menggunakan controller atau jempol. Ia juga sempat mencoba menggunakan alat pemadam api ringan (APAR) secara langsung dan merasa cukup menguasai penggunaan alat tersebut. Meski begitu, ia mengaku sempat merasa takut saat pertama kali mencoba memadamkan api dengan tangan.

#### 5. “MA”

Nama : “MA”  
Usia : 9 Tahun  
Pendidikan : 6 SD  
Kategori : Anak Asuh

Informan “MA” adalah seorang anak perempuan berusia sembilan tahun yang tinggal di lingkungan *SOS Children’s Villages* Lembang sejak usia enam tahun. “MA” merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan berasal dari

Palembang. Ia tinggal di SOS karena ibunya harus bekerja dan mengurus adik kandungnya yang masih kecil, sementara “MA” dikenal cukup aktif dan sempat dianggap “nakal” oleh keluarganya. Ibunya bekerja sebagai tukang pijat karena mengalami keterbatasan penglihatan dan tidak memiliki pekerjaan lain.

Saat ini “MA” bersekolah di SD Pancasila dan duduk di kelas 6. Ia memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai kebencanaan berdasarkan pelatihan yang pernah diikutinya, termasuk simulasi gempa, longsor, dan kebakaran. “MA” mengetahui lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi, serta pernah melihat langsung pemindahan anak-anak ke rumah aman saat terjadi longsor di rumah nomor 13. Ia juga tahu pentingnya membawa tas darurat dan tetap tenang saat menghadapi bencana.

#### 6. “CA”

Nama : “CA”

Usia : 17 Tahun

Pendidikan : 2 SMK

Kategori : Anak Asuh

Informan “CA” adalah seorang anak perempuan sulung dari empat bersaudara yang tinggal di rumah nomor 13 di lingkungan SOS *Children’s Villages* Lembang. “CA” saat ini bersekolah di salah satu SMK dan duduk di kelas 11. Ia sudah tinggal di SOS sejak kelas 5 SD, yang artinya telah menetap selama kurang lebih enam tahun. Alasan “CA” tinggal di SOS adalah karena ayahnya menderita sakit berat dan membutuhkan pengobatan, sementara tidak ada anggota keluarga lain yang dapat merawatnya.

Setelah ayahnya meninggal dunia ketika “CA” duduk di kelas 9, ia tetap tinggal di SOS dan sesekali masih mengunjungi ibunya yang tinggal di Cimahi dan bekerja sebagai penjahit. “CA” dikenal sebagai anak yang tenang dan mampu memahami pentingnya kesiapsiagaan bencana. Ia pernah mengikuti pelatihan kebencanaan, seperti simulasi gempa dan kebakaran, dan memiliki pemahaman dasar mengenai evakuasi serta penyusunan tas siaga darurat.

#### 7. Informan “WD”

Nama : “WD”  
Usia : 27 Tahun  
Pendidikan : D-IV Kesejahteraan Sosial  
Kategori : Pekerja Sosial/*Educator*

Informan “WD” adalah seorang perempuan yang menjadi satu satunya *educator* di *SOS Children’s Villages* Lembang, dalam struktur organisasi, “WD” bukan bagian dari gugus mitigasi, tetapi ia rutin mengikuti pelatihan kebencanaan yang diselenggarakan oleh National Office SOS Indonesia maupun pihak eksternal seperti Damkar KBB dan BPBD. Hal ini menunjukkan bahwa “WD” memiliki kesadaran dan keterlibatan aktif dalam membangun budaya tanggap bencana di *SOS Children’s Villages* Lembang.

#### 8. Informan “AJ”

Nama : “AJ”  
Usia : 56 tahun  
Pendidikan : S1 Sejarah  
Kategori : Pembina

Informan “AJ” adalah seorang laki-laki berusia 56 tahun yang telah bekerja di SOS Children's Town sejak tahun 1999. Dengan latar belakang pendidikan S1 Sejarah, “AJ” atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pak Ano, telah mengabdikan selama lebih dari dua dekade dan memiliki peran sentral dalam pengelolaan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di lingkungan SOS.

“AJ” menjelaskan bahwa edukasi kebencanaan yang diberikan mencakup berbagai aspek, mulai dari pengenalan jenis-jenis bencana, simulasi gempa, edukasi alat pemadam kebakaran (APAR), serta pelatihan geospasial agar anak-anak dapat memahami kondisi lingkungan dan risiko sekitar tempat tinggal dan sekolah mereka. Ia juga melatih anak-anak untuk memahami bahaya saat hujan, seperti larangan berteduh di bawah pohon atau dekat instalasi listrik.

#### **4.1.8 Pemahaman Terhadap Perencanaan Tata Ruang Dan Infrastruktur**

Dalam konteks mitigasi bencana di *SOS Children's Villages* Lembang, pemahaman 6 orang anak, 1 pekerja sosial dan 1 pembina terhadap perencanaan tata ruang dan infrastruktur sangat berperan dalam menentukan kesiapan menghadapi potensi bencana. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan lima tema utama yang menjelaskan tingkat pemahaman para informan, yaitu:

##### **1. Sudah ada Edukasi dari SOS *Children's Villages* Lembang**

Mayoritas informan menyatakan bahwa mereka telah mendapatkan edukasi tentang perencanaan ruang dan infrastruktur dari pihak internal SOS. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan pembina dalam memberikan informasi dan pelatihan mitigasi bencana kepada anak-anak secara langsung.

Informan dari tenaga pendidik pun mengkonfirmasi hal ini. Informan “WD”, seorang pekerja sosial, menyatakan bahwa :

“Pernah. Dari Pak Anno dan juga dari National Office. Kita ada sharing rutin, biasanya bahas soal bangunan ramah anak.”

Edukasi kebencanaan yang diberikan oleh pembina seperti Pak AJ dan tenaga pendidik seperti WD menunjukkan adanya transfer pengetahuan yang rutin dan berkelanjutan. Informasi yang diberikan bukan hanya bersifat teoritis, namun juga aplikatif, seperti mengenal bangunan ramah anak dan potensi bencana di sekitar. Ini menandakan bahwa lembaga secara aktif menginternalisasi budaya tanggap bencana melalui aktor-aktor internalnya.

## **2. Sudah ada Edukasi dari Damkar Kabupaten Bandung Barat**

Selain dari internal, anak-anak juga memperoleh edukasi dari pihak eksternal seperti Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar). Informan “JA” menyampaikan:

“Iya, Kak. Pernah dikasih tahu titik kumpul dan bangunan aman dari damkar”

Kolaborasi dengan pihak eksternal seperti Damkar Kabupaten Bandung Barat telah memperkaya pengetahuan anak-anak tentang mitigasi bencana. Pelatihan langsung dari pihak profesional memberi pengalaman praktis, yang memperkuat edukasi dari internal lembaga. Hal ini menunjukkan pendekatan mitigasi bencana yang bersifat holistik dan multisektor.

Ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dengan pihak luar turut memperkuat pemahaman anak terhadap risiko kebencanaan.

### **3. Terdapat Lokasi Titik Kumpul dan jalur evakuasi Jika Terjadi Bencana**

Dalam menghadapi bencana, para informan menunjukkan pemahaman yang baik terkait lokasi titik kumpul atau jalur evakuasi. Lokasi yang paling sering disebut adalah lapangan badminton dan parkir dekat pos satpam. Seperti yang disampaikan oleh Informan “AA”,

“Titik kumpul kalau nggak ke lapangan badminton, ya ke parkir dekat pos.”

Terkait jalur evakuasi, informan memiliki pemahaman yang cukup jelas mengenai rute yang harus ditempuh jika terjadi bencana.

“Langsung turun ke bawah, lewat NTC, pokoknya menjauh dari rumah atas. Biasanya ngumpul di titik lapangan badminton yang ada titik kumpulnya,”

jelas Informan “CA”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya tahu ke mana mereka harus pergi, tetapi juga bagaimana mereka harus bergerak secara cepat dan aman menuju tempat tersebut.

Ini menunjukkan adanya upaya sistematis dari pihak lembaga dalam memastikan jalur evakuasi mudah dikenali dan dapat diakses oleh seluruh penghuni villages.

### **4. Pemahaman yang Sama Tentang Bangunan yang Berisiko**

Para informan juga mampu mengidentifikasi bangunan yang memiliki risiko tinggi saat bencana, terutama rumah-rumah yang berada di dataran tinggi. Informan “EQ” mengatakan,

“Rumah atas, kayak rumah 10, rumah 13... dekat pohon,”

Anak-Anak menyadari bahwa lokasi fisik yang berdekatan dengan lereng atau pepohonan besar meningkatkan potensi bahaya, terutama saat hujan deras atau gempa bumi terjadi.

Berdasarkan wawancara dengan informan anak, pekerja sosial, dan pembina di *SOS Children's Villages* Lembang, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap perencanaan tata ruang dan infrastruktur telah tertanam melalui berbagai edukasi dan pelatihan yang dilakukan secara terstruktur. Edukasi ini berasal dari pembina internal maupun instansi eksternal seperti Damkar, yang secara rutin memberikan pengetahuan dan simulasi penanganan bencana.

Kegiatan edukasi tersebut tidak hanya memberikan informasi teknis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif anak-anak akan pentingnya mengenali titik kumpul, jalur evakuasi, dan identifikasi zona risiko. Pengalaman langsung dalam mengenali lokasi aman dan berisiko, serta keterlibatan aktif dalam pelatihan, menjadikan anak-anak lebih siap secara mental dan fisik saat menghadapi potensi bencana.

#### **4.1.9 Partisipasi Dalam Pelatihan Darurat**

Partisipasi anak dalam pelatihan darurat merupakan bagian penting dari proses membentuk kesiapsiagaan bencana di lingkungan *SOS Children's Villages* Lembang. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa tema utama terkait partisipasi ini, yaitu keterlibatan dalam pelatihan gempa dan kebakaran, penyelenggara pelatihan, materi pelatihan yang ditekankan, serta respon emosional anak ketika mengikuti pelatihan.

## **1. Sudah ada Pelatihan Gempa dan Pelatihan Kebakaran**

Seluruh informan anak menyampaikan bahwa mereka telah mengikuti berbagai simulasi bencana yang mencakup Pelatihan Gempa dan Pelatihan Kebakaran. Informan “JA” mengungkapkan,

“Iya, udah beberapa kali. Pernah simulasi gempa, kebakaran juga.”

Pihak pekerja sosial pun menunjukkan keterlibatan dalam pelatihan ini.

Informan “WD” menyatakan bahwa:

"Cara evakuasi korban, pemindahan korban dari tempat kejadian, pertolongan pertama."

Hal ini menunjukkan bahwa anak dan pekerja sosial sama – sama sudah mengikuti pelatihan gempa dan pelatihan kebakaran di *SOS Children's Villages* Lembang.

## **2. Pelatihan Diberikan oleh SOS Children's dan Damkar (KBB)**

Pelatihan kebencanaan diadakan oleh dua sumber, yaitu dari Internal SOS dan pihak Eksternal seperti Damkar. Hal ini dikonfirmasi oleh “AA” yang mengatakan,

“Kadang dari Damkar, kadang dari SOS juga.”

Dengan demikian, kolaborasi lintas lembaga memperkuat pendekatan pelatihan yang komprehensif dan praktis. Selama pelatihan, anak-anak diberi pemahaman mengenai langkah-langkah teknis saat bencana terjadi, termasuk pentingnya bersikap tenang, segera keluar dari rumah, dan bergerak cepat menuju titik kumpul.

Pekerja sosial juga menyampaikan bahwa dalam pelatihan mereka dilatih cara memindahkan korban, menggunakan alat penyelamat, dan merespon secara

cepat. Semua ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga melibatkan praktik langsung yang bersifat aplikatif.

### **3. Anak Asuh Merasa Antusias**

Ketika ditanya tentang pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan, sebagian besar anak menyatakan bahwa mereka merasa seru, meskipun ada juga yang merasa kaget dan bahkan takut. “EQ” mengatakan,

“Awalnya takut, tapi jadi tahu caranya ngadepin bencana.”

Respons-respons ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengalaman emosional yang kuat dan berdampak dalam menanamkan kesadaran serta refleksi kesiapan diri.

“WD” sebagai tenaga pendidik juga mengungkapkan bahwa meskipun pelatihan itu menyenangkan, ada tantangan dalam pelaksanaan. Ia menyebut,

“Seru, tapi kalau praktik ramai-ramai agak susah. Harus diulang biar bisa.”

Hal ini menjadi evaluasi penting bahwa frekuensi pelatihan harus dijaga agar keterampilan yang dilatihkan benar-benar dapat dikuasai.

Berdasarkan wawancara dengan anak-anak, pekerja sosial, dan pembina di *SOS Children's Villages* Lembang, dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam pelatihan darurat menjadi bagian integral dari sistem mitigasi bencana yang ada di lembaga. Pelatihan yang mencakup simulasi gempa dan kebakaran, serta dilaksanakan oleh internal maupun eksternal, memberikan pemahaman praktis sekaligus membentuk ketangguhan emosional bagi anak-anak.

Kegiatan ini bukan hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan keberanian, rasa tanggung jawab, serta solidaritas dalam situasi

darurat. Keaktifan anak dalam mengikuti pelatihan mencerminkan bahwa upaya membangun budaya kesiapsiagaan telah berjalan dengan baik di lingkungan pengasuhan berbasis keluarga ini.

#### **4.1.10 Pemahaman dan Respon Terhadap Peringatan Dini**

Peringatan dini merupakan elemen krusial dalam upaya mitigasi bencana, karena memungkinkan penghuni suatu wilayah untuk mengambil langkah penyelamatan secara cepat sebelum bencana berdampak lebih luas. Di lingkungan *SOS Children's Villages* Lembang, pemahaman dan respon terhadap sistem peringatan dini cukup baik, ditunjukkan melalui pengalaman anak-anak dan tenaga pendidik dalam menghadapi simulasi maupun kejadian nyata.

##### **1. Anak Asuh Sudah Paham jika Alarm Berbunyi di Setiap Rumah**

Sebagian besar informan menyampaikan bahwa mereka pernah menerima edukasi mengenai peringatan dini dan memahami keberadaan sistem alarm di lingkungan tempat tinggal mereka. Alarm kebencanaan berupa sirine telah dipasang di beberapa titik strategis, termasuk di rumah-rumah dan pos penjagaan. Seperti disampaikan oleh Informan "EQ",

"Iya, kadang ada pengumuman dari kakak-kakak, langsung disuruh siap-siap."

Hal ini menunjukkan bahwa sistem informasi darurat telah dijalankan, baik secara langsung maupun melalui perangkat suara yang terpasang. Informan "AJ" (Pembina) menyebut bahwa

"Ada alarm asap/panas di tiap rumah, juga informasi dari BMKG melalui saya."

Ini menunjukkan bahwa sistem peringatan dini bukan hanya berbasis lokal, tetapi juga terhubung dengan data eksternal yang lebih luas.

## **2. Anak Asuh Sudah Mengetahui Sumber Peringatan dari BMKG**

Selain alarm internal, informasi bencana juga diperoleh dari BMKG dan sensor panas/asap yang terpasang di tiap unit rumah. Informan WDS menjelaskan bahwa

“Pernah. Dari alarm di titik satu, atau dari grup WhatsApp kalau alarm nggak bunyi.”

Sedangkan “AJ” menyatakan,

“Dari BMKG dan alat sensor panas/asap yang ada di tiap rumah.”

Kombinasi antara informasi lokal dan nasional ini memastikan bahwa sistem peringatan dini bekerja secara berlapis, memberikan kecepatan dan akurasi dalam menyebarkan informasi darurat.

## **3. Anak Asuh Sudah Bisa Merespon Saat Alarm Berbunyi**

Ketika alarm berbunyi atau peringatan bencana disampaikan, para informan memiliki prosedur yang telah dipahami bersama, yaitu melakukan koordinasi dan mengajak anak-anak menuju titik kumpul. Informan “AJ” menyebut,

“Langsung koordinasi dan arahkan ke titik kumpul. Alarm bisa diaktifkan dari PK2.”

Respons cepat dan terkoordinasi ini menjadi kunci dalam menekan risiko saat kondisi darurat terjadi. Bahkan dalam beberapa kasus, anak-anak juga menunjukkan pemahaman mereka terhadap langkah-langkah setelah menerima peringatan, seperti disampaikan oleh “CA”,

“Ambil tas darurat terus langsung turun ke titik kumpul.”

Ini menandakan bahwa mereka telah memahami urutan tindakan tanpa harus menunggu instruksi lanjutan.

#### **4. Seluruh Unsur Sudah Paham dan Siap Saat ada Peringatan Bencana**

Secara umum, para informan menyatakan bahwa mereka merasa cukup paham dan siap ketika peringatan bencana disampaikan. Hal ini didukung oleh pelatihan dan pengujian sistem yang dilakukan secara rutin. Informan “AJ” (Pembina) menegaskan,

“Ya, seluruh sistem sudah dilengkapi dan diuji.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sistem peringatan dini tidak hanya tersedia secara fisik, tetapi juga telah diintegrasikan ke dalam pola perilaku dan kebiasaan penghuni village melalui pelatihan dan sosialisasi berulang.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan respon terhadap peringatan dini bencana di *SOS Children's Villages* Lembang telah berkembang dengan baik. Keberadaan sistem alarm di tiap rumah, informasi yang diperoleh dari BMKG, dan pemanfaatan sensor panas atau asap menjadi instrumen penting dalam menyampaikan peringatan secara cepat dan akurat.

Respons yang mencakup koordinasi antar pendamping serta pemahaman anak dalam bergerak ke titik kumpul menunjukkan bahwa sistem ini tidak hanya difungsikan secara teknis, tetapi juga telah melekat dalam keseharian penghuni. Dengan seluruh sistem yang telah diuji dan terus dilatih, *SOS Children's Villages* Lembang menunjukkan kesiapan sebagai lingkungan pengasuhan yang tanggap terhadap risiko bencana.

#### **4.1.11 Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana**

Kesiapsiagaan merupakan aspek penting dalam strategi mitigasi bencana, karena berhubungan langsung dengan kemampuan individu dan komunitas untuk merespons secara cepat dan tepat ketika bencana terjadi. Di *SOS Children's Villages* Lembang, kesiapsiagaan anak-anak maupun tenaga pendidik tercermin dari pemahaman mereka mengenai rute aman, prioritas penyelamatan diri, kepemilikan tas siaga, dan keterlibatan rutin dalam latihan kebencanaan.

##### **1. Semua Unsur Sudah Tahu Jalur Evakuasi**

Mayoritas anak menunjukkan bahwa mereka memahami rute aman yang harus dilalui saat terjadi bencana. Mereka mengetahui jalur evakuasi yang telah ditetapkan, seperti mengarah ke lapangan terbuka atau titik kumpul lainnya. Salah satu anak, informan "JA", menjelaskan,

“Ke titik kumpul, nggak boleh bawa barang, lari cepet.”

Ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pemahaman praktis tentang arah penyelamatan diri, serta tempat yang dianggap aman secara kolektif.

##### **2. Sudah Tahu Prioritas Menyelamatkan Diri**

Tidak hanya mengetahui rute, para informan juga memahami prioritas untuk menyelamatkan diri terlebih dahulu, tanpa mengambil risiko dengan membawa barang-barang tidak penting. "CA" menuturkan,

“Langsung keluar, jangan mikir ambil barang, fokus ke amanin diri.”

Sikap seperti ini menandakan bahwa anak-anak telah menyerap prinsip dasar kesiapsiagaan: keselamatan diri adalah yang utama. Pekerja sosial juga

menunjukkan bahwa pendamping memprioritaskan keselamatan anak dalam setiap respon awal saat bencana.

### **3. Sudah Ada Tas Siaga Darurat Bencana**

Kesiapan fisik juga tampak dari keberadaan tas siaga darurat yang dimiliki oleh anak-anak. Informan “AA” mengatakan,

“Iya, ada tas yang udah disiapin, isinya air, baju, senter, sama makanan ringan.”

Bahkan ada anak yang menyiapkan perlengkapan ibadah seperti mukena. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya paham pentingnya tas siaga, tetapi juga menyesuaikan isinya dengan kebutuhan pribadi dan konteks lingkungan.

Dari sisi pendidik, “WD” menyebut bahwa ia memiliki tas darurat berisi dokumen penting, P3K, dan pakaian yang disiapkan baik di rumah maupun di kantor. Ini memperkuat gambaran bahwa kesiapsiagaan diterapkan lintas peran di dalam komunitas.

### **4. Sering dilakukan Latihan Kesiapsiagaan**

Semua informan, baik anak-anak maupun tenaga pendidik, menyampaikan bahwa mereka sering mengikuti latihan kesiapsiagaan. “EQ” mengatakan,

“Udah sering latihan, jadi nggak kaget.”

Pernyataan ini menandakan bahwa latihan dilakukan cukup rutin, sehingga anak-anak terbiasa dan tidak panik ketika dihadapkan pada kondisi darurat.

Pembina “AJ” menyampaikan bahwa pelatihan dilakukan berulang kali sejak beberapa tahun terakhir, baik melalui simulasi internal maupun kerja sama dengan pihak luar seperti Damkar KBB. Latihan ini mencakup evakuasi,

penggunaan APAR, hingga pertolongan pertama. Melalui latihan berulang, para penghuni *villages* dilatih untuk menghadapi bencana dengan sistematis dan terkoordinasi.

Berdasarkan hasil wawancara, kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di *SOS Children's Villages* Lembang telah dibentuk melalui pemahaman terhadap jalur evakuasi, prioritas keselamatan diri, dan pemenuhan kebutuhan dasar seperti tas siaga darurat. Rutin dilakukannya latihan kesiapsiagaan turut memperkuat kemampuan anak-anak dan tenaga pendamping untuk merespons dengan tenang dan efektif saat situasi darurat terjadi.

Partisipasi aktif dan kesadaran bersama mengenai pentingnya kesiapsiagaan menjadi bagian dari budaya komunitas pengasuhan berbasis keluarga ini. Hal ini memperlihatkan bahwa mitigasi bencana tidak hanya dilakukan dalam bentuk fisik dan infrastruktur, tetapi juga melalui pembangunan kapasitas manusia sejak dini.

#### **4.1.12 Peran Dalam Pengurangan Risiko Bencana**

Dalam pendekatan pengurangan risiko bencana (PRB), anak-anak bukan hanya dianggap sebagai salah satu kelompok rentan, tetapi juga sebagai subjek yang dapat berkontribusi aktif dalam membangun budaya kesiapsiagaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak di *SOS Children's Villages* Lembang memiliki peran yang signifikan dalam upaya mitigasi bencana, baik selama terjadinya bencana maupun dalam proses pascabencana. Partisipasi mereka tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan pemahaman dan tanggung jawab sosial.

### **1. Sudah Bisa Membantu Adik Atau Anak Yang Lebih Kecil**

Sebagian besar informan menyatakan bahwa saat terjadi bencana, mereka memiliki peran aktif dalam membantu anak yang lebih kecil untuk keluar dari rumah dan menuju titik kumpul dengan aman. “EQ” menyampaikan,

“aku biasanya bantu ngarahin anak yang lebih kecil dari aku buat pergi ke arah titik kumpul, terus bantu nenangin.”

Tindakan ini menunjukkan bahwa anak-anak dilatih untuk tidak hanya menyelamatkan diri, tetapi juga memperhatikan keselamatan anggota kelompok yang lebih rentan.

### **2. Punya Peran Saat Bencana Terjadi**

Pemahaman anak bahwa mereka memiliki peran dalam situasi bencana tampak dari pernyataan “EQ”,

“Iya, apalagi kalo aku yang duluan keluar, aku bisa bantu yang lain”

Kesadaran ini mencerminkan internalisasi nilai kepedulian, solidaritas, dan kepemimpinan dalam kondisi darurat. Tenaga pendidik juga menyampaikan bahwa anak-anak diberikan peran sesuai usia dan kapasitasnya. Informan “AJ” (Pembina) menjelaskan,

“Anak-anak diberi peran sesuai usia: latihan evakuasi, menggunakan APAR.”

Ini menandakan bahwa pemberdayaan anak telah dirancang secara sistematis.

### **3. Membantu Menjaga Lingkungan Tempat Tinggal**

Setelah bencana, anak-anak juga aktif dalam membersihkan lingkungan dan memastikan keselamatan anggota lain. Informan “JA” menyebut,

“Bantu ngecek adik-adik udah kumpul semua belum, kalo udah aman kita bantu mamah sama kaka kaka pembina buat bersihin sisa sisa longsor”

Aktivitas pascabencana ini memperlihatkan adanya transisi peran anak dari individu yang dilindungi menjadi bagian dari komunitas yang turut bertanggung jawab atas pemulihan lingkungan mereka.

Pembina juga menyampaikan bahwa setelah simulasi atau bencana nyata, biasanya dilakukan evaluasi bersama dan kegiatan bersih-bersih rumah. Hal ini mengajarkan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan tidak berhenti setelah bencana berlalu

#### **4. Aktif mengikuti pelatihan Pengurangan Risiko Bencana (PRB)**

Selain terlibat dalam tindakan nyata, anak-anak juga menunjukkan partisipasi aktif dalam pelatihan dan sosialisasi pengurangan risiko bencana. “EQ” menyampaikan,

“Iya, aku suka ikut, biar makin paham.”

Informan “AJ” (Pembina) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa, “Semua anak-anak ikut, termasuk praktik langsung cara padamkan api.”

Artinya, anak tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi dilibatkan dalam latihan praktik langsung yang membentuk keterampilan dan kesiapan.

Berdasarkan hasil wawancara, peran anak dalam pengurangan risiko bencana di *SOS Children’s Villages* Lembang tidak hanya terbatas pada penerima informasi, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam proses penyelamatan, pemulihan, dan pembelajaran. Melalui pelatihan rutin, keterlibatan dalam evakuasi, serta kepedulian terhadap sesama, anak-anak mampu menunjukkan tanggung jawab sosial dalam konteks kebencanaan.

Keterlibatan ini membuktikan bahwa pendidikan kesiapsiagaan yang tepat dapat menumbuhkan kesadaran kritis dan keterampilan praktis pada anak. Peran anak sebagai agen perubahan dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB) patut diperkuat sebagai bagian dari strategi mitigasi yang berkelanjutan dan inklusif.

Tabel 4. 2 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Aspek	Indikator	Hasil
1.	Pemahaman Terhadap Tata Ruang dan Infrastruktur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah ada edukasi dari SOS <i>Children's Villages</i> Lembang</li> <li>2. Sudah ada edukasi dari DAMKAR Kabupaten Bandung Barat (KBB)</li> <li>3. Terdapat Lokasi Titik Kumpul dan jalur evakuasi Jika Terjadi Bencana</li> <li>4. Pemahaman yang sama tentang bangunan yang berisiko</li> </ol>	Sebagian besar anak mengetahui titik kumpul dan jalur evakuasi, namun belum memahami aspek teknis potensi bahaya bangunan, dan pemetaan risiko lingkungan sekitar.
2.	Partisipasi Dalam Pelatihan Darurat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah ada pelatihan gempa dan pelatihan kebakaran</li> <li>2. Pelatihan diberikan oleh SOS <i>Children's</i> dan DAMKAR Kabupaten Bandung Barat (KBB)</li> <li>3. Anak asuh merasa antusias</li> </ol>	Anak-anak mengikuti pelatihan evakuasi, namun hanya sebagian yang mengikuti secara aktif dan reguler. Belum ada sistem pelatihan terjadwal dan inklusif untuk semua anak
3.	Pemahaman dan Respon Terhadap Peringatan Dini	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak asuh sudah paham jika alarm berbunyi di setiap rumah</li> <li>2. Anak asuh sudah mengetahui sumber peringatan dari BMKG</li> <li>3. Anak asuh sudah bisa merespon saat alarm berbunyi</li> <li>4. Seluruh unsur sudah paham dan siap saat terjadi bencana</li> </ol>	Anak-anak mengenal alarm dan sirine, tetapi masih bergantung pada arahan pengasuh saat evakuasi dan belum mampu mengenali berbagai bentuk peringatan secara mandiri.

No	Aspek	Indikator	Hasil
4.	Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seluruh unsur sudah tahu jalur evakuasi</li> <li>2. Sudah tahu prioritas menyelamatkan diri</li> <li>3. Sudah ada tas siaga darurat bencana</li> <li>4. Sering dilakukan latihan kesiapsiagaan</li> </ol>	Beberapa anak sudah memiliki tas siaga dan mengetahui prosedur evakuasi, namun belum menjadi kebiasaan menyeluruh. Ada yang belum terbiasa membawa peralatan penting atau menyiapkan diri secara mandiri.
5.	Peran dalam Menghadapi Bencana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah bisa membantu adik atau anak yang lebih kecil</li> <li>2. Punya peran saat bencana terjadi</li> <li>3. Membantu menjaga lingkungan tempat tinggal</li> <li>4. Aktif mengikuti pelatihan pengurangan risiko bencana (PRB)</li> </ol>	Anak-anak berperan spontan saat simulasi, seperti membantu adik atau teman, tetapi belum ada struktur formal yang menetapkan peran anak secara sistematis dalam kegiatan pengurangan risiko bencana.

#### 4.2.Pembahasan

Hasil penelitian mengenai Strategi Mitigasi Bencana Dalam Menghadapi Potensi Bencana di *SOS Children's Villages* Lembang yang telah dideskripsikan oleh peneliti pada bagian sebelumnya itu meliputi 6 aspek yaitu Karakteristik Informan, Pemahaman Terhadap Perencanaan Tata Ruang Dan Infrastruktur, Partisipasi Dalam Pelatihan Darurat, Pemahaman Dan Respon Terhadap Peringatan Dini Bencana, Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana, dan Peran Anak Dalam Pengurangan Risiko Bencana. Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian yang memuat tentang Analisa hasil penelitian dan Analisa masalah.

#### **4.2.1 Analisis hasil penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi mitigasi bencana dalam menghadapi potensi bencana alam di *SOS Children's Villages* Lembang, dengan menekankan pada partisipasi anak sebagai penerima manfaat utama dan pekerja sosial sebagai pelaksana program. Hasil penelitian dianalisis berdasarkan rumusan sub masalah dan dimaknai melalui pendekatan teoritik serta dikaitkan dengan kebijakan dan konteks praktis yang relevan.

Temuan mengenai keterbatasan sistem peringatan dini dapat dikaitkan dengan teori mitigasi struktural yang dikemukakan oleh Atmojo (2020), yang menyatakan bahwa mitigasi melalui pembangunan infrastruktur merupakan komponen penting dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Ketidakseimbangan pemahaman anak terhadap prosedur evakuasi juga sejalan dengan konsep kesiapsiagaan menurut PP No. 21 Tahun 2008 yang menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan bagi kelompok rentan.

##### **1. Pemahaman Anak Terhadap Infrastruktur Dan Tata Ruang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak asuh di *SOS Children's Villages* Lembang, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka telah memiliki pemahaman terhadap perencanaan tata ruang dan infrastruktur di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menyebutkan titik kumpul aman, mengenali bangunan yang berisiko saat terjadi bencana, serta memahami jalur evakuasi dari rumah masing-masing menuju lokasi aman. Edukasi mengenai hal ini umumnya diperoleh dari pihak internal, seperti

pengasuh dan pembina, serta dari pihak eksternal seperti Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar) yang secara berkala memberikan penyuluhan.

Pengetahuan mengenai titik kumpul yang aman seperti lapangan badminton, parkir dekat pos keamanan, dan NTC, menunjukkan bahwa anak-anak telah dikenalkan pada konsep ruang aman dalam konteks bencana. Mereka juga mampu mengidentifikasi bangunan yang memiliki risiko tinggi, misalnya rumah yang berada di dataran tinggi atau dekat bukit, serta bangunan dengan banyak penghuni anak kecil yang rentan sulit dievakuasi. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas anak sebagai individu yang rentan dalam situasi bencana sudah mulai diperkuat melalui edukasi dan pelatihan dasar.

Dalam teori mitigasi bencana, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 “Mitigasi dipahami sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan fisik dan peningkatan kesadaran serta kemampuan menghadapi ancaman”.

Salah satu bentuk mitigasi yang ditekankan dalam teori ini adalah mitigasi struktural, yaitu upaya pengurangan risiko bencana melalui perencanaan tata ruang dan pembangunan infrastruktur yang aman terhadap potensi bencana.

Lebih lanjut, dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, disebutkan bahwa “Perencanaan tata ruang dan infrastruktur merupakan aspek krusial dalam kegiatan mitigasi bencana”. Dengan mengenali struktur bangunan yang aman, jalur evakuasi, serta titik-titik kumpul yang strategis, anak-anak secara tidak langsung telah memiliki bekal untuk bertindak cepat dan tepat dalam situasi darurat. Pengetahuan ini sejalan dengan

tujuan mitigasi, yaitu untuk mengurangi dampak bencana terhadap kehidupan manusia, khususnya kelompok rentan seperti anak-anak.

Dari perspektif manajemen bencana, pemahaman terhadap perencanaan tata ruang berada pada fase kesiapsiagaan, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum bencana untuk mengurangi potensi dampak. Menurut Susanto dalam Nisa (2014), “kesiapsiagaan meliputi peningkatan kemampuan masyarakat dalam merespons situasi darurat, yang salah satunya adalah dengan pengorganisasian jalur evakuasi dan lokasi titik kumpul”.

Kemampuan anak-anak dalam mengenali area rawan bencana serta menentukan lokasi aman juga mencerminkan peningkatan kapasitas (*capacity*), yang merupakan salah satu komponen utama dalam pengukuran risiko bencana. Seperti yang dijelaskan oleh Yayasan IDEP (2007),

“Kapasitas merupakan kebalikan dari kerentanan. Dengan kata lain, ketika kapasitas anak dalam memahami infrastruktur dan tata ruang meningkat, maka secara otomatis kerentanannya terhadap dampak bencana akan berkurang”.

Meskipun anak-anak telah mendapat edukasi dari internal dan eksternal lembaga, seperti dari pembina dan Damkar, namun pemahaman mereka masih terbatas pada aspek lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi saja. Belum semua anak memahami konsep keseluruhan tentang pengelolaan ruang aman, potensi risiko bangunan, serta bagaimana perencanaan infrastruktur mendukung keselamatan. Padahal, menurut Atmojo (2020), “Mitigasi struktural seharusnya melibatkan pengenalan anak terhadap fungsi ruang dalam mencegah risiko bencana”.

Dengan memperhatikan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman anak-anak terhadap perencanaan tata ruang dan infrastruktur di SOS

*Children's Villages* Lembang sudah berjalan cukup baik. Ini menjadi indikator bahwa lembaga telah menerapkan strategi mitigasi bencana melalui edukasi praktis dan penguatan kapasitas anak dalam mengenali dan merespons potensi bahaya di lingkungannya. Temuan ini menjadi bukti bahwa pendekatan mitigasi non-struktural berbasis partisipasi anak juga penting untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya pengurangan risiko bencana secara menyeluruh.

## **2. Partisipasi dalam pelatihan darurat**

Pelatihan darurat merupakan salah satu bentuk kegiatan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana yang melibatkan anak sebagai subjek aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan anak di *SOS Children's Villages* Lembang, dapat diketahui bahwa mayoritas dari mereka pernah mengikuti pelatihan dan simulasi bencana, baik yang dilakukan oleh pihak internal lembaga maupun pihak eksternal seperti Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar). Jenis pelatihan yang pernah mereka ikuti di antaranya simulasi gempa bumi dan simulasi kebakaran.

Pelatihan ini bukan hanya menjadi pengalaman biasa bagi anak-anak, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran penting bagi mereka untuk mengenali tanda-tanda bencana, memahami cara menyelamatkan diri, dan melatih respon cepat terhadap kondisi darurat. Anak-anak menyebutkan bahwa saat pelatihan, mereka diajarkan untuk tetap tenang, tidak panik, segera keluar rumah tanpa membawa barang, serta langsung menuju titik kumpul yang telah ditentukan. Mereka juga mengaku merasa senang, tertantang, bahkan ada yang menyatakan bahwa pelatihan tersebut membuat mereka lebih siap dan tidak takut menghadapi bencana yang sebenarnya.

Dalam konteks manajemen bencana, partisipasi dalam pelatihan darurat merupakan bagian dari fase Kesiapsiagaan, yakni serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang tepat guna. Seperti yang dijelaskan dalam UU No. 24 Tahun 2007 dan diperkuat oleh Susanto dalam Nisa (2014), “Kesiapsiagaan mencakup aktivitas pelatihan evakuasi, pertolongan pertama, serta pembentukan kemampuan masyarakat termasuk anak-anak dalam menghadapi risiko bencana”.

Pelatihan darurat juga merupakan bentuk dari Mitigasi Non-Struktural, yakni upaya pengurangan risiko melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Menurut Atmojo (2020), “Mitigasi bertujuan untuk mengurangi kemungkinan dampak negatif dari bencana, dan salah satu bentuk konkret dari mitigasi tersebut adalah pelatihan praktis yang berulang serta berbasis pada kondisi lokal yang sering dihadapi”.

Lebih lanjut, pelatihan darurat yang diberikan kepada anak-anak juga memperkuat Kapasitas Individu, yaitu kemampuan untuk bertindak secara tepat saat menghadapi bencana. Dalam teori risiko bencana, kapasitas menjadi elemen penyeimbang dari kerentanan. Dengan meningkatnya kapasitas anak melalui pelatihan rutin, maka secara tidak langsung tingkat kerentanannya terhadap dampak bencana pun menurun (Pusponegoro & Sujudi, 2016).

Dari sudut pandang hak anak, keterlibatan anak dalam pelatihan darurat ini juga memperlihatkan bahwa mereka telah diberikan ruang untuk mengenal dan melindungi dirinya dalam situasi krisis. Seperti yang disampaikan oleh Absor (2011) “Dalam kerangka Konvensi Hak Anak, setiap anak memiliki hak untuk

mendapatkan perlindungan dan informasi yang memadai dalam situasi bencana”. Bahkan menurut Erna Labudasari (2020), “Pelatihan kesiapsiagaan bencana yang diterapkan kepada anak akan memberikan efek jangka panjang dalam membentuk budaya sadar bencana sejak dini”.

Kesimpulannya ditemukan bahwa tidak semua anak secara aktif dan rutin terlibat dalam pelatihan darurat. Kegiatan simulasi masih bersifat insidental dan belum terjadwal secara berkala. Menurut teori partisipasi dalam mitigasi non-struktural oleh Labudasari (2020)

“Anak-anak perlu diberikan ruang partisipasi yang konsisten dan terencana agar kemampuan mereka berkembang seiring waktu. Ketiadaan sistem pelatihan berkala menyebabkan kemampuan anak tidak merata dalam menghadapi situasi darurat”.

Dengan adanya pelatihan darurat secara berkala, baik dari internal lembaga maupun dukungan eksternal, anak-anak di *SOS Children's Villages* Lembang tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam mitigasi bencana. Hal ini membuktikan bahwa strategi mitigasi berbasis komunitas yang melibatkan anak mampu menciptakan lingkungan yang lebih siap, responsif, dan tangguh dalam menghadapi risiko bencana.

### **3. Pemahaman dan Respon Terhadap Peringatan Dini Bencana**

Pemahaman anak-anak terhadap peringatan dini bencana merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa anak-anak di *SOS Children's Villages* Lembang sudah cukup familiar dengan sistem peringatan dini yang berlaku di lingkungannya. Mereka menyebutkan bahwa informasi peringatan biasanya disampaikan oleh kakak

pengasuh, pembina, atau melalui grup WhatsApp. Informasi ini mencakup instruksi untuk bersiap-siap menghadapi potensi bencana seperti gempa bumi atau longsor.

Respons anak-anak terhadap peringatan dini juga menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan praktis mengenai tindakan yang harus dilakukan. Beberapa informan menyatakan bahwa setelah mendapat peringatan, mereka segera mengambil barang penting seperti jaket, masker, atau tas siaga, lalu bergerak menuju titik kumpul yang aman. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya mengerti makna dari peringatan yang diberikan, tetapi juga telah menginternalisasi langkah-langkah respons yang tepat dalam situasi darurat.

Dalam konteks manajemen bencana, “Peringatan dini merupakan bagian integral dari Fase Kesiapsiagaan, yaitu fase yang paling krusial dalam rentang tahapan manajemen bencana” (ICN & WHO, 2009). Fase ini mencakup penyusunan sistem informasi dan komunikasi bencana yang cepat, akurat, dan mudah dipahami oleh semua pihak, termasuk anak-anak. Jika sistem peringatan dini berjalan efektif dan dapat dipahami oleh kelompok usia dini, maka risiko dampak buruk dari bencana dapat diminimalisir secara signifikan.

Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan diperkuat oleh konsep mitigasi non-struktural dari Atmojo (2020), “Sistem peringatan dini merupakan upaya pengurangan risiko bencana yang tidak bersifat fisik, tetapi melalui penguatan kesadaran dan komunikasi masyarakat terhadap potensi bahaya”. Efektivitas sistem ini tergantung pada dua hal: pertama, ketepatan informasi yang diberikan; dan kedua,

kesiapan masyarakat dalam menindaklanjuti informasi tersebut secara tepat dan cepat.

Pemahaman dan respon anak terhadap peringatan dini juga berkaitan erat dengan kapasitas mereka dalam menghadapi bencana. Seperti yang diungkap oleh Puspongoro & Sujudi (2016), “Kapasitas adalah kemampuan individu atau komunitas dalam mengurangi kerentanan terhadap bencana melalui tindakan adaptif”. Ketika anak-anak dapat memahami sistem peringatan dini dan meresponsnya dengan benar, maka kapasitas mereka meningkat, dan otomatis tingkat kerentanannya menurun. Ini menciptakan bentuk perlindungan mandiri yang sangat penting dalam konteks pengurangan risiko bencana.

Dari perspektif hak anak, keterlibatan dan pemahaman anak terhadap sistem peringatan dini juga menunjukkan terpenuhinya hak atas informasi dan perlindungan dalam situasi darurat. Sejalan dengan Konvensi Hak Anak dan pendapat Absor (2011), “Anak-anak memiliki hak untuk mengetahui informasi penting yang dapat melindungi keselamatan dan kesejahteraannya dalam kondisi bencana”. Dengan adanya penyampaian informasi secara aktif dari lembaga kepada anak-anak, hak tersebut telah diupayakan untuk dijalankan secara optimal.

Meskipun sistem alarm dan pelatihan telah dilakukan, ketergantungan anak pada arahan pengasuh menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap sistem peringatan dini belum sepenuhnya mandiri. Hal ini berseberangan dengan prinsip Konvensi Hak Anak yang menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas informasi kebencanaan dan kemampuan untuk meresponsnya secara mandiri. Kapasitas

anak dalam memahami dan menggunakan informasi peringatan dini masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di *SOS Children's Villages* Lembang telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai peringatan dini bencana serta mampu meresponsnya dengan langkah-langkah konkret yang tepat. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa pendekatan mitigasi bencana berbasis komunitas yang ramah anak telah diterapkan secara efektif di lingkungan tersebut.

#### **4. Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana**

Kesiapsiagaan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai sejauh mana suatu komunitas mampu merespons bencana secara mandiri dan efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak di *SOS Children's Villages* Lembang, ditemukan bahwa mereka telah memiliki bentuk kesiapsiagaan dasar yang cukup kuat dalam menghadapi situasi bencana. Bentuk kesiapsiagaan tersebut meliputi pemahaman tentang barang-barang yang perlu disiapkan saat bencana, jalur evakuasi yang harus dilalui, serta tindakan apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana.

Anak-anak menyebutkan bahwa mereka telah diberi pemahaman tentang pentingnya tas siaga bencana atau barang-barang penting yang perlu dibawa saat evakuasi, seperti air minum, makanan ringan, senter, jaket, dan surat-surat penting jika memungkinkan. Selain itu, mereka juga mengetahui jalur evakuasi dari rumah masing-masing menuju titik kumpul dan telah berlatih untuk tetap tenang, tidak panik, serta saling membantu antar teman ketika bencana terjadi.

Dalam perspektif manajemen bencana, kesiapsiagaan merupakan salah satu fase paling krusial, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 dan ICN & WHO (2009), yaitu sebagai “Serangkaian langkah yang dilakukan sebelum bencana untuk mengantisipasi dan mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul”. Kesiapsiagaan bukan hanya menyangkut ketersediaan peralatan atau jalur evakuasi, tetapi juga kesiapan mental dan koordinasi dalam pengambilan keputusan cepat saat bencana berlangsung.

Kesiapsiagaan anak-anak ini juga dapat dilihat sebagai bentuk peningkatan kapasitas individu, yang menurut Yayasan IDEP (2007), “Merupakan salah satu dari tiga elemen penting dalam menghitung risiko bencana: ancaman, kerentanan, dan kapasitas”. Anak-anak yang memiliki pengetahuan dasar tentang evakuasi dan mampu mengambil tindakan saat bencana terjadi menunjukkan bahwa kapasitas mereka meningkat, dan dengan demikian, risiko yang mereka hadapi pun lebih kecil dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki kesiapan serupa.

Dari sisi mitigasi non-struktural, kesiapsiagaan termasuk dalam kategori tindakan edukatif dan partisipatif, yaitu upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui pelatihan, simulasi, serta penyusunan rencana darurat berbasis komunitas. Menurut Atmojo (2020), “Kesiapsiagaan harus terus dilatih agar menjadi kebiasaan yang melekat dan bukan sekadar pengetahuan yang pasif”.

Selanjutnya, dari perspektif hak anak, kesiapsiagaan ini juga merupakan bentuk perlindungan terhadap anak dalam situasi bencana. Seperti disebutkan oleh Absor (2011) dan Erna Labudasari (2020), “Anak-anak berhak untuk

mendapatkan pendidikan kebencanaan yang sesuai dengan tingkat usianya, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal”. *SOS Children’s Villages* Lembang telah mengimplementasikan hal ini melalui kegiatan simulasi berkala dan pemberian informasi kesiapsiagaan secara langsung dari pengasuh maupun pihak terkait.

Dengan pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan, baik oleh pihak internal maupun eksternal, anak-anak menjadi lebih percaya diri dan siap dalam menghadapi bencana yang mungkin terjadi. Hal ini bukan hanya menurunkan kerentanan mereka secara individu, tetapi juga memperkuat ketahanan komunitas secara keseluruhan. Kesiapsiagaan anak-anak di lingkungan ini membuktikan bahwa ketika mereka diberi ruang untuk belajar dan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan kebencanaan, maka mereka mampu berkontribusi secara signifikan dalam menjaga keselamatan diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian anak telah memahami prinsip penyelamatan diri dan memiliki tas siaga. Namun, tidak semua anak memiliki akses atau kebiasaan membawa tas siaga serta belum terbentuk refleks responsif yang konsisten. Ini menandakan bahwa kesiapsiagaan belum melekat sebagai budaya. Padahal, menurut teori Puspongoro & Sujudi (2016), “Kesiapsiagaan harus dibangun melalui pelatihan rutin dan pembiasaan bertindak saat simulasi”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan anak-anak di *SOS Children’s Villages* Lembang telah berkembang melalui pelatihan, pengalaman, dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan kebencanaan.

Kesiapsiagaan ini menjadi bagian penting dalam strategi mitigasi bencana berbasis komunitas yang menjadikan anak tidak lagi sekadar objek perlindungan, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam pengurangan risiko bencana.

### **5. Peran Anak dalam Mengurangi Risiko Bencana**

Dalam konteks pengurangan risiko bencana (PRB), anak sering kali diposisikan sebagai kelompok rentan yang perlu dilindungi. Namun, hasil penelitian di *SOS Children's Villages* Lembang menunjukkan bahwa anak-anak bukan hanya sekadar penerima perlindungan, melainkan juga berperan aktif dalam upaya mitigasi bencana. Temuan ini mengungkap bahwa anak-anak memiliki kapasitas untuk berpartisipasi dalam berbagai bentuk kegiatan yang mendukung kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana di lingkungan tempat tinggal mereka.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa anak-anak telah menunjukkan berbagai bentuk kontribusi dalam situasi bencana. Beberapa di antaranya menyebutkan bahwa mereka pernah membantu anak-anak yang lebih kecil untuk menuju titik kumpul saat terjadi simulasi bencana, atau menenangkan teman yang panik. Bahkan, ada yang menyatakan siap menjadi contoh dalam pelatihan bencana jika dibutuhkan. Setelah bencana pun, anak-anak ikut berpartisipasi dalam proses pemulihan dengan membantu membersihkan lingkungan, memeriksa keadaan teman-teman, dan mengikuti arahan dari pengasuh.

Peran aktif ini menunjukkan bahwa anak-anak telah menjadi bagian dari sistem sosial yang memiliki kapasitas adaptif, sebagaimana dijelaskan dalam teori risiko bencana. Menurut Puspongoro dan Sujudi (2016), "Kapasitas merupakan

kemampuan masyarakat dalam menghadapi dan mengelola bencana”. Anak-anak yang memiliki pemahaman, pengalaman, dan keberanian untuk terlibat dalam proses PRB adalah bentuk konkret dari peningkatan kapasitas komunitas.

Dalam konteks mitigasi non-struktural, peran anak ini menjadi sangat penting. Atmojo (2020) menjelaskan bahwa :

“Mitigasi bencana tidak hanya dilakukan melalui pembangunan fisik, tetapi juga melalui edukasi, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat, termasuk anak-anak. Dengan melibatkan anak dalam simulasi, sosialisasi, dan kegiatan PRB lainnya, maka upaya mitigasi menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan”.

Selain itu, berdasarkan Konvensi Hak Anak dan penjelasan Absor (2011), “Anak-anak memiliki hak untuk dilindungi sekaligus dilibatkan dalam proses yang menyangkut keselamatan mereka”. Anak yang mendapatkan pendidikan kebencanaan sejak dini akan lebih siap dan mampu menghadapi situasi darurat. Hal ini juga didukung oleh Erna Labudasari (2020) yang menekankan pentingnya pelatihan kesiapsiagaan bencana berbasis anak seperti yang dilakukan oleh SOS *Children’s Villages* Lembang.

Partisipasi anak dalam pengurangan risiko bencana juga berkaitan erat dengan pendekatan manajemen bencana berbasis komunitas, yang menempatkan semua anggota komunitas termasuk anak-anak sebagai bagian dari sistem yang saling mendukung. Ketika anak dilibatkan, maka mereka akan merasa memiliki peran dan tanggung jawab, sehingga perilaku sadar bencana akan tumbuh secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian anak menunjukkan inisiatif membantu adik atau teman saat simulasi, tetapi belum ada struktur formal yang menetapkan peran anak secara

sistematis dalam pengurangan risiko bencana. Mereka masih dianggap sebagai penerima manfaat, bukan aktor utama. Ini bertentangan dengan pendekatan *Child-Centered Disaster Risk Reduction* yang menempatkan anak sebagai agen perubahan. Lembaga perlu membangun sistem peran anak yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran anak dalam pengurangan risiko bencana di *SOS Children's Villages* Lembang telah berjalan secara aktif dan terstruktur. Anak-anak tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan saat bencana, tetapi juga mampu menularkan pengetahuan dan memberikan bantuan kepada teman-temannya. Hal ini merupakan indikasi bahwa pendekatan mitigasi bencana yang dilakukan oleh lembaga telah berhasil membentuk generasi muda yang siap, tangguh, dan peduli terhadap keselamatan lingkungan sekitarnya.

#### **4.2.2 Analisis masalah**

Penelitian ini menunjukkan adanya sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan implementasi strategi mitigasi bencana dalam menghadapi potensi bencana alam di *SOS Children's Villages* Lembang. Permasalahan tersebut dianalisis berdasarkan lima aspek utama yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu pemahaman terhadap perencanaan tata ruang dan infrastruktur, partisipasi dalam pelatihan darurat, pemahaman dan respon terhadap peringatan dini bencana, kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, serta peran anak dalam pengurangan risiko bencana. Berikut merupakan uraian masalah yang ditemukan peneliti pada masing-masing aspek:

1. Aspek pemahaman terhadap perencanaan tata ruang dan infrastruktur, ditemukan bahwa sebagian anak belum sepenuhnya memahami konsep infrastruktur tahan bencana dan jalur evakuasi yang ideal. Meskipun mereka mengetahui titik kumpul, masih ada keterbatasan dalam menjelaskan alasan pemilihan lokasi tersebut dari sisi kerentanan atau keselamatan struktural.
2. Aspek partisipasi dalam pelatihan darurat, menunjukkan bahwa pelatihan belum dilakukan secara konsisten dan menyeluruh kepada semua anak. Beberapa informan menyatakan pernah mengikuti simulasi kebencanaan, namun sebagian lainnya tidak mendapatkan pengalaman yang sama, sehingga menciptakan kesenjangan kesiapsiagaan antar individu.
3. Aspek pemahaman dan respon terhadap peringatan dini bencana, ditemukan bahwa sistem informasi peringatan belum sepenuhnya dipahami oleh semua anak. Beberapa anak hanya menerima informasi dari pengasuh tanpa mengetahui sumber utama peringatan, sehingga menimbulkan ketergantungan dan potensi keterlambatan respon dalam situasi darurat.
4. Aspek kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, menunjukkan bahwa anak-anak belum secara merata memiliki tas siaga atau perlengkapan darurat yang dapat dibawa saat evakuasi. Kesiapan mental dan tindakan cepat dalam situasi nyata masih bergantung pada arahan orang dewasa, bukan pada inisiatif pribadi.
5. Aspek peran anak dalam pengurangan risiko bencana, meskipun sebagian anak menunjukkan partisipasi aktif seperti membantu teman atau mengikuti simulasi, namun belum ada penguatan peran anak secara terstruktur dalam

sistem PRB lembaga. Anak-anak belum difungsikan sebagai agen mitigasi yang dapat memberi pengaruh atau edukasi ke lingkungan sekitarnya secara berkelanjutan.

Temuan ini menjadi refleksi bahwa meskipun lembaga telah memiliki inisiatif mitigasi, namun masih diperlukan penguatan sistem dan pelibatan anak secara lebih terencana dan merata agar strategi pengurangan risiko bencana dapat berjalan optimal.

#### **4.2.3 Analisis kebutuhan**

Berdasarkan hasil analisis masalah, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan strategi mitigasi bencana yang melibatkan anak-anak di sos *Children's Villages* lembang. Walaupun secara umum anak telah menunjukkan kesadaran dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas kebencanaan, tetapi belum seluruhnya mendapatkan pemahaman dan pelatihan yang merata serta sistematis. Hal ini menandakan adanya kebutuhan penting yang perlu dipenuhi agar anak-anak dapat berperan secara optimal dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Beberapa kebutuhan yang muncul berdasarkan temuan penelitian ini antara lain:

1. Pentingnya penyampaian edukasi kebencanaan yang merata dan terstruktur kepada seluruh anak, agar tidak ada kesenjangan pengetahuan dan kesiapsiagaan antar individu.
2. Pentingnya pelibatan anak secara aktif dan konsisten dalam pelatihan darurat dan simulasi bencana, agar anak dapat membangun rasa percaya diri,

mengembangkan respon cepat, serta mampu menghadapi kondisi darurat secara mandiri.

3. Pentingnya memperkenalkan sistem peringatan dini dan membangun pemahaman anak terhadap sumber serta makna dari informasi tersebut, guna mengurangi ketergantungan terhadap orang dewasa dan meningkatkan kapasitas individu.
4. Pentingnya pembiasaan kesiapsiagaan melalui pengadaan tas siaga dan pelatihan pengambilan keputusan saat evakuasi, agar anak tidak hanya mengandalkan arahan, tetapi juga mampu bertindak inisiatif dan strategis.
5. Pentingnya penguatan peran anak dalam sistem Pengurangan Risiko Bencana lembaga secara struktural, misalnya dengan membentuk duta kebencanaan anak atau forum anak sadar bencana, yang memungkinkan anak ikut berkontribusi dalam edukasi, penyebaran informasi, dan kesiapsiagaan komunitas.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga partisipatif. Intervensi ini diharapkan dapat membentuk sistem mitigasi bencana yang lebih inklusif, memperkuat kapasitas anak, serta menumbuhkan budaya sadar bencana di lingkungan *Children's Villages* lembang.

#### **4.2.4 Analisis sistem sumber**

Sistem sumber dalam konteks kesejahteraan sosial merupakan segala bentuk potensi, dukungan, dan sarana yang dapat digunakan dalam upaya pemenuhan kebutuhan serta pemecahan masalah sosial. Dalam praktik pekerjaan

sosial, sistem sumber menjadi unsur penting yang mendukung proses intervensi, termasuk dalam upaya mitigasi bencana yang melibatkan kelompok rentan seperti anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi mitigasi bencana di SOS *Children's Villages* Lembang, terdapat beberapa sistem sumber yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung penguatan kapasitas anak dalam pengurangan risiko bencana, di antaranya:

### **1. Sistem Sumber Formal**

Sistem sumber formal merujuk pada sumber daya yang berasal dari lembaga atau organisasi resmi yang memiliki struktur dan prosedur tertentu dalam memberikan pelayanan atau bantuan. Dalam hal ini, sumber formal yang berperan antara lain Dinas Pemadam Kebakaran Kota Bandung (melalui penyuluhan dan simulasi kebencanaan), lembaga-lembaga kebencanaan seperti BPBD, serta institusi pendidikan yang turut mendukung penyebaran informasi terkait mitigasi bencana. Anak-anak di SOS *Children's Villages* Lembang mendapatkan pelatihan serta edukasi dari pihak eksternal yang membantu meningkatkan kapasitas mereka menghadapi bencana.

### **2. Sistem Sumber Informal**

Sistem sumber informal adalah sumber daya sosial yang berasal dari hubungan pribadi dan lingkungan terdekat, yang tidak memerlukan struktur atau prosedur formal dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, sistem sumber informal yang berperan besar adalah para pengasuh, pembina, dan staf internal di SOS *Children's Villages* Lembang. Mereka menjadi pihak pertama

yang memberikan edukasi kebencanaan secara praktis kepada anak-anak, mendampingi dalam simulasi, serta membentuk kedekatan emosional yang membuat anak merasa aman dan percaya dalam menerima arahan saat kondisi darurat. Kehadiran mereka menjadi pondasi penting dalam membentuk kesiapsiagaan anak secara psikologis maupun sosial.

Namun pekerja sosial juga memiliki peran sebagai fasilitator, edukator, dan advokat yang membantu anak-anak memahami hak serta perannya dalam situasi bencana. Melalui pendekatan partisipatif dan empatik, pekerja sosial dapat memastikan bahwa anak-anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu berkontribusi aktif dalam pengurangan risiko bencana. Dalam praktiknya, pekerja sosial dapat menyusun program pelatihan berbasis kelompok, mendorong pembentukan duta siaga bencana dari kalangan anak, serta menjembatani kolaborasi antara lembaga dan instansi kebencanaan. Dengan demikian, keterlibatan pekerja sosial merupakan bagian integral dalam membangun ketangguhan komunitas anak yang inklusif dan berkelanjutan.

### **3. Sistem Sumber Kemasyarakatan**

Sistem sumber kemasyarakatan mencakup lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang memberikan layanan kepada masyarakat umum secara luas. Dalam penelitian ini, sistem sumber kemasyarakatan yang berpotensi besar adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Dinas Sosial, lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang kebencanaan, serta komunitas relawan bencana. Kolaborasi antara *SOS Children's Villages* dengan pihak-pihak tersebut dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat edukasi,

pelatihan, serta penyediaan fasilitas penunjang mitigasi bencana secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Dengan memanfaatkan ketiga sistem sumber tersebut yaitu Formal, informal dan kemasyarakatan, strategi mitigasi bencana yang diterapkan di lingkungan *SOS Children's Villages* Lembang dapat menjadi lebih komprehensif. Penguatan sinergi antar sumber juga berperan penting dalam memastikan bahwa anak-anak tidak hanya menjadi objek perlindungan, tetapi juga subjek aktif dalam membangun budaya sadar bencana di lingkungan tempat tinggal mereka.

## **BAB V**

### **USULAN PROGRAM**

#### **5.1. Dasar Pemikiran**

SOS Children's Villages Lembang merupakan lembaga pengasuhan alternatif berbasis keluarga yang menampung anak-anak yang kehilangan atau berisiko kehilangan pengasuhan. Lembaga ini berlokasi di wilayah rawan bencana, khususnya gempa bumi dan longsor akibat jalur aktif Sesar Lembang. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa upaya mitigasi bencana sudah dilakukan, namun belum berjalan secara sistematis dan belum menjangkau semua elemen lembaga secara menyeluruh.

Beberapa permasalahan yang muncul di antaranya: sistem peringatan dini yang masih manual, pelatihan kesiapsiagaan yang belum rutin dan belum partisipatif, ketiadaan SOP tertulis atau tim siaga, serta ketergantungan anak terhadap arahan pengasuh dalam situasi darurat. Pelatihan untuk anak juga belum dirancang berbasis kebutuhan atau kemampuan belajar anak, dan pengasuh belum mendapatkan panduan teknis mitigasi secara formal dari lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa sistem mitigasi di lembaga belum terintegrasi secara kelembagaan.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan program yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan tidak hanya pada level individu, tetapi juga pada level kelembagaan. Mitigasi bencana tidak cukup hanya dengan penyediaan infrastruktur fisik, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas lembaga dan sumber daya manusianya.

Program yang diusulkan adalah **CERDAS BENCANA** (Ciptakan Edukasi dan Respons Responsif dalam Aktivasi Siaga Bencana Anak), yaitu program yang dirancang untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana secara menyeluruh di tiga level: anak, pengasuh/SDM, dan sistem kelembagaan.

Program ini didasarkan pada teori mitigasi bencana dari PP No. 21 Tahun 2008, yang menguraikan pentingnya pendekatan non-struktural melalui edukasi dan pemberdayaan. Program ini juga diperkuat oleh konsep *Capacity Building* (Pusponegoro & Sujudi, 2016), yang menyebutkan bahwa kapasitas lembaga dan individu dapat dibentuk melalui pembiasaan dan pelatihan berkelanjutan. Di sisi lain, konsep anak sebagai kelompok rentan (UNICEF, 2019) menjadi dasar bahwa anak memiliki hak atas perlindungan dan informasi yang layak tentang kebencanaan, serta kapasitas untuk terlibat aktif. Peran pekerja sosial dalam kebencanaan (Tukino, 2013) juga menjadi dasar profesional dalam pelaksanaan program ini, yaitu sebagai edukator, fasilitator, dan advokat.

Salah satu komponen utama dari program ini adalah subprogram SATRIA (Simulasi Anak Tanggap Risiko Bencana), yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan keterampilan kesiapsiagaan anak melalui pendekatan pekerjaan sosial kelompok edukatif. SATRIA menjadi bagian dari sistem yang lebih luas, yang juga mencakup pelatihan pengasuh, penyusunan SOP evakuasi, pembentukan tim siaga bencana lembaga, serta kolaborasi dengan mitra seperti BPBD dan Dinas Pemadam Kebakaran.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, ditemukan bahwa anak-anak di SOS Children's Villages memiliki tingkat kesiapsiagaan yang belum merata, dan belum

ada kurikulum edukatif yang terstruktur mengenai mitigasi bencana. Selain itu, keterlibatan lembaga dalam menyusun SOP kebencanaan masih bersifat sporadis. Oleh karena itu, program “CERDAS BENCANA” dirancang sebagai upaya terencana dan kolaboratif untuk menjawab kebutuhan tersebut

Melalui integrasi di ketiga level tersebut, diharapkan program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan anak, tetapi juga memperkuat sistem mitigasi di tingkat kelembagaan secara berkelanjutan.

## **5.2.Nama Program**

Program yang dirancang untuk menjawab permasalahan dalam kesiapsiagaan bencana di SOS Children’s Villages Lembang adalah **CERDAS BENCANA** (Cakap Edukasi dan Responsif dalam Sistem Siaga Bencana Anak). Program ini merupakan inisiatif penguatan kapasitas lembaga dalam membangun sistem mitigasi bencana yang menyeluruh, mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada level anak, pengasuh, dan manajemen kelembagaan.

Melalui rangkaian kegiatan edukatif, pelatihan, pembentukan tim siaga, serta kolaborasi dengan pihak eksternal, **CERDAS BENCANA** bertujuan membangun budaya siaga bencana yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu komponen dari program ini adalah pelatihan langsung bagi anak, yang dirancang agar mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu terlibat aktif dan mengambil peran dalam situasi darurat.

Urgensi program ini terletak pada kebutuhan untuk mengatasi kesenjangan antara pemahaman konsep kebencanaan dan keterampilan praktis di lapangan. CERDAS BENCANA hadir sebagai upaya sistematis untuk memastikan bahwa

seluruh elemen di lembaga, terutama anak-anak, memiliki akses yang adil terhadap pelatihan, arahan teknis, dan ruang partisipasi, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari komunitas yang tangguh dan siaga terhadap risiko bencana.

### **5.3. Tujuan Program**

#### 1. Tujuan Umum

Program CERDAS BENCANA (Cakap Edukasi dan Responsif dalam Sistem Siaga Bencana Anak) bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dalam menghadapi potensi bencana alam melalui penguatan sistem mitigasi bencana yang partisipatif, edukatif, dan berkelanjutan, dengan melibatkan anak, pengasuh, serta unsur manajemen lembaga secara aktif dan terintegrasi.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan pemahaman anak tentang risiko bencana dan cara melindungi diri secara aktif dan menyenangkan, agar anak tidak hanya tahu teori tetapi juga siap secara praktik saat bencana terjadi.
- b. Meningkatkan keterampilan pendamping (ibu asuh dan caregiver) dalam membimbing anak saat terjadi bencana, termasuk kemampuan mengenali sinyal peringatan, menenangkan anak, serta memimpin proses evakuasi sederhana sesuai prosedur.
- c. Mendorong pihak manajemen lembaga untuk menyusun kebijakan kesiapsiagaan dan SOP tanggap darurat yang berbasis peran dan kebutuhan lokal, sehingga simulasi dan pelatihan tidak hanya bersifat satu kali tetapi berkelanjutan.

- d. Mewujudkan koordinasi yang kolaboratif antara anak, pendamping, dan lembaga, melalui simulasi evakuasi terpadu sebagai wujud praktik nyata dari edukasi yang telah diberikan.
- e. Membangun komitmen bersama seluruh elemen lembaga pengasuhan dalam menanamkan budaya siaga bencana sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya rutinitas program.

#### **5.4.Sasaran Program**

Sasaran dari program CERDAS BENCANA terbagi ke dalam tiga tingkat keterlibatan yang mencerminkan sistem kelembagaan secara utuh, yaitu sasaran langsung, sasaran tidak langsung, dan sasaran akhir.

##### **1. Sasaran Langsung**

Sasaran langsung dari program ini adalah:

- a. Anak-anak usia 5–17 tahun yang berada dalam pengasuhan di SOS Children's Villages Lembang, sebagai penerima utama pelatihan kesiapsiagaan dan simulasi kebencanaan.
- b. Pengasuh dan staf lembaga, yang menjadi pendamping dan pelindung anak dalam situasi bencana, serta pihak yang terlibat dalam sistem manajemen risiko di lingkungan lembaga.

##### **2. Sasaran Tidak Langsung**

Sasaran tidak langsung mencakup:

- a. Manajemen dan pimpinan lembaga, yang diharapkan mendukung keberlanjutan program serta integrasi sistem mitigasi ke dalam kebijakan internal.

- b. Relawan, tamu, dan pihak luar yang beraktivitas di lingkungan lembaga, yang dapat berpengaruh secara positif oleh pembiasaan budaya siaga bencana yang diterapkan.

### 3. Sasaran Akhir

Sasaran akhir dari program ini adalah:

- a. Terbentuknya sistem kelembagaan yang tangguh dan partisipatif dalam menghadapi bencana, yang mencakup SOP evakuasi, tim siaga yang aktif, serta keterlibatan lintas aktor secara kolaboratif.

Dengan pendekatan sistemik ini, diharapkan seluruh komponen di dalam lembaga dapat menjalankan peran masing-masing secara sinergis dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman dan siap menghadapi risiko bencana.

## 5.5. Pelaksana Program

Pelaksanaan program ini melibatkan beberapa pihak, pihak-pihak tersebut yaitu:

### 5.5.1 Sistem partisipan

Sistem partisipan mencakup seluruh unsur yang terlibat dalam pelaksanaan program “*CERDAS BENCANA: Simulasi dan Edukasi Kesiapsiagaan Anak dan Lembaga*” di SOS Children’s Villages Lembang, yang terdiri dari:

#### 1. Sistem Pelaksana Perubahan

Sistem pelaksana perubahan dalam program ini mencakup pekerja sosial komunitas sebagai perancang dan fasilitator kegiatan, serta pihak manajemen

SOS Children's Villages Lembang yang bertindak sebagai koordinator internal untuk memastikan kelancaran dan keberlanjutan program.

## 2. Sistem Klien

Sistem klien dalam program ini adalah anak-anak yang tinggal dan dibesarkan di SOS Children's Villages Lembang, yang menjadi kelompok utama penerima manfaat program edukasi dan simulasi kesiapsiagaan bencana.

## 3. Sistem Sasaran

Sistem sasaran dalam program ini mencakup tiga elemen utama, yaitu anak-anak, pendamping (ibu asuh/caregiver), dan manajemen lembaga. Ketiganya diharapkan berperan aktif dalam membentuk lingkungan yang tanggap dan siaga terhadap potensi bencana, baik secara individu maupun kolektif.

### 5.5.2 Pelaksanaan program

Program "CERDAS BENCANA" dilaksanakan secara kolaboratif oleh berbagai pihak yang berperan dalam pengembangan kapasitas Lembaga di SOS *Children's Villages* Lembang. Adapun pelaksana program ini terdiri dari:

#### 1. Penanggung jawab

Sebagai penyusun dan pelaksana utama kegiatan, Pembina dan *Educator*/Pekerja sosial bertanggung jawab dalam merancang materi pelatihan, memfasilitasi kegiatan, serta melakukan evaluasi terhadap jalannya program.

## 2. Pelaksana teknis

Pengasuh berperan sebagai pendamping selama proses pelaksanaan kegiatan, memastikan anak-anak terlibat aktif dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan selama simulasi dan pelatihan berlangsung.

## 3. SOS *Children's Villages* Lembang

Memberikan dukungan secara kelembagaan, termasuk dalam penyediaan fasilitas, perizinan pelaksanaan kegiatan, serta membantu mobilisasi anak-anak yang menjadi peserta program.

Dalam pelaksanaan program, peran manajemen lembaga sangat penting untuk menjamin keberlanjutan, alokasi anggaran, serta kerja sama dengan instansi eksternal seperti BPBD, Dinas Sosial, dan relawan kebencanaan.

## 4. Mitra Eksternal

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) atau Dinas Pemadam Kebakaran (DAMKAR) Kabupaten Bandung Barat Berperan sebagai narasumber dan fasilitator teknis dalam memberikan pelatihan atau simulasi langsung, serta memperkuat materi kebencanaan berdasarkan praktik lapangan yang aktual.

### 5.6. Metode dan Teknik

Program **CERDAS BENCANA (Cakap Edukasi dan Responsif dalam Sistem Siaga Bencana Anak)** menggunakan metode pendekatan pekerjaan sosial kelompok dengan menggunakan tipe kelompok : *Educational Group*. Adapun teknik dalam metode ini adalah *Mini Talk Interacticve*, Game Edukatif, Diskusi Peran & Latihan SOP Sederhana, Simulasi Evakuasi Bersama.

Pemilihan metode ini disesuaikan dengan karakteristik sasaran program, yaitu anak-anak usia 5–17 tahun, pengasuh rumah keluarga, dan staf lembaga yang memiliki peran dalam kesiapsiagaan bencana. Metode pekerjaan sosial kelompok edukatif memungkinkan peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, interaksi, refleksi bersama, dan latihan praktis. Hal ini selaras dengan tujuan program untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan rasa tanggung jawab sosial terhadap risiko bencana yang mungkin terjadi di lingkungan mereka.

Tabel 5. 1 Kurikulum Program Cerdas Bencana

No	Waktu	Materi	Metode Belajar	Sasaran
1	40 Menit	Pemahaman risiko bencana (khususnya Sesar Lembang)	Diskusi Interaktif + Video Edukasi	Anak, Pendamping, Pekerja Sosial
2	40 Menit	Prosedur evakuasi (edukasi + simulasi)	Cerita Bergambar & Tanya Jawab	Anak Asuh
3	40 Menit	Perencanaan SOP internal & kebijakan siaga darurat	Diskusi Kelompok	Lembaga + Staff
4	40 Menit	Penguatan koordinasi lintas peran	Diskusi Kelompok	Lembaga + Staff

Kurikulum pelatihan dalam program “CERDAS BENCANA: Simulasi dan Edukasi Kesiapsiagaan Anak dan Lembaga” dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan dari penelitian, yang menunjukkan adanya tiga isu utama dalam kesiapsiagaan bencana di SOS Children’s Villages Lembang, yaitu:

- 1. Pemahaman anak-anak terhadap bencana dan prosedur evakuasi yang belum merata**, terlihat dari perbedaan kesiapsiagaan anak saat ditanya

mengenai jalur evakuasi, benda penting yang harus dibawa saat bencana, hingga respon terhadap alarm.

2. **Pendamping (ibu asuh dan caregiver) yang belum memiliki panduan baku atau SOP dalam menangani situasi darurat**, sehingga respon saat bencana cenderung spontan, belum terstruktur, dan bergantung pada pengalaman pribadi.
3. **Keterlibatan manajemen lembaga yang belum optimal dalam membangun sistem manajemen risiko bencana yang menyeluruh**, termasuk keterbatasan sarana prasarana, belum adanya simulasi rutin yang terjadwal, serta minimnya kerja sama lintas sektor.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, kurikulum pelatihan dirancang dalam bentuk satu materi terpadu yang menyoar tiga komponen sekaligus anak, pendamping, dan lembaga melalui pendekatan partisipatif dan edukatif dalam satu hari pelaksanaan.

## **5.7. Tahapan Program dan Kegiatan Pelaksanaan**

Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan program serta kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

### **5.7.1 Langkah-langkah pelaksanaan**

Kegiatan Program *CERDAS BENCANA: Simulasi dan Edukasi Kesiapsiagaan Anak dan Lembaga* dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi-tindak lanjut. Setiap tahapan dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan dari penelitian yang menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas anak, pendamping, dan lembaga dalam menghadapi risiko bencana. Berikut gambaran umum dari masing-masing tahap:

### **1. Orientasi Program**

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana dalam sistem pengasuhan alternatif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa anak-anak belum memiliki pemahaman menyeluruh terhadap tindakan saat terjadi bencana, dan lembaga belum memiliki panduan prosedural atau SOP yang baku. Oleh karena itu, orientasi dilakukan sebagai pembuka dan penyamaan persepsi antarpihak sebelum kegiatan utama berlangsung.

### **2. Pembentukan Tim Pelaksana**

Setelah program disetujui oleh pihak lembaga, langkah selanjutnya adalah pembentukan tim pelaksana program yang terdiri dari pekerja sosial komunitas, staf pendamping anak, dan perwakilan manajemen lembaga. Tim ini bertugas mengorganisasi seluruh rangkaian kegiatan secara partisipatif, memastikan setiap tugas berjalan sesuai peran, serta menjaga koordinasi internal maupun eksternal. Koordinasi yang solid menjadi kunci kelancaran program satu hari ini.

### **3. Pembentukan Kelompok Peserta**

Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok campuran yang terdiri dari anak, pendamping, dan perwakilan lembaga. Tujuannya agar terjadi proses belajar bersama yang aktif selama edukasi dan simulasi berlangsung. Kelompok ini akan menjadi basis kerja tim dalam menyusun draft SOP, melakukan simulasi evakuasi, serta menyampaikan refleksi akhir kegiatan.

#### 4. Penyusunan Rencana Teknis

Tim pelaksana menyusun rencana teknis yang meliputi jadwal kegiatan, pembagian tugas fasilitator, penataan lokasi (di lingkungan SOS Children's Villages), serta kebutuhan alat bantu seperti peta jalur evakuasi, tas siaga, dan tanda peringatan. Simulasi juga dirancang sedekat mungkin dengan kondisi nyata yang mungkin dihadapi oleh anak dan pendamping saat terjadi gempa.

#### 5. Kontak Pendahuluan dengan Sistem Sasaran

Sebelum hari pelaksanaan, tim pelaksana melakukan komunikasi awal dengan seluruh sistem sasaran (anak, pendamping, dan manajemen lembaga). Kontak ini dilakukan untuk memastikan kesiapan partisipasi dan kerjasama, sekaligus memberikan informasi teknis terkait waktu, tempat, dan rangkaian kegiatan. Koordinasi juga dilakukan dengan pihak eksternal (jika diperlukan), seperti relawan kebencanaan atau Dinas Sosial sebagai bentuk penguatan jaringan.

##### 5.7.2 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. 2 Rundown Kegiatan

No	Waktu	Kegiatan	Metode	Penanggung Jawab
1.	08.00–08.30	Registrasi & Ice Breaking Interaktif (anak & pendamping gabung)	Permainan Interaktif	Tim Fasilitator
2.	08.30–09.10	<b>Sesi I:</b> Edukasi Ringkas – Mengenal Risiko Bencana (anak-pendamping)	Mini talk interaktif (visual, studi kasus singkat)	Pekerja Sosial

No	Waktu	Kegiatan	Metode	Penanggung jawab
3.	09.10–10.00	<b>Sesi II:</b> Peran Kita Saat Bencana – Anak, Pendamping & Lembaga	Game edukatif anak & kuis peran	Fasilitator Anak
4.	10.00-10.15	Istirahat (Snack Time)	-	-
5.	10.15-11.00	<b>Sesi III:</b> Membuat SOP Darurat Mini (Diskusi Kelompok)	Diskusi peran & latihan SOP sederhana	Pekerja Sosial
6.	11.00-12.00	<b>Sesi IV:</b> Latihan Siap Siaga – Simulasi Evakuasi	Roleplay Simulasi	Fasilitator
7.	12.00–13.15	ISOMA	—	Semua Peserta
8.	13.15-14.15	<b>Sesi V:</b> Menyusun Komitmen & Peran Masing-masing	Metode	Penanggung Jawab
9.	14.15-14.45	Refleksi Anak & Testimoni Pendamping	Mindfulness + Cerita	Fasilitator Anak
10.	14.45-15.30	Penutupan, Pembagian Sertifikat & Dokumentasi	Praktik Langsung + Games	Pekerja Sosial & Pendamping

### 5.7.3 Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran dibagi kedalam beberapa sesi yaitu:

#### 1. Monitoring

Monitoring merupakan proses pengawasan secara berkala terhadap pelaksanaan program *CERDAS BENCANA: Simulasi dan Edukasi Kesiapsiagaan Anak dan Lembaga*. Tujuan dari monitoring ini adalah untuk mengidentifikasi potensi kendala, hambatan teknis, serta respons peserta

selama kegiatan berlangsung. Dengan melakukan monitoring yang aktif, pelaksanaan program dapat dikontrol agar tetap berjalan sesuai dengan rencana dan menghasilkan dampak positif, khususnya dalam peningkatan pemahaman dan kesiapsiagaan anak serta kapasitas kelembagaan dalam menghadapi bencana. Monitoring dilaksanakan oleh tim pelaksana sejak tahap persiapan hingga pasca pelaksanaan.

## 2. Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian terhadap keberjalanan program dan sejauh mana tujuan program tercapai. Dalam program ini, evaluasi dilakukan dalam dua bentuk:

### a. Evaluasi Proses

Evaluasi ini dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengamati efektivitas metode pelatihan, keterlibatan peserta, dan implementasi simulasi. Tujuannya adalah mengidentifikasi hambatan atau tantangan selama pelaksanaan serta sebagai dasar umpan balik untuk perbaikan teknis di kegiatan serupa di masa mendatang.

### b. Evaluasi Hasil

Evaluasi ini bertujuan untuk menilai perubahan yang terjadi setelah kegiatan, baik dari sisi peningkatan pemahaman anak mengenai kesiapsiagaan bencana, keterlibatan pendamping dalam evakuasi, maupun keseriusan lembaga dalam menyusun draft SOP sebagai langkah awal sistem kelembagaan siaga bencana. Hasil evaluasi dianalisis melalui refleksi peserta, lembar kuis, serta observasi perilaku saat simulasi.

### 3. Pelaporan Program

Pelaporan merupakan bentuk pertanggungjawaban tertulis atas pelaksanaan program yang disusun oleh tim pelaksana. Laporan ini disampaikan kepada pihak manajemen SOS Children's Villages Lembang sebagai lembaga penerima intervensi. Isi laporan mencakup tahapan pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi, hasil monitoring dan evaluasi, serta rekomendasi tindak lanjut agar program dapat dijadikan sebagai kegiatan rutin atau dikembangkan dalam skala yang lebih luas.

Program "CERDAS BENCANA" dirancang sebagai strategi edukatif partisipatif dalam membangun kesiapsiagaan bencana berbasis keluarga dan komunitas di SOS Children's Villages Lembang. Program ini bukan hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan teknis tentang kebencanaan, tetapi juga menekankan pentingnya peran sosial dan emosional dari anak, pendamping, pekerja sosial, dan lembaga dalam menghadapi bencana secara komprehensif.

Melalui pendekatan *Educational Group* yang menyenangkan, visual, dan aplikatif, anak-anak dapat memahami risiko di lingkungan mereka, mengenali rambu evakuasi, serta melatih refleks dan keberanian saat simulasi dilakukan. Tidak hanya itu, program ini juga memperkuat kapasitas pendamping dan pekerja sosial dalam peran krusial mereka sebagai garda terdepan perlindungan anak saat krisis.

Simulasi bencana, praktik tas siaga, dan teknik menenangkan diri saat bencana menjadi bagian integral yang menjembatani aspek pengetahuan dan

keterampilan, sementara sesi kuis dan refleksi kelompok berfungsi sebagai alat evaluasi partisipatif.

Dari perspektif peneliti, program ini sangat layak untuk dilaksanakan dan direplikasi karena:

1. Kontennya berbasis data risiko lokal (Sesar Lembang),
2. Materinya sesuai perkembangan usia dan peran peserta,
3. Mengedepankan sinergi sumber daya dalam lingkungan pengasuhan dan
4. Menciptakan ruang aman untuk belajar dan berlatih secara aktif.

Dengan demikian, CERDAS BENCANA bukan sekadar program pelatihan, tapi merupakan fondasi awal dari budaya siaga yang perlu ditanamkan sejak dini dalam keluarga pengasuhan alternatif, agar setiap individu, sekecil apapun usianya, memiliki peran dalam menjaga keselamatan bersama.

### **5.8.Rencana Anggaran Biaya**

Program CERDAS BENCANA merupakan bentuk intervensi mitigasi non-struktural yang berfokus pada peningkatan kapasitas kesiapsiagaan bencana di lembaga pengasuhan anak. Program ini dirancang tanpa memerlukan anggaran operasional rutin karena sebagian besar kegiatan dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya internal yang telah tersedia di SOS Children's Villages Lembang, seperti pengasuh, staf lembaga, dan fasilitas umum yang dimiliki lembaga.

Peran sebagai fasilitator pelatihan dilakukan oleh pengasuh dan staf yang telah mendapatkan pembekalan, serta didukung oleh kehadiran narasumber mitra eksternal secara kolaboratif (tanpa sistem honor rutin). Praktikan pekerjaan sosial

atau relawan lembaga juga dapat dilibatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran lapangan.

Komponen biaya dalam program ini dibatasi pada kebutuhan teknis yang menunjang proses edukasi dan dokumentasi. Media edukatif berupa poster panduan evakuasi dan infografik bencana akan dipasang di area strategis seperti ruang keluarga, ruang belajar, dan titik kumpul. Sedangkan alat dokumentasi berupa lembar observasi dan catatan pendampingan digunakan untuk mencatat perkembangan pemahaman anak dan proses simulasi.

Seluruh desain media, modul pelatihan, dan lembar observasi disiapkan secara mandiri oleh perancang program sebagai bentuk kontribusi non-finansial.

Berikut adalah ringkasan Rencana Anggaran Biaya (RAB) program ini:

Tabel 5. 4 Rencana Anggaran Biaya

Tabel 5. 3 Rencana Anggaran Biaya

No	Uraian Kebutuhan	Jumlah	Harga Satuan	Estimasi Biaya (Rp)
1.	Honor fasilitator pelatihan 2 orang	2 orang	Rp500.000	Rp1.000.000
2.	Konsumsi peserta (anak ,pengasuh,staf ,50 orang)	50 pax	Rp25.000	Rp1.250.000
3.	Sertifikat peserta dan tim siaga anak	50 lembar	Rp5.000	Rp250.000
4.	Cetak materi pelatihan & SOP	50 pax	Rp5.000	Rp 250.000
5.	Alat tulis peserta	50 pax	Rp8000	Rp500.000
6.	Spanduk + banner SOP evakuasi	3 buah	Rp75.000	Rp225.000
7.	Transport narasumber BPBD/Damkar	2 orang	Rp200.000	Rp400.000
<b>Total Estimasi Biaya</b>			<b>3.875.000</b>	

### 5.9.Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program **CERDAS BENCANA** diukur melalui serangkaian indikator yang mengacu pada capaian di tiga komponen utama kegiatan. Indikator ini bertujuan untuk menilai sejauh mana program mampu meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan bencana anak, pengasuh, serta sistem kelembagaan secara menyeluruh.

Tabel 5. 4 Indikator Keberhasilan Komponen Anak

No	Indikator	Target Pencapaian
1.	Tingkat partisipasi anak dalam pelatihan dan simulasi	Minimal 90% anak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan
2.	Pemahaman anak terhadap prosedur evakuasi bencana	Anak mampu menyebutkan minimal 3 langkah evakuasi
3.	Keterlibatan anak dalam diskusi dan roleplay	Minimal 75% anak aktif saat kegiatan simulasi
4.	Pembentukan Tim Siaga Anak	Terbentuk satu tim dengan struktur dan pembagian peran sederhana
5.	Respons dan sikap anak dalam menghadapi simulasi darurat	Anak menunjukkan respons sigap dan percaya diri

Tabel 5. 5 Indikator Keberhasilan Komponen Pengasuh

No	Indikator	Target Pencapaian
1.	Tingkat kehadiran pengasuh dalam pelatihan kebencanaan	Minimal 80% pengasuh mengikuti kegiatan
2.	Pemahaman pengasuh terhadap SOP dan prosedur evakuasi anak	Pengasuh mampu menjelaskan ulang isi panduan
3.	Kesiapan pengasuh dalam mendampingi anak saat simulasi	Minimal 80% pengasuh menunjukkan kesiapan teknis

No	Indikator	Target Pencapaian
4.	Peningkatan koordinasi antar pengasuh dan anak saat simulasi	Koordinasi berjalan tanpa kebingungan atau keraguan
5.	Tingkat kehadiran pengasuh dalam pelatihan kebencanaan	Minimal 80% pengasuh mengikuti kegiatan

Tabel 5. 6 Indikator Keberhasilan Komponen Lembaga

No	Indikator	Target Pencapaian
1.	Penyusunan dan sosialisasi SOP mitigasi bencana lembaga	SOP selesai disusun dan disosialisasikan ke seluruh pengasuh dan anak
2.	Ketersediaan fasilitas evakuasi (jalur dan titik kumpul)	Tersedia jalur dan titik kumpul dengan penanda visual
3.	Pengintegrasian program simulasi ke dalam agenda rutin lembaga	Program simulasi masuk ke kalender tahunan Lembaga
4.	Kerja sama dengan pihak eksternal (BPBD, Damkar)	Terjalin minimal 1 kerja sama formal atau informal
5.	Peningkatan sistem koordinasi internal saat pelatihan dan evaluasi	Terjadi alur koordinasi yang lebih terstruktur dan jelas

Keberhasilan program terlihat dari perubahan sikap di lingkungan lembaga, di mana anak menjadi lebih tanggap, pengasuh lebih siap mendampingi, dan suasana koordinasi menjadi lebih kuat dan terarah saat menghadapi potensi bencana.

#### 5.10. Analisis Kelayakan Program

Untuk menilai kelayakan pelaksanaan program CERDAS BENCANA, dilakukan analisis menggunakan pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*). Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi faktor

internal, eksternal, teknis, serta daya jangka panjang yang dapat mempengaruhi efektivitas program.

Tabel 5. 7 Analisis Kelayakan Program

No	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)	Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
1.	Melibatkan seluruh elemen lembaga: anak, pengasuh, dan staf, sehingga pendekatan menyeluruh.	Keterbatasan waktu pelatihan yang bisa menghambat pendalaman materi.	Potensi kerja sama jangka panjang dengan BPBD, Damkar, atau lembaga kemanusiaan.	Ketergantungan pada komitmen individu (anak atau pengasuh) dalam menjaga keberlanjutan program.
2.	Disusun berdasarkan kebutuhan riil hasil penelitian di lapangan.	Belum semua pengasuh memiliki pemahaman kebencanaan yang sama rata.	Dukungan lembaga tinggi terhadap program yang menyentuh langsung aspek perlindungan anak.	Bencana terjadi di luar skenario pelatihan yang telah dirancang, sehingga butuh adaptasi cepat.
3.	Menggunakan metode edukatif yang partisipatif dan menyenangkan bagi anak.		Minimnya program sejenis di lembaga lain menjadikan CERDAS BENCANA sebagai inovasi.	
4.	Memanfaatkan sumber daya internal lembaga, sehingga efisien dari sisi anggaran.		Dapat dikembangkan menjadi kebijakan rutin lembaga dalam sistem pelatihan internal.	
5.	Memiliki komponen program teknis (SATRIA) sekaligus penguatan kelembagaan.		Program mendukung agenda nasional pengurangan risiko bencana berbasis komunitas.	
6.	Mendorong pembentukan budaya siaga bencana yang berkelanjutan.			
7.	Dapat dijadikan model untuk replikasi ke SOS Children's Villages di wilayah lain.			

Program “CERDAS BENCANA” layak untuk dilaksanakan karena memiliki metode yang sederhana, biaya rendah, dan sesuai dengan kebutuhan Di Lembaga SOS Children’s Villages Lembang.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SOS Children's Villages Lembang mengenai strategi mitigasi bencana dalam menghadapi potensi bencana alam, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1. Strategi mitigasi bencana di SOS Children's Villages Lembang telah dilaksanakan dalam bentuk non-struktural namun belum maksimal secara struktural.**

Lembaga telah melakukan berbagai bentuk mitigasi non-struktural seperti edukasi kebencanaan, simulasi evakuasi, dan pelatihan penyusunan tas siaga darurat kepada anak dan pendamping. Namun, dari sisi mitigasi struktural seperti sistem peringatan dini, sensor bahaya, dan jalur evakuasi permanen masih belum tersedia secara merata di tiap rumah keluarga. Hal ini sesuai dengan teori mitigasi bencana menurut Atmojo (2020), yang menekankan pentingnya pengurangan risiko bencana melalui penguatan baik secara fisik (struktural) maupun non-fisik (non-struktural).

- 2. Anak sebagai kelompok rentan belum memiliki kapasitas yang merata dalam kesiapsiagaan bencana.**

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di lembaga tersebut belum sepenuhnya memahami prosedur tanggap darurat, seperti evakuasi mandiri atau penanganan diri saat gempa. Hal ini didasarkan pada teori kerentanan (Pusponegoro & Sujudi, 2016) yang menyebutkan bahwa risiko bencana

adalah fungsi dari bahaya, kerentanan, dan kapasitas. Anak-anak dengan kapasitas rendah dan tanpa sistem perlindungan yang kuat menjadi kelompok yang paling terdampak saat bencana terjadi.

**3. Terdapat kesenjangan dalam sistem pengasuhan berbasis keluarga terhadap pemahaman risiko dan tanggap bencana.**

Ibu asuh/pengasuh memiliki peran penting dalam membimbing anak menghadapi situasi bencana, namun masih ditemukan variasi dalam kesiapan individu pengasuh. Hal ini mengindikasikan perlunya pelatihan sistematis dan kurikulum mitigasi yang menyeluruh. Mengacu pada Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi juga mencakup pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan bagi seluruh warga lembaga.

**4. Program intervensi “CERDAS BENCANA” merupakan respons strategis berbasis penelitian untuk menjawab kebutuhan peningkatan kapasitas kesiapsiagaan.**

Program ini disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang ditemukan selama penelitian. Dengan pendekatan partisipatif melalui metode *Educational Group*, program dirancang untuk anak, pendamping, dan manajemen lembaga agar memiliki pemahaman bersama mengenai langkah-langkah siaga bencana. Metode ini relevan dengan teori pekerjaan sosial kelompok yang dikemukakan oleh Zastrow (2014) dan diperkuat oleh Garvin, Gutierrez, & Galinsky (2004), bahwa kegiatan edukatif berbasis kelompok dapat meningkatkan fungsi sosial individu dalam konteks komunitas.

**5. Pekerja sosial memiliki peran sentral dalam perencanaan dan pelaksanaan edukasi kebencanaan.**

Sebagai profesi yang berbasis nilai, pengetahuan, dan keterampilan, pekerja sosial mampu berperan dalam asesmen risiko, perancangan program, fasilitasi kelompok, hingga monitoring dan evaluasi program kesiapsiagaan. Dalam konteks kebencanaan, pekerja sosial bertindak sebagai agen perubahan (change agent) yang menjembatani anak, keluarga pengasuh, dan lembaga untuk membangun sistem tangguh terhadap bencana, sebagaimana dijelaskan oleh Husna (2017) dalam model praktik pekerjaan sosial.

**6. Mitigasi bencana berbasis komunitas pengasuhan perlu diperkuat melalui sistem edukatif yang berkelanjutan dan kolaboratif.**

Program edukasi satu hari seperti *CERDAS BENCANA* merupakan awal yang baik dalam membangun budaya siaga. Namun untuk mencapai resiliensi jangka panjang, dibutuhkan integrasi edukasi kebencanaan ke dalam kurikulum internal lembaga, simulasi berkala, dan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti BPBD, Dinas Sosial, atau relawan tanggap darurat. Strategi ini sejalan dengan pendekatan manajemen bencana yang menekankan pentingnya koordinasi lintas sektor (Nurhasna, 2024).

## **6.2.Saran**

Sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik mitigasi bencana, beberapa rekomendasi berikut dirumuskan untuk berbagai pemangku kepentingan:

### 6.2.1 Saran Guna Laksana

Adapun saran bagi beberapa sektor adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi SOS *Children's Villages* Lembang

Lembaga diharapkan dapat mengadopsi hasil program *CERDAS BENCANA* sebagai bagian dari kurikulum edukatif internal. Penyusunan SOP kebencanaan sederhana yang sudah dirancang dalam program sebaiknya dikembangkan lebih lanjut menjadi panduan resmi yang berlaku di seluruh rumah keluarga. Selain itu, lembaga perlu menjadwalkan pelatihan rutin dan simulasi evakuasi minimal dua kali dalam setahun agar budaya siaga dapat terbentuk secara berkelanjutan.

#### 2. Bagi Pendamping (Ibu Asuh dan *Caregiver*)

Pendamping diharapkan terus meningkatkan kapasitas diri dalam bidang kesiapsiagaan bencana, tidak hanya melalui pelatihan satu hari, tetapi juga dengan aktif mencari sumber informasi dan mengikuti pelatihan lanjutan. Pendamping memiliki posisi kunci dalam memberikan rasa aman dan stabil bagi anak saat terjadi krisis, sehingga kompetensi tanggap darurat perlu menjadi bagian dari kompetensi dasar pengasuhan.

#### 3. Bagi Para Pekerja Sosial dan Fasilitator Komunitas

Pekerja sosial yang berpraktik dalam konteks komunitas pengasuhan alternatif perlu mengintegrasikan pendekatan pengurangan risiko bencana (PRB) ke dalam perencanaan intervensi sosial. Mitigasi bencana bukan hanya tugas teknis, tetapi juga menyangkut keberdayaan sosial dan penguatan kapasitas komunitas. Oleh karena itu, pekerja sosial diharapkan membangun jejaring

dengan lembaga-lembaga kebencanaan serta memfasilitasi kebijakan yang mendukung resiliensi komunitas rentan.

### **6.2.2 Saran Bagi Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain ruang lingkup yang terbatas pada satu lembaga pengasuhan anak dan penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuan bersifat mendalam namun belum dapat digeneralisasi ke lembaga atau komunitas lain. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar:

1. Penelitian ini berfokus pada strategi mitigasi non-struktural. Untuk memperkaya kajian, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi sejauh mana kesiapan infrastruktur fisik di lingkungan SOS Children's Villages terhadap potensi bencana seperti gempa bumi. Ini meliputi penilaian bangunan tahan gempa, ketersediaan sistem alarm, dan akses jalur evakuasi yang aman.
2. Melibatkan lembaga pengasuhan anak lainnya di wilayah rawan bencana, baik yang memiliki program mitigasi serupa maupun berbeda, guna memperoleh perbandingan yang lebih menyeluruh.
3. Mengkaji dampak jangka panjang program mitigasi yang dilakukan lembaga, terutama dalam membentuk budaya siaga bencana dan kapasitas anak untuk menjadi agen perubahan.
4. Memfokuskan sasaran program kepada anak yang berada di wilayah rawan bencana dan telah mengalami bencana untuk mengukur sejauh mana efektivitas program ini berlangsung.

5. Mengembangkan kajian lebih lanjut yang mengintegrasikan perspektif gender dan kelompok berkebutuhan khusus akan memperluas cakupan strategi mitigasi yang inklusif. Hal ini penting mengingat setiap kelompok memiliki kerentanan yang berbeda-beda saat menghadapi bencana.

### DAFTAR PUSTAKA

- Absor, M. (2011). *Perlindungan Anak dalam Situasi Darurat*. Jakarta: KPAI.
- Ahmad Ali Rahmadian. (2016). *Trauma Psikologis Anak Pasca Bencana*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Alston, M. (2019). *Social Work and Disasters*. London: Routledge.
- Ansoff, H. I. (1990). *Strategic Management*. London: Macmillan.
- Atmojo, B. (2020). *Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BRIN. (2022). *Kajian Aktivitas Seismik di Sesar Lembang*. Laporan Penelitian Geologi Indonesia.
- Ellya, Meiti, & Elin. (2021). *Kesejahteraan Anak di Indonesia*. Bandung: Humaniora Press.
- Garvin, C. D., Gutierrez, L. M., & Galinsky, M. J. (2004). *Handbook of Social Work with Groups*. New York: Guilford Press.
- Haraoka, T. (2012). *Disaster Risk and Human Security*. Tokyo: UNU Press.
- ICN & WHO. (2009). *Disaster Preparedness Guidelines for Nurses and Community Health Workers*. Geneva: World Health Organization.
- Ika Widyastuti. (2021). "Penerapan Model Educational Group dalam Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana pada Anak Usia Sekolah." *Jurnal Intervensi Sosial*, 10(1), 59–70.
- Juli, A., & Adik, M. (2019). *Kerentanan Anak dalam Situasi Bencana*. Jakarta: LP3ES.
- Khodijah. (2023). *Implementasi Edukasi Kebencanaan di PAUD*. Jakarta: Prenada Media.
- Labudasari, E. (2020). *Edukasi Mitigasi Bencana untuk Anak*. Bandung: Humaniora Press.
- Mahendra, T. (2020). "Kesiapsiagaan Mitigasi di Wilayah Rawan Bencana." *Jurnal Ilmu Sosial dan Kebijakan*, 14(2), 87–98.
- Nasution, A., & Rochmawati, N. (2019). *Intervensi Pekerjaan Sosial dalam Penanggulangan Bencana*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nisa, F. (2014). *Manajemen Bencana: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nur'Aini, R., et al. (2024). *Psikologi Anak dalam Situasi Bencana*. Malang: Literasi Nusantara.
- Nurhasna, R., et al. (2024). *Strategi Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas*. Jakarta: Kencana.
- Nursyabani, A., et al. (2020). *Tantangan Program Mitigasi di Lembaga Sosial*. Bandung: Literasi Sosial.
- Nurzam, F. (2023). "Evaluasi Pelaksanaan Mitigasi Bencana oleh Pemerintah Daerah." *Jurnal Kebencanaan Nasional*, 5(1), 44–52.
- Pusponegoro, H., & Sujudi, A. (2016). *Manajemen Bencana untuk Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Qodariah, L., & Armiyati. (2013). *Pendidikan Mitigasi Bencana untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Qurrotaini, D., & Nuryanto, M. (2020). "Model Pembelajaran Simulatif untuk Kesiapsiagaan Bencana di Sekolah." *Jurnal Pendidikan*, 11(3), 215–223.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2017). *An Introduction to Group Work Practice* (8th ed.). Pearson Education.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Yayasan IDEP. (2007). *Panduan Mitigasi Bencana Berbasis Komunitas*. Bali: IDEP Foundation.

## **LAMPIRAN**

## Lampiran 1. 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 1089/6.1.8/KS.01.02/04/2025 Bandung, 29 April 2025  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

**Direktur SOS Children's Villages Lembang,  
 Jl. Kinderdorf No.19, Lembang, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa  
 Barat 40391**

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, mahasiswa:

Nama : Riva Septiani Rosid  
 NRP : 2102076  
 Prodi : Rehabilitasi Sosial

Akan menyusun skripsi tentang:

**" STRATEGI MITIGASI BENCANA DALAM MENGHADAPI POTENSI BENCANA  
 ALAM DI SOCIETAS SOSIALIS (SOS) CHILDREN'S VILLAGES LEMBANG"**

Sehubungan hal tersebut di atas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan penelitian di wilayah/instansi yang Bapak/Ibu pimpin mulai tanggal **29 April 2025 s.d 29 Mei 2025**

Atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



Kepala Bagian  
 Administrasi Akademik dan Umum

Dra. Evi Nurhayati, M.Si  
 NIP. 197011251994032003

Tembus dan disampaikan kepada :

1. Direktur Poltekesos Bandung (sebagai laporan)
2. Peringgal



## Lampiran 1. 2 Surat Keterangan Selesai penelitian

 SOS CHILDREN'S  
VILLAGE

Lembang, 24 Juni 2025

Nomor : SOSDTL/LIII/004/VI/2025  
Lampiran :-  
Hal : Keterangan Selesai Penelitian

Kepada Yth.  
**Direktur Poltekesos Bandung**  
di  
Tempat

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Sutrisno Setiawan  
Jabatan : Pimpinan SOS Children's Village Lembang  
Alamat : Jl. Teropong Bintang, Desa Lembang

Menerangkan bahwa :

Nama : Riva Septiani Rasyid  
Jabatan : Mahasiswa Jurusan Rehabilitasi Sosial, Poltekesos Bandung

Telah selesai melakukan penelitian di SOS Children's Village Lembang sejak bulan April sampai dengan Mei 2025 dengan Judul **"Strategi Mitigasi Bencana Dalam Menghadapi Potensi Bencana Alam di SOS Children's Village Lembang"**

Demikian kami sampaikan surat keterangan selesai penelitian tersebut untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bersama surat ini pula, kami segenap keluarga besar SOS Children's Village Lembang dengan tulus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat Kami,  
SOS Children's Village Lembang

  
( Drs. Sutrisno Setiawan )  
Pimpinan

SOS Children's Village Lembang, Jl. Teropong Bintang, RT 01, RW 07, Desa Lembang, Kecamatan Lembang,  
Kabupaten Bandung Barat - 40391. Telp. 021 278 6141.

## Lampiran 1. 3 Skenario Wawancara

**SKENARIO WAWANCARA MENDALAM (*IN DEPTH INTERVIEW*) STRATEGI MITIGASI BENCANA DALAM MENGHADAPI POTENSI BENCANA ALAM DI *SOCIETAS SOSIALIS (SOS) CHILDREN'S VILLAGES* LEMBANG**

1.	Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggali pemahaman dan pengetahuan informan mengenai potensi bencana alam (gempa dan longsor) di sekitar <i>SOS Children's Villages</i> Lembang.</li> <li>2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk mitigasi bencana yang dilakukan di <i>SOS Children's Villages</i> Lembang.</li> <li>3. Mengetahui peran dan keterlibatan informan dalam program mitigasi bencana.</li> <li>4. Mengidentifikasi kendala dan tantangan dalam pelaksanaan mitigasi bencana.</li> <li>5. Mengetahui efektivitas program mitigasi bencana yang ada.</li> </ol>
2.	Teknik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara mendalam (<i>in depth interview</i>)</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Studi Dokumentasi</li> </ol>
3.	Informan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan yang telah mengikuti dan menerima manfaat Program Mitigasi Bencana Alam di <i>SOS Children's Villages</i> Lembang.</li> <li>2. Staff pengelola <i>SOS Children's Villages</i> Lembang yang memiliki peran penuh dalam seluruh proses Mitigasi Bencana di <i>SOS Children's Villages</i> Lembang.</li> <li>3. Pekerja Sosial yang mempunyai wewenang dalam memberikan edukasi mitigasi bencana dan memiliki kepedulian terhadap kondisi informan yang tinggal di <i>SOS Children's Villages</i> Lembang.</li> </ol>
4.	Lokasi	<i>SOS Children's Villages</i> Lembang
5.	Waktu	Tanggal 30 April – 10 Juni 2025
6.	Proses	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti membuka dengan memperkenalkan diri secara singkat, kemudian menyampaikan maksud dan tujuan penelitian kepada informan secara jelas dan sopan.</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Peneliti menjelaskan dan meminta kesediaan informan untuk mengisi lembar kesediaan wawancara.</li> <li>3. Peneliti melaksanakan wawancara mendalam sesuai dengan skenario dan pedoman wawancara yang telah dibuat dan disetujui.</li> <li>4. Peneliti mengucapkan terima kasih ketika wawancara selesai dan meminta kesediaan informan agar dapat diwawancarai kembali apabila terdapat kekurangan data dan informasi yang diperlukan.</li> </ol>
7.	Perlengkapan yang dibutuhkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Buku catatan</li> <li>2. Alat tulis</li> <li>3. Kamera</li> <li>4. Alat perekam suara</li> </ol>

### INFORMASI YANG DIBUTUHKAN

No	Aspek	Indikator
1.	Pemahaman terhadap Perencanaan Tata Ruang dan Infrastruktur	Peneliti akan mewawancarai informan mengenai pemahaman mereka terhadap lingkungan tempat tinggal dan bagaimana tata ruang serta bangunan di sekitar mereka dirancang untuk menghadapi bencana. Wawancara akan menggali sejauh mana informan mengetahui daerah yang aman dan berisiko di sekitar tempat tinggal atau sekolah mereka, apakah informan memahami alasan adanya aturan terkait lokasi bangunan, serta bagaimana mereka melihat kesiapan infrastruktur yang ada dalam melindungi mereka dari bencana.
2.	Partisipasi dalam pelatihan darurat	Wawancara ini akan menggali pengalaman informan dalam mengikuti pelatihan atau sosialisasi terkait bencana, seperti latihan evakuasi di tempat tinggal, pelajaran tentang bencana, atau kegiatan lain yang mengajarkan kesiapsiagaan.

		Peneliti akan menanyakan sejauh mana mereka memahami langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi bencana, kendala yang mereka hadapi dalam memahami atau mengikuti pelatihan, serta apakah mereka merasa kegiatan tersebut membantu mereka merasa lebih siap dalam menghadapi situasi darurat.
3.	Pemahaman dan respon dalam menghadapi bencana	Peneliti akan menanyakan kepada informan tentang bagaimana mereka menerima dan memahami sistem peringatan dini yang tersedia di lingkungan tempat tinggal mereka. Wawancara akan mengeksplorasi apakah mereka mengetahui tanda-tanda peringatan bencana, seperti bunyi sirine atau pesan peringatan, bagaimana mereka biasanya merespons peringatan tersebut, serta apakah mereka merasa sistem peringatan yang ada cukup jelas dan mudah dimengerti bagi mereka.
4.	Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana	Wawancara akan mengeksplorasi bagaimana informan mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana, termasuk apakah mereka mengetahui rencana evakuasi di tempat tinggal, apakah mereka memiliki perlengkapan darurat, serta bagaimana mereka belajar untuk tetap tenang dan bertindak dengan benar dalam situasi bencana. Peneliti akan menanyakan hambatan yang mereka hadapi dalam memahami atau menerapkan langkah-langkah kesiapsiagaan, serta bagaimana mereka berlatih untuk menghadapi situasi darurat bersama teman atau keluarga.
5.	Peran dalam pengurangan risiko bencana	Wawancara akan menggali pemahaman informan tentang cara mereka dapat berkontribusi dalam mengurangi risiko bencana di lingkungan mereka, seperti menjaga kebersihan untuk mencegah banjir, mengenali tanda-tanda bahaya, atau berbagi informasi dengan teman dan keluarga. Peneliti akan menanyakan apakah mereka merasa ada tantangan

		dalam melakukan hal-hal tersebut, sejauh mana mereka terlibat dalam kegiatan pengurangan risiko, serta bagaimana mereka dapat membantu meningkatkan kesadaran di antara teman-teman mereka tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana
--	--	---

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan

No	Kategori	Keterangan
1.	Nama	:
2.	Usia	:
3.	Jenis Kelamin	:
4.	Tempat, Tanggal Lahir	:
5.	Agama	:
6.	Lama Tinggal/Bekerja di Panti	:
7.	Tingkat Pendidikan	:
8.	Kategori Informan	: Anak Asuh/Staf Pengelola Panti/Pekerja Sosial

*Note : Coret yang tidak perlu*

### B. Instrumen Wawancara

Pemahaman terhadap Perencanaan Tata Ruang dan Infrastruktur	
1.	Sudahkah anda mendapatkan edukasi mengenai perencanaan tata ruang dan infrastruktur bangunan di SOS?
2.	Menurut anda, bangunan mana yang berfungsi sebagai tempat aman saat terjadi bencana, mengapa?

3.	Apakah anda tahu bangunan mana yang berisiko saat terjadi bencana, mengapa?
4.	Apakah anda tahu jalur evakuasi dan titik kumpul? Bisa beri contohnya?
Partisipasi dalam pelatihan darurat	
1.	Apakah anda pernah mengikuti pelatihan atau simulasi bencana di SOS?
2.	Siapa yang mengadakan pelatihan tersebut?
3.	Apa yang anda pelajari dari pelatihan tersebut?
4.	Bagaimana perasaan anda saat mengikuti pelatihan itu?
Pemahaman dan respon terhadap peringatan dini	
1.	Apakah anda pernah menerima edukasi peringatan dini bencana di SOS?
2.	Dari mana anda biasanya menerima peringatan itu?
3.	Apa yang anda lakukan setelah mendapat peringatan?
4.	Apakah anda merasa cukup paham dan siap saat ada peringatan bencana?
Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana	
1.	Menurut Anda apa yang harus Anda lakukan jika terjadi bencana? Tolong jelaskan langkah-langkah yang Anda ketahui.
2.	Sudahkah Anda mendapatkan pendidikan sosial tentang perencanaan evakuasi bencana di rumah atau sekolah Anda? Jika ya, mohon beritahu kami isi rencana evakuasi Anda.
3.	Apakah Anda mempunyai atau mengetahui persediaan darurat? Tolong beri saya contoh dan cara menggunakannya.
4.	Pembelajaran atau pelatihan apa saja yang Anda peroleh agar tetap tenang dan mengambil tindakan yang tepat ketika terjadi bencana?
5.	Apakah ada aspek kesiapsiagaan bencana yang masih sulit untuk dipahami atau dipraktikkan? Apa kendalanya bagi Anda?
Peran dalam pengurangan risiko bencana	
1.	Kalau terjadi bencana, anda tahu harus apa dan ke mana?

2.	Apakah anda punya tas siaga atau barang penting untuk dibawa saat bencana?
3.	Apa yang biasanya anda lakukan kalau dengar bunyi sirine atau peringatan darurat?
4.	Pernahkah anda berlatih untuk hal ini sebelumnya?

### PEDOMAN OBSERVASI

Observasi ini dilakukan untuk memahami kesiapan informan yang tinggal di *SOS Children's Villages* Lembang dalam menghadapi potensi bencana alam. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana informan memahami dan menerapkan strategi mitigasi bencana, serta faktor-faktor lingkungan dan sosial yang mendukung atau menghambat mereka. Data yang diperoleh dari observasi ini akan menjadi dasar merancang usulan Program di masa mendatang.

#### Pedoman Observasi

No	Aspek	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Perencanaan Tata Ruang dan Infrastruktur	Jalur evakuasi memiliki penanda yang jelas dan tidak terhalang	√	
		Titik kumpul sudah ditentukan dan dapat diakses oleh anak-anak	√	
		Bangunan memiliki struktur tahan gempa dan risiko runtuh minimal		
		Fasilitas darurat tersedia dalam kondisi baik dan dapat digunakan dengan mudah (APAR, alarm kebakaran, dsb.)	√	

2.	Pelatihan Bencana	Pelatihan dilakukan secara rutin dan tidak hanya satu kali		√
		Anak dan staff mengetahui peran masing-masing saat terjadi bencana		√
		Pekerja sosial aktif dalam memberikan edukasi bencana	√	
		Apakah ada materi edukasi tertulis atau simulasi yang dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan		√
3.	Sistem Peringatan Dini	Terdapat sistem peringatan dini yang dapat diakses oleh semua penghuni panti		√
		Staff dapat merespons setelah peringatan diberikan	√	
		Aksesibilitas peringatan ada dan mudah bagi informan dengan keterbatasan (disabilitas, balita, dsb.)		√
4.	Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat	Panti memiliki prosedur tertulis yang jelas terkait tanggap darurat		√
		Simulasi kesiapsiagaan yang dilakukan secara berkala	√	
		Tas siaga bencana tersedia dan berisi perlengkapan yang cukup	√	
		Adanya Pembentukan tim relawan atau tim tanggap darurat di panti		√
		Panti sudah mengidentifikasi risiko bencana spesifik di lingkungannya	√	

5.	Upaya Pengurangan Risiko Bencana	langkah-langkah mitigasi seperti perbaikan bangunan atau edukasi sudah diterapkan secara sistematis		√
		Adanya kerja sama antara panti dengan instansi terkait untuk mendukung kesiapsiagaan		√
		Monitoring dan evaluasi rutin terhadap kesiapsiagaan panti		√

## SKENARIO LAPANGAN

### A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan informan serta pengasuh. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana informan memahami dan merespons situasi bencana, sedangkan wawancara bertujuan menggali pengalaman serta perspektif mereka dalam menghadapi ancaman bencana.

### B. Latar Tempat Penelitian

*SOS Children's Villages* Lembang merupakan lembaga yang menyediakan lingkungan pengasuhan bagi informan yang kehilangan orang tua atau berisiko kehilangan pengasuhan keluarga. Terletak di kawasan yang berpotensi mengalami bencana seperti gempa bumi dan kebakaran hutan, *SOS Children's Villages* Lembang menjadi lokasi strategis untuk meneliti kesiapan informan dalam menghadapi bencana serta strategi mitigasi yang diterapkan.

### C. Studi Dokumentasi

Dokumentasi penelitian ini mencakup informasi pendukung dalam proses penelitian skripsi, meliputi

#### Pedoman Studi Dokumentasi

No	Aspek	Keterangan
1.	Dokumentasi Anak	Identitas dan riwayat anak
		Pendidikan anak (rapor, sertifikat, pelatihan)
		Catatan kesehatan ( rekam medis, imunisasi, riwayat penyakit)
		Dokumen legal terkait hak asuh atau perlindungan anak
No	Aspek	Keterangan
2.	Dokumentasi Kegiatan Anak	Catatan kegiatan (jadwal harian anak, partisipasi dalam program)
		Dokumentasi pelibatan anak dalam kegiatan sosial dan pembelajaran
		Laporan perkembangan keterampilan anak
		Arsip foto atau video sebagai bukti partisipasi anak dalam kegiatan
3.	Dokumentasi Keamanan dan Mitigasi Bencana	Dokumentasi sarana dan prasarana keamanan (APAR, jalur evakuasi)
		Laporan insiden atau kejadian darurat yang pernah terjadi
		Arsip kerja sama dengan instansi terkait seperti BPBD atau pemadam kebakaran
		Pencatatan prosedur evakuasi dan simulasi kesiapsiagaan bencana
4.	Dokumentasi Program dan Layanan Panti	Arsip program pembinaan dan rehabilitasi anak
		Laporan hasil asesmen sosial dan psikologis anak
		Dokumentasi pelatihan dan pengembangan kapasitas pekerja sosial
		Laporan evaluasi program dan rekomendasi perbaikan layanan

#### **D. Kesimpulan**

Hasil dari observasi dan studi dokumentasi ini akan dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi strategi mitigasi bencana yang telah diterapkan di SOS *Children's Villages* Lembang serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesiapan informan dalam menghadapi potensi bencana alam di lingkungan mereka.

Lampiran 1. 4 Tabel Tematik Transkrip Anak

TRANSKRIP WAWANCARA ANAK

STRATEGI MITIGASI BENCANA DALAM MENGHADAPI POTENSI BENCANA ALAM DI SOS CHILDREN'S VILLAGE LEMBANG

No.	Pertanyaan	Jawaban				Analisis/Temuan Tematik
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	
1.	Tanggal					
2.	Waktu					
3.	Tempat					
	Karakteristik Informan					
1.	Nama (Inisial)	“EQ”	“AA”	“JA”	“CA”	
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan	
3.	Usia	17 tahun	14 tahun	17 tahun	16 tahun	
4.	Pendidikan Terakhir	SMK	SMP	SMP	SMP	
5.	Status di SOS <i>Children's Villages</i> Lembang	Anak Asuh	Anak Asuh	Anak Asuh	Anak Asuh	
6.	Lama Tinggal di Panti	6 Tahun	5 Tahun	3 Tahun	6 Tahun	

No.	Pertanyaan	Jawaban				Analisis/Temuan Tematik
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	
<b>PEMAHAMAN TERHADAP PERENCANAAN TATA RUANG DAN INFRASTRUKTUR</b>						
1.	Sudahkah anda mendapatkan edukasi mengenai perencanaan tata ruang dan infrastruktur bangunan di SOS?	"Udah dapet edukasi dari Pak Ano... dari luar juga ada"	"Aku udah pernah dapet edukasi soal bangunan di sini kayak gimana."	"Sering ada edukasi juga, kadang dari Damkar."	"Iya, Kak. Pernah dikasih tahu titik kumpul dan bangunan aman."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah ada edukasi dari SOS Children's Lembang</li> <li>2. Sudah ada Edukasi dari Damkar KBB</li> </ol>
2.	Menurut anda, bangunan mana yang berfungsi sebagai tempat aman saat terjadi bencana, mengapa?	"Titik kumpul di lapangan atau bawah, biar jauh dari pohon."	"Titik kumpul kalo ga ke lapangan badminton yang titik kumpul di parkir deket pos, terus Rumah tante paling aman, Kak. Di situ kosong, nggak ada anak."	"aku dikasih tau buat langsung ke titik kumpul sih kak kalo ada gempa, sama ke rumah tante kalo rumah kena longsor kaya kemaren"	"Lapangan sama NTC, Kak. Karena luas dan aman."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat Lokasi titik kumpul</li> </ol>
3.	Menurut anda, bangunan mana yang paling berisiko saat bencana?	"Rumah atas, kayak rumah 10, rumah 13... deket pohon."	"Rumah 13 sama rumah 10 itu di atas banget. Pernah longsor."	"Rumah keluarga yang banyak anak kecil, soalnya rame dan sulit evakuasi."	"Rumah-rumah tinggi deket bukit, itu rawan longsor."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bangunan di dataran tinggi.</li> </ol>

No.	Pertanyaan	Jawaban				Analisis/Temuan Tematik
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	
4.	Apakah anda tahu jalur evakuasi dan titik kumpul? Bisa beri contohnya?	"Dari rumah aku ke atas lewat rumah 3, terus ke lapangan badminton."	"Titik kumpul ada di lapangan, sama dekat kantor yang di pos depan."	"Lewat depan rumah, terus ke titik kumpul yang udah disediakan."	"Langsung turun ke bawah, lewat NTC, pokoknya menjauh dari rumah atas. Biasanya ngumpul di titik lapangan badminton yang ada titik kumpulnya"	1. Jalur evakuasi
<b>PARTISIPASI DALAM PELATIHAN DARURAT</b>						
1.	Apakah anda pernah mengikuti pelatihan atau simulasi bencana di SOS?	"Sering, Kak. Waktu itu ada dari Damkar juga ngasih pelatihan."	"Pernah, Kak. Dulu ada simulasi kebakaran, sama simulasi gempa juga."	"Iya, udah beberapa kali. Pernah simulasi gempa, kebakaran juga."	"Iya, Kak. Pernah bareng-bareng latihan kebakaran, keluar dari rumah cepet-cepet."	1. Pelatihan gempa 2. Pelatihan kebakaran
2.	Siapa yang mengadakan pelatihan tersebut?	"Ada yang dari Pak Ano, terus dari luar juga kayak Damkar."	"Kadang dari Damkar, kadang dari SOS juga."	"Damkar, sama pembina juga pernah."	"Ada dari pa ano sama damkar kalo ga salah kak."	1. Pelatihan diadakan dari internal (SOS) 2. Pelatihan diadakan juga

No.	Pertanyaan	Jawaban				Analisis/Temuan Tematik
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	
						dari external (Damkar)
3.	Apa yang anda pelajari dari pelatihan tersebut?	"Kita dikasih tahu cara keluar pas kebakaran dan gak boleh bawa barang jadi langsung aja gitu kak keluar, kita ngumpul diarahin ke titik kumpul"	"Kalau gempa harus keluar dari rumah, jangan panik."	"Pas lagi gempa harus tenang, terus cari tempat aman atau titik kumpul."	"Waktu pelatihan kebakaran disuruh cepat keluar rumah, jangan dorong-dorongan dan langsung ke titik kumpul"	1. Harus tenang 2. Keluar dari rumah 3. menuju titik kumpul
4.	Bagaimana perasaan anda saat mengikuti pelatihan itu?	"Awalnya takut, tapi jadi tahu caranya ngadepin bencana."	"Deg-degan sih bikin kaget juga tapi seru ."	"Seru, Kak. Jadi lebih siap kalau kejadian beneran."	"Kaget tapi seru. Jadi tahu harus ngapain."	1. Seru 2. Kaget 3. Takut
<b>PEMAHAMAN DAN RESPON TERHADAP PERINGATAN DINI BENCANA</b>						
1.	Apakah anda pernah menerima edukasi peringatan dini bencana di SOS?	"Iya, kadang ada pengumuman dari kakak-kakak, langsung disuruh siap-siap."	"Pernah, Kak. Kayak pas ada info gempa, biasanya diumumkan."	"Sering, biasanya kalau ada info gempa atau longsor."	"Iya, Kak. Pernah dikasih tahu lewat grup WA, terus kita langsung kumpul."	1. Pernah dapat edukasi dari internal
2.	Dari mana anda biasanya	"Dari Sirine atau dari HP kalau lagi di rumah."	"Dari sirine, dari grup juga kadang ada."		"Biasanya dari Pak Ano atau sirine langsung."	1. Sirine 2. Hp

No.	Pertanyaan	Jawaban				Analisis/Temuan Tematik
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	
	menerima peringatan itu?			"Dari WA grup anak, sama kadang diumumkan juga lewat sirine."		
3.	Apa yang anda lakukan setelah mendapat peringatan?	"Ambil jaket sama masker, terus lari ke lapangan."	"Langsung siap-siap keluar rumah, ke titik kumpul."	"Langsung kumpul di bawah atau di depan rumah tante."	"Ambil tas darurat terus langsung turun ke titik kumpul."	1. Lari ke lapangan titik kumpul
4.	Apakah anda merasa cukup paham dan siap saat ada peringatan bencana?	"Iya, jadi lebih tenang karena udah tau harus ngapain."	"Lumayan siap-sih, karena udah pernah latihan juga."	"Alhamdulillah ngerti, Kak. Jadi nggak panik."	"Iya Kak, udah ngerti harus ke mana dan ngapain."	1. Lebih siap 2. Lebih tenang
<b>KESIAPSIAGAAN DALAM MENGHADAPI BENCANA</b>						
1.	Kalau terjadi bencana, anda tahu harus apa dan ke mana?	"Ke lapangan bola atau sekolah. Jangan panik."	"Iya Kak, langsung turun ke lapangan bawah, terus tunggu arahan."	"Ke titik kumpul, nggak boleh bawa barang, lari cepet."	"Langsung keluar, jangan mikir ambil barang, fokus ke amanin diri."	1. Tahu rute aman 2. Tahu prioritas mengamankan diri
2.	Apakah anda punya tas siaga atau barang penting untuk	"Aku punya Kak, isinya baju ganti, minum, sama jaket."	"Iya, ada tas yang udah disiapkan, isinya air, baju, senter, sama makanan ringan."	"Punya Kak, tas kecil, isinya kayak air, roti, mukena juga."	"Punya Kak, isinya baju, air, sama dompet kecil."	1. Ada tas siaga darurat

No.	Pertanyaan	Jawaban				Analisis/Temuan Tematik
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	
	dibawa saat bencana?					
3.	Apa yang biasanya anda lakukan kalau dengar bunyi sirine atau peringatan darurat?	"Siap-siap dan langsung ke titik kumpul, jangan nunggu."	"Langsung keluar rumah, jangan panik, langsung ke bawah."	"Langsung jalan ke tempat aman, nggak boleh ramai-ramai dorong-dorongan."	"Tunggu aba-aba bentar, terus langsung ke lapangan."	1. Turun ke lapangan
4.	Pernahkah anda berlatih untuk hal ini sebelumnya?	"Udah sering latihan, jadi nggak kaget."	"Pernah Kak, waktu ada simulasi bencana sama Damkar."	"Iya, beberapa kali latihan bareng anak-anak lain."	"Pernah, jadi udah tahu harus gimana."	1. Sering melakukan Latihan kesiapsiagaan
<b>PERAN ANAK DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA</b>						
1.	Apa yang biasanya anda lakukan untuk membantu saat terjadi bencana?	"Ngarahin anak kecil ke arah titik kumpul, terus bantu nenangin."	"Ngingetin teman buat keluar rumah, bantu yang panik."	"Kalau ada yang bingung, aku bantu tunjukkan jalan keluar."	"Aku bantu pegangin tangan anak kecil, terus bareng-bareng lari ke lapangan."	1. Membantu adik/anak yang lebih kecil

No.	Pertanyaan	Jawaban				Analisis/Temuan Tematik
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	
2.	Apakah anda merasa punya peran saat bencana terjadi?	"Iya, apalagi kalo aku yang duluan keluar, aku bisa bantu yang lain."	"Punya Kak, karena semua harus saling bantu."	"Iya, semua anak harus bisa saling jagain."	"Punya, karena walaupun anak-anak, kita juga bisa bantu."	1. Anak punya peran saat bencana terjadi
3.	Apa yang biasanya anda lakukan setelah bencana selesai?	"Bantu bersihin rumah atau bantu angkut barang."	"Nanya ke teman-teman, mereka aman atau nggak."	"Bantu ngecek adik-adik udah kumpul semua belum."	"Bersihin tempat tinggal, bantu pembina juga."	1. Bantu membersihkan rumah 2. Menanyakan keadaan anak yang lain
4.	Kalau ada pelatihan atau sosialisasi PRB, anda ikut aktif?	"Iya, aku suka ikut, biar makin paham."	"Selalu ikut, Kak. Apalagi kalau ngajarin cara evakuasi."	"Pernah jadi contoh waktu simulasi, Kak."	"Aku sering nanya juga kalau kurang ngerti pas pelatihan."	1. Anak-anak aktif mengikuti pelatihan pengurangan risiko bencana

## Lampiran 1. 5 Tabel Tematik Transkrip Pekerja Sosial

TRANSKRIP WAWANCARA PEKERJA SOSIAL  
STRATEGI MITIGASI BENCANA DALAM MENGHADAPI POTENSI BENCANA DI SOS *CHILDREN'S VILLAGES*  
LEMBANG

No.	Pertanyaan	Jawaban	Analisis/Temuan Tematik
		Konselor	
1.	Tanggal	2 Mei 2025	
2.	Waktu	10.00 WIB	
3.	Tempat	SOS <i>Children's Villages</i> Lembang	
	Karakteristik Informan		
1.	Nama (Inisial)	WDS	
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	
3.	Usia	27 Tahun	
4.	Pendidikan Terakhir	D-IV Pekerjaan sosial	
5.	Pekerjaan	Pekerja Sosial	
6.	Alamat	Lembang	

PEMAHAMAN TERHADAP PERENCANAAN TATA RUANG DAN INFRASTRUKTUR			
1.	Sudahkah anda mendapatkan edukasi mengenai perencanaan tata ruang dan infrastruktur bangunan di SOS?	"Pernah. Dari Pak Anno dan juga dari National Office. Kita ada sharing rutin, biasanya bahas soal bangunan ramah anak."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat edukasi dari internal (SOS)</li> <li>2. Dapat edukasi dari national Office</li> </ol>
2.	Menurut anda, bangunan mana yang paling aman saat terjadi bencana?	"Biasanya anak-anak diamankan ke rumah tante. Rumah itu dinilai lebih aman karena posisi dan struktur."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumah tante</li> </ol>
3.	Menurut anda, bangunan mana yang paling berisiko saat bencana?	"Contohnya lapangan badminton, pernah ada besi net yang melukai anak. Kalau rusak atau mencelakai, langsung diperbaiki."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lapangan badminton</li> </ol>
4.	Kalau terjadi bencana, di mana tempat paling aman untuk berlindung?	"Lapangan badminton, lapangan bola, parkiran — semua itu titik evakuasi. Ada juga rumah tante untuk sementara."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lapangan badminton</li> <li>2. Lapangan bola</li> <li>3. Parkiran</li> </ol>
5.	Apakah anda tahu jalur evakuasi dan titik kumpul? Bisa beri contohnya?	"Tahu. Titik kumpul ada di lapangan, lapangan badminton, dan parkiran. Jalur evakuasinya sudah ditandai."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jalur evakuasi sudah ada penanda</li> </ol>
PARTISIPASI DALAM PELATIHAN DARURAT			
1.	Apakah anda pernah mengikuti pelatihan atau simulasi bencana di SOS?	"Pernah. Pelatihan kebencanaan, evakuasi korban, pertolongan pertama, dan tali-temali."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pernah mengikuti pelatihan kebencanaan, evakuasi, dan pertolongan pertama</li> </ol>
2.	Siapa yang mengadakan pelatihan tersebut?	"Dari tim Pak Anno dan juga kerjasama dengan Damkar KBB."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Internal (SOS)</li> <li>2. Damkar KBB</li> </ol>

3.	Apa yang anda pelajari dari pelatihan tersebut?	"Cara evakuasi korban, pemindahan korban dari tempat kejadian, pertolongan pertama."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara evakuasi korban</li> <li>2. Pertolongan pertama</li> </ol>
4.	Bagaimana perasaan anda saat mengikuti pelatihan itu?	"Seru, tapi kalau praktik ramai-ramai agak susah. Harus diulang biar bisa."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seru</li> </ol>
<b>PEMAHAMAN DAN RESPON TERHADAP PERINGATAN DINI</b>			
1.	Apakah anda pernah menerima peringatan dini bencana di SOS?	"Pernah. Dari alarm di titik satu, atau dari grup WhatsApp kalau alarm nggak bunyi."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pernah menerima dari WAG atau alarm sirine</li> </ol>
2.	Dari mana anda biasanya menerima peringatan itu?	"Dari alarm, grup WhatsApp, atau info dari Pak Anno yang update BMKG."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alarm sirine</li> <li>2. WAG</li> <li>3. BMKG</li> </ol>
3.	Apa yang anda lakukan setelah mendapat peringatan?	"Tenangin diri dulu, lalu tenangin anak-anak, terus arahkan ke tempat aman."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menenangkan diri</li> </ol>
4.	Apakah anda merasa cukup paham dan siap saat ada peringatan bencana?	"Iya, karena sering ikut pelatihan dan sudah hafal prosedur."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iya karena sering ikut pelatihan</li> </ol>
<b>KESIAPSIAGAAN DALAM MENGHADAPI BENCANA</b>			
1.	Kalau terjadi bencana, anda tahu harus apa dan ke mana?	"Arahkan anak ke titik kumpul, pastikan tenang, bawa dokumen penting ke rumah tante."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengarahkan anak-anak ke titik kumpul</li> <li>2. Membawa dokumen penting</li> </ol>

2.	Apakah anda punya tas siaga atau barang penting untuk dibawa saat bencana?	"Punya. Ada tas darurat, isinya dokumen, baju, dan P3K. Di rumah dan kantor juga ada."	1. Ada tas darurat
3.	Apa yang biasanya anda lakukan kalau dengar bunyi sirine atau peringatan darurat?	"Siap-siap bawa anak ke titik aman, konfirmasi lewat grup ibu-ibu."	1. Bersiap ke titik aman 2. Memberi informasi ke WAG
4.	Pernahkah anda berlatih untuk hal ini sebelumnya?	"Pernah. Rutin setiap tahun ada pelatihan dan simulasi."	1. Rutin mengikuti pelatihan dan simulasi
<b>PERAN DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA</b>			
1.	Apa yang biasanya anda lakukan untuk membantu saat terjadi bencana?	"Pastikan anak-anak aman, bantu bawa barang penting, lalu arahkan anak ke rumah tante."	1. Memastikan anak-anak aman 2. Membantu bawa barang penting
2.	Apakah anda merasa punya peran saat bencana terjadi?	"Iya, sebagai pendamping anak harus sigap dan tenang."	1. Harus sigap dan tenang
3.	Apa yang biasanya anda lakukan setelah bencana selesai?	"Bersihkan rumah, periksa kondisi bangunan, simpan ulang barang penting."	1. Mebersihkan rumah 2. Memeriksa kondisi bangunan
4.	Kalau ada pelatihan atau sosialisasi PRB, anda ikut aktif?	"Iya, ikut. Bahkan bantu asesmen ke keluarga-keluarga juga."	1. Punya peran dalam pelatihan simulasi PRB

## Lampiran 1. 6 Tabel Tematik Transkrip Pembina

TRANSKRIP WAWANCARA PEMBINA  
STRATEGI MITIGASI BENCANA DALAM MENGHADAPI POTENSI BENCANA DI SOS *CHILDREN'S VILLAGES*  
LEMBANG

No.	Pertanyaan	Jawaban	Analisis/Temuan Tematik
		Konselor	
1.	Tanggal	1 Mei 2025	
2.	Waktu	11.00 WIB	
3.	Tempat	SOS <i>Children's Villages</i> Lembang	
	Karakteristik Informan		
1.	Nama (Inisial)	AJ	
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	
3.	Usia	58 Tahun	
4.	Pendidikan Terakhir	S1	
5.	Pekerjaan	Pembina	
6.	Alamat	Lembang	

PEMAHAMAN TERHADAP PERENCANAAN TATA RUANG DAN INFRASTRUKTUR			
1.	Sudahkah anda mendapatkan edukasi mengenai perencanaan tata ruang dan infrastruktur bangunan di SOS?	"Ada edukasi kebencanaan, termasuk jenis-jenis bencana dan potensi ancaman. Anak-anak juga dikenalkan kecerdasan geospasial."	1. Ada edukasi kebencanaan
2.	Menurut anda, bangunan mana yang paling aman saat terjadi bencana?	"Ada tiga titik kumpul: depan kantor, lapangan badminton, dan lapangan bola. Bangunan di sini didesain tahan gempa sejak 1972."	1. Tiga titik kumpul (depan kantor, lapangan badminton, lapangan bola)
3.	Menurut anda, bangunan mana yang paling berisiko saat bencana?	"Pos Satpam yang tidak terawat, pohon besar, dan lokasi dekat kabel listrik dihindari saat hujan."	1. Pos satpam 2. Pohon besar 3. Lokasi dekat kabel listrik
4.	Kalau terjadi bencana, di mana tempat paling aman untuk berlindung?	"Titik kumpul di depan kantor, lapangan, atau tempat terbuka. Jangan berteduh di bawah pohon atau pos rusak."	1. Titik kumpul
5.	Apakah anda tahu jalur evakuasi dan titik kumpul? Bisa beri contohnya?	"Ada penanda jalur evakuasi sejak 2018. Titik evakuasi sudah ditandai di beberapa area."	1. Ada penanda jalur evakuasi di beberapa area
PARTISIPASI DALAM PELATIHAN DARURAT			
1.	Apakah anda pernah mengikuti pelatihan atau simulasi bencana di SOS?	"Ada. Pelatihan kebencanaan, penggunaan APAR, evakuasi, termasuk tabung gas dan pemadaman api."	1. Mengikuti pelatihan kebencanaan
2.	Siapa yang mengadakan pelatihan tersebut?	"Diselenggarakan oleh internal dan juga Damkar KBB."	1. Diselenggarakan internal (SOS) 2. Damkar KBB
3.	Apa yang anda pelajari dari pelatihan tersebut?	"Cara pakai alat pemadam, APAR, tabung gas, teknik penyelamatan."	1. Cara pakai APAR

			2. Teknik penyelamatan
4.	Bagaimana perasaan anda saat mengikuti pelatihan itu?	(Tidak disebut langsung, tetapi dari konteks)	1. -
<b>PEMAHAMAN DAN RESPON TERHADAP PERINGATAN DINI BENCANA</b>			
1.	Apakah anda pernah menerima peringatan dini bencana di SOS?	"Ada alarm asap/panas di tiap rumah, juga informasi dari BMKG melalui saya."	1. Pernah dan diberi tanda alarm di tiap rumah
2.	Dari mana anda biasanya menerima peringatan itu?	"Dari BMKG dan alat sensor panas/asap yang ada di tiap rumah."	1. BMKG 2. Sensor panas/asap di setiap rumah
3.	Apa yang anda lakukan setelah mendapat peringatan?	"Langsung koordinasi dan arahkan ke titik kumpul. Alarm bisa diaktifkan dari PK2."	1. Koordinasi 2. Mengarahkan anak ke titik kumpul
4.	Apakah anda merasa cukup paham dan siap saat ada peringatan bencana?	"Ya, seluruh sistem sudah dilengkapi dan diuji."	1. Ya, seluruh sistem telah diuji
<b>KESIAPSIAGAAN DALAM MENGHADAPI BENCANA</b>			
1.	Kalau terjadi bencana, anda tahu harus apa dan ke mana?	"Ke titik kumpul yang sudah ditentukan: depan kantor, lapangan, dll."	1. Tahu rute aman
2.	Apakah anda punya tas siaga atau barang penting untuk dibawa saat bencana?	"Ada emergency bag, tanduk, oksigen, APAR, P3K di tiap rumah dan kantor."	1. Ada

3.	Apa yang biasanya anda lakukan kalau dengar bunyi sirine atau peringatan darurat?	"Petugas langsung aktifkan alarm dan evakuasi anak ke titik aman."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Langsung aktifkan alarm</li> <li>2. Evakuasi anak ke titik aman</li> </ol>
4.	Pernahkah anda berlatih untuk hal ini sebelumnya?	"Iya. Sudah berulang kali pelatihan dilakukan."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rutin dilakukan</li> </ol>
<b>PERAN DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA</b>			
1.	Apa yang biasanya anda lakukan untuk membantu saat terjadi bencana?	"Anak-anak diberi peran sesuai usia: latihan evakuasi, menggunakan APAR."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi edukasi ke anak sesuai usia</li> </ol>
2.	Apakah anda merasa anak-anak punya peran saat bencana terjadi?	"Punya. Mereka diajarkan mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Punya karena diajarkan mandiri</li> </ol>
3.	Apa yang biasanya dilakukan anak setelah bencana selesai?	"Biasanya bantu bersih-bersih, evaluasi juga dilakukan."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu membersihkan rumah</li> <li>2. Evaluasi</li> </ol>
4.	Kalau ada pelatihan atau sosialisasi PRB, anak-anak ikut aktif?	"Iya. Semua anak-anak ikut, termasuk praktek langsung cara padamkan api."	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada pelatihan PRB</li> </ol>

Lampiran 1. 7 Dokumentasi Kegiatan

